



TATA KRAMA SUKU BANGSA MADURA

Direktorat
Kebudayaan
128

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2014.0028
WIB
t

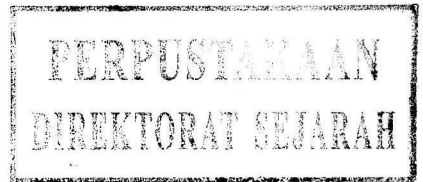
TATAKRAMA SUKU BANGSA MADURA

Pengarah :
Drs. Suratmin, S.Fil, APU

Tim Penulis :
Drs. H.J. Wibowo
Drs. Ambar Adrianto
Drs . Sumarno
Dra. Siti Munawaroh
Yustina Hastrini Nurwanti, SS

Konsultan :
Drs. H. Tashadi

Penyunting :
Drs. H.J Wibowo



BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2002

PETAKAAN
DIREKTORAT PELAJARAN

Nomor Induk : 1304/2003
Tanggal : 14-04-2003
Tanggal : 14-04-2003
Ben / Hadiah : Hadiah
Nomor buku :
Kopi ke : 2

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY Tahun Anggaran 2002 dapat menerbitkan salah satu hasil penelitian dengan judul :Tatakrama Suku Bangsa Madura. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Drs. HJ. Wibowo, dkk , Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Penerbitan buku ini sangat penting artinya, mengingat masalah tatakrama terkandung nilai-nilai budaya yang sangat penting bagi perilaku seseorang, terlebih terhadap generasi muda yang saat ini sudah mulai luntur dan tergeser oleh nilai budaya asing yang kurang sesuai dengan kepribadian dan jiwa bangsa kita.

Buku ini diharapkan dapat menambah khasanah dunia pustaka khususnya kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya, untuk selanjutnya mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud pelestarian budaya bangsa.

Kepada Tim penulis dan semua pihak yang telah membantu penulisan hingga diterbitkannya buku ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Semoga buku ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Oktober 2002

Pemimpin Proyek Pemanfaatan
Kebudayaan Daerah
Daerah Istimewa Yogyakarta



Dra. Sumintarsih, M. Hum
NIP 131126661

**SAMBUTAN
KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA**

Assalamu alaikum wr wb.

Diiringi rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil penelitian dengan judul : Tatakrama Suku Bangsa Madura, karya Drs. HJ. Wibowo, dkk, peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Tatakrama sangat penting artinya, karena tatakrama dapat mencerminkan peradaban suatu bangsa. Orang Jawa pada umumnya beranggapan bahwa kenampakan lahir pencerminan dari batin. Kenampakan lahir yang dimaksudkan antara lain adalah tatakrama. Seseorang yang dapat bertatakrama dengan baik akan mendapat sanjungan, begitu sebaliknya. Jadi tatakrama merupakan pedoman hidup dalam pergaulan bermasyarakat dan berbangsa yang sudah berlaku secara turun temurun.

Seiring dengan laju perkembangan informasi dan komunikasi yang begitu pesat, nilai-nilai tatakrama, terutama bagi generasi muda sudah semakin menipis. Hal ini disebabkan penyebarluasan informasi nilai-nilai tatakrama tidak seimbang dibandingkan dengan banyaknya budaya asing yang masuk melalui berbagai media secara bebas tanpa adanya filter yang kuat. Salah satu cara untuk mengantisipasi dari permasalahan tersebut yaitu penyebarluasan informasi berupa buku bacaan tentang nilai-nilai tatakrama di kalangan generasi muda dan masyarakat, dirasakan sangat mendesak untuk dilakukan.

Kepada Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY yang telah berusaha memprakarsai penelitian dan penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr wb.



Kepala

[Handwritten Signature]
Dra. Taryati
NIP 130676861

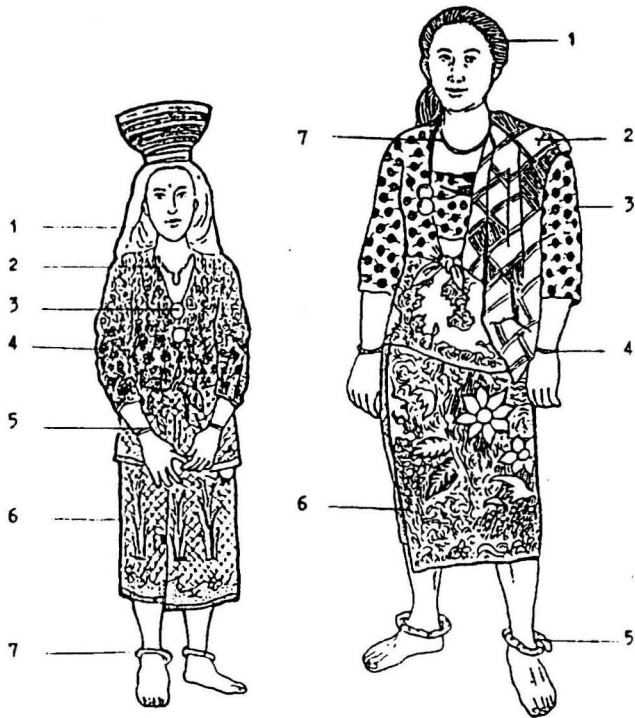
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metode	4
F. Pertanggungjawaban Penelitian	4
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	5
A. Lokasi, Keadaan Alam dan Penduduk	5
1. Lokasi	5
2. Keadaan Alam	7
a. Topografi	7
b. Iklim	7
c. Tanah	7
d. Penggunaan Lahan	8
3. Keadaan Penduduk	9
a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk	9
b. Penduduk Menurut Agama	11
c. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	12
d. Penduduk Menurut Matapencaharian	14
B. Sistem Kekerabatan	15
1. Kelompok Kekerabatan	15
2. Istilah Kekerabatan	17
C. Susunan Masyarakat Sumenep	19
1. Lapisan Sosial	19
2. Peranan Sosial	21
3. Perubahan Sosial	22
4. Masyarakat Berdasarkan Geografis	23

	D. Agama dan Kepercayaan	27
	1. Upacara-upacara Magis	27
	2. Fenomena Baru	29
BAB	III. TATAKRAMA MASYARAKAT SUMENEP	31
	A. Penggunaan Bahasa atau Tingkat Tutur	31
	1. Pengaruh Lapisan Sosial Terhadap Bahasa	32
	2. Tatakrama Penggunaan Bahasa Yang Dipergunakan	32
	3. Perilaku Berbicara	37
	B. Bertegur Sapa	40
	1. Istilah-Istilah Sapaan	40
	2. Perubahan-Perubahan Yang Terjadi	42
	C. Menghormati Orang Tua dan Yang Dituakan	44
	1. Pengaruh Status Sosial	45
	2. Penghormatan Pada Leluhur	46
	D. Berpakaian dan Berdandan	48
	1. Berpakaian dan Berdandan Wanita Remaja Bangsawan dan Rakyat Biasa	48
	a. Bagian Kepala	48
	b. Bagian Badan	49
	c. Bagian Bawah	49
	d. Cara Memakai Pakaian dan Berdandan	50
	e. Fungsi Pakaian dan Berdandan	50
	2. Berpakaian dan Berdandan Pria Remaja Bangsawan dan Rakyat Biasa	52
	a. Bagian Kepala	53
	b. Bagian Badan	53
	c. Bagian Bawah	54
	d. Cara Memakai Pakaian dan Berdandan	54
	e. Fungsi Pakaian dan Berdandan	55
	3. Berpakaian dan Berdandan Wanita Dewasa Bangsawan dan Rakyat Biasa	56
	a. Bagian Kepala	56
	b. Bagian Badan	56
	c. Bagian Bawah	57

d. Cara Memakai Pakaian dan Berdandan	57
e. Fungsi Pakaian dan Berdandan	57
4. Berpakaian dan Berdandan Pria Dewasa	
Bangsawan dan Rakyat Biasa	58
a. Bagian Kepala	59
b. Bagian Badan	59
c. Bagian Bawah	59
d. Cara Memakai Pakaian dan Berdandan	60
e. Fungsi Pakaian dan Berdandan	60
5. Berpakaian dan Berdandan	
Resmi Bangsawan	61
a. Bagian Kepala	61
b. Bagian Badan	62
c. Bagian Bawah	63
d. Cara Memakai Pakaian dan Berdandan	63
e. Fungsi Pakaian dan Berdandan	63
6. Berpakaian dan Berdandan Beribadah	64
E. Bertamu	66
F. Bersalaman	72
1. Tradisi Bersalaman	72
2. Tradisi Sungkem	74
G. Duduk dan Berdiri	75
1. Macam-Macam Cara Duduk	75
2. Posisi Duduk	75
3. Sikap Duduk Yang Kurang Sopan	76
4. Beberapa Variasi	77
5. Duduk dan Berdiri Di Beberapa Tempat	78
H. Makan dan Minum	80
1. Makan Bersama	80
2. Makan dan Minum Dalam Hubungannya Dengan Status Sosial	81
3. Beberapa Ketentuan	84
4. Prinsip Timbal Balik	88

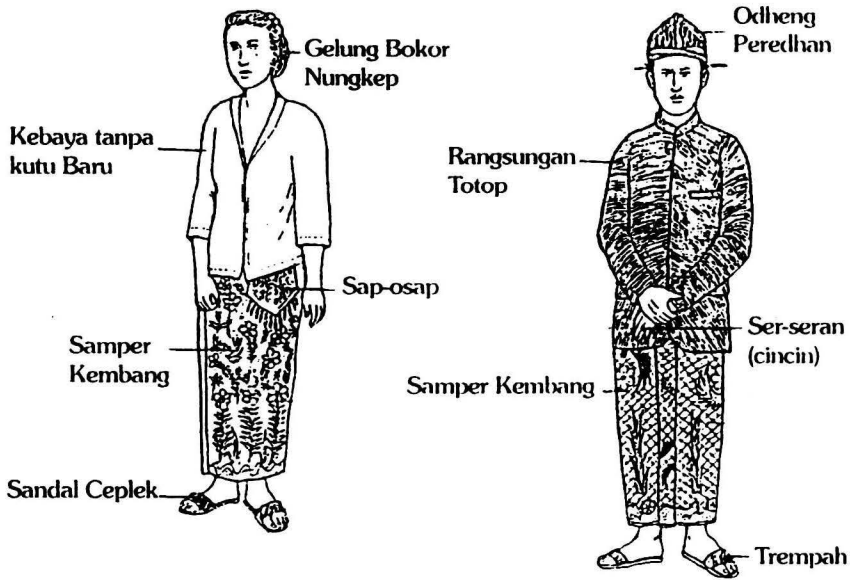
I. Tatakrama Lain	90
1. Pergaulan Antara Kaum Muda Berbeda Kelamin	90
a. Masa Pacaran dan Perkawinan	91
b. Perkawinan Yang Ideal	92
2. Upacara Perkawinan	93
a. Upacara-Upacara Sebelum Perkawinan (Lamaran)	93
b. Upacara-Upacara Perkawinan	94
c. Upacara-Upacara Sesudah Perkawinan	95
3. Upacara Kematian	96
a. Sebelum Dimakamkan	96
b. Pelepasan Jenasah	97
c. Upacara Pemakaman	98
d. Selamatan Sesudah Ke Pemakaman	98
 BAB IV. PENGGUNAAN TATAKRAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	 99
A. Tatakrama Didalam Kerabat	99
B. Tatakrama Di Luar Kerabat	100
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	 105
A. Kesimpulan	105
B. Saran-Saran	106
 DAFTAR PUSTAKA	 109
DAFTAR INFORMAN	113
DAFTAR KATA	119
LAMPIRAN	125



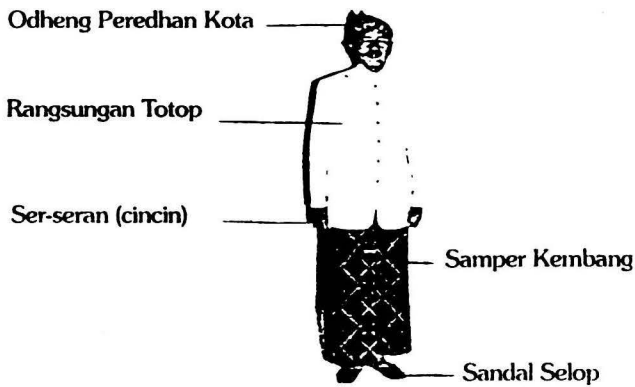
Pakaian sehari-hari rakyat biasa Sumenep Madura untuk wanita remaja dan wanita dewasa (Depdikbud, 1987)

Keterangan :

- | | |
|-----------------------|--|
| 1. Leng-oleh | 1. Gelung Sendhal |
| 2. Kalong Mentemonan | 2. Sarung Pelekat |
| 3. Peneti | 3. Kebaya Rancangan yang diikat Ujungnya |
| 4. Kebaya Rancangan | 4. Gelang Pale Obi |
| 5. Gelang Tebu Saeres | 5. Penggel |
| 6. Sarung Batik | 6. Sarung Pelekat |
| 7. Penggel | 7. Kalong |



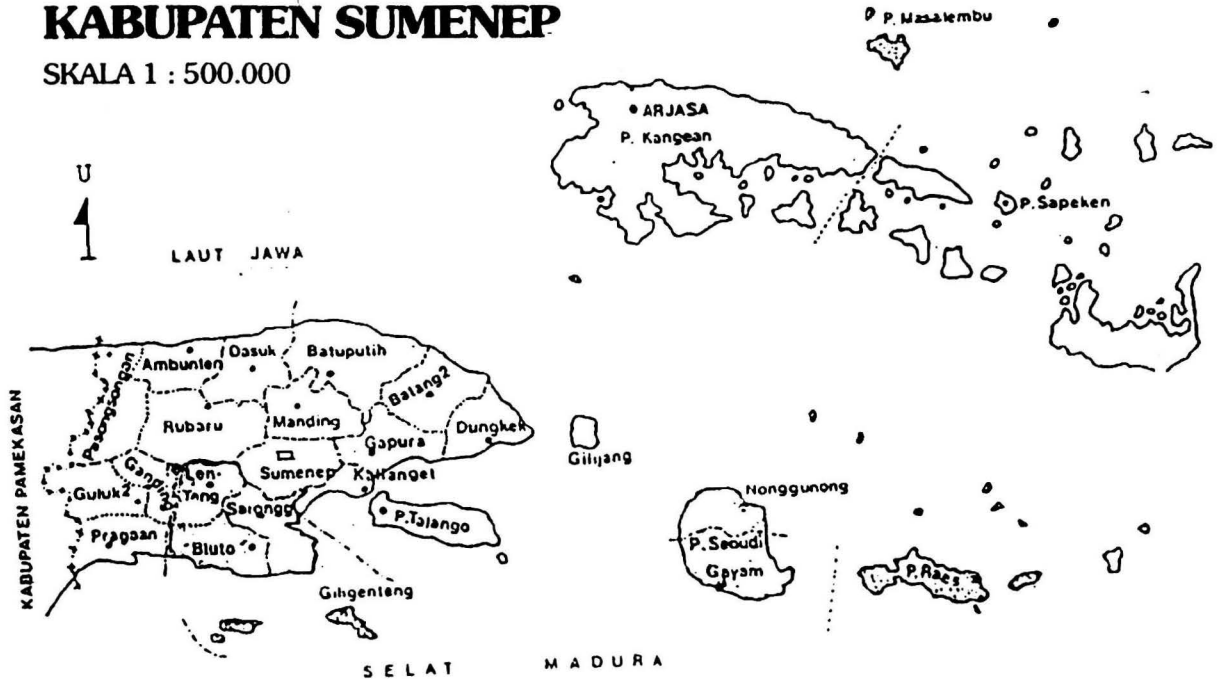
Pakaian sehari-hari wanita dan pria remaja Bangsawan Sumenep Madura (Depdikbud, 1987).



Pakaian sehari-hari Bangsawan pria dewasa Sumenep Madura.

PETA KABUPATEN SUMENEP

SKALA 1 : 500.000



Sumber : Peta Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 1996

M. SISTEM KEKERABATAN

64. Mohon dijelaskan upacara krisis : mulai sebelum lahir sampai kematian ?
65. Apa makna upacara krisis itu ?
66. Bagaimana adat pembatasan jodoh ?
67. Apa saja syarat untuk kawin ?
68. Apa saja halangan perkawinan ?
69. Bagaimana adat menetap sesudah menikah ?
70. Mana yang dianggap paling baik ?

N. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

71. Apakah di sini masih ada upacara adat keagamaan yang berhubungan dengan penghormatan leluhur ?
72. Bagaimana sikap anda terhadap para leluhur dan arwah para leluhur ?
73. Menurut anda apakah arwah para leluhur itu masih berhubungan dengan ahli waris yang masih hidup ?
74. Peringatan hari besar agama apa saja ?

J. TATAKRAMA MENGHADIRI UPACARA PERKAWINAN

45. Apa makna menghadiri upacara perkawinan ?
46. Pakaian jenis apa yang dianggap paling tepat ?
47. Sebaiknya menghadirinya tepat waktu atau tidak apa-apa kalau terlambat ?
48. Bagaimana sikap duduk yang paling baik/sopan ?
49. Cara melayani makan dan minum yang paling tepat kaum tua dulu baru kaum muda atau bagaimana ?
50. Apakah makanan dan minuman yang dihidangkan itu harus disantap habis ?

K. TATAKRAMA MENGHADIRI UPACARA KEMATIAN

51. Apa makna menghadiri upacara kematian ?
52. Mana yang dianggap paling sopan, melayat hanya di rumah atau sampai ke makam ?
53. Pakaian jenis apa yang paling cocok ?
54. Mana yang dianggap sopan, melayat bersama istri atau sendirian?
55. Cara duduk yang paling sopan ?
56. Apa makna memberikan uang duka ?

L. SUSUNAN MASYARAKAT

57. Mohon penjelasan mengenai kelompok-kelompok sosial yang ada (trah).
58. Kapan kelompok-kelompok sosial itu bertemu ?
59. Adat istiadat apa saja yang menonjol dan masih banyak dilakukan orang ?
60. Mohon penjelasan mengenai strata sosial yang ada : ningrat dan orang kebanyakan.
61. Bagaimana hubungan antara ningrat dan orang biasa ?
62. Syarat-syarat apa saja agar seseorang bisa menjadi pemimpin ?
63. Bagaimana pendapat anda mengenai semboyan "Tut Wuri Handayani"?

G. TATAKRAMA DUDUK DAN BERDIRI

29. Bagaimana sikap duduk di kursi dan berdiri yang dianggap paling sopan untuk wanita dan pria ?
30. Bagaimana halnya kalau duduk di bawah (lesehan) dan berdiri ?
31. Pakaian apa yang paling sopan bila wanita duduk di bawah waktu di perjamuan ?
32. Mana yang dianggap paling sopan duduk dengan punggung disandarkan atau tegak ?

H. TATAKRAMA MAKAN DAN MINUM

33. Yang anda anggap paling baik makan bersama dengan keluarga atau sendiri-sendiri ?
34. Kalau makan dan minum sebaiknya dihabiskan atau tidak ?
35. Kalau kebetulan makan bersama, siapa yang dipersilahkan mengambil lebih dulu ?
36. Bagaimana halnya kalau makan dan minum disuatu perjamuan/perhelatan ?
37. Makan dan minum disuatu perjamuan sebaiknya dihabiskan atau tidak ?
38. Bagaimana menurut anda makan dengan sendok yang berbunyi, demikian juga waktu mengunyah berbunyi ?
39. Bagaimana cara duduk waktu makan yang dianggap sopan ?
40. Waktu anda berkunjung ke keluarga anda yang kebetulan lebih tua apakah anda membantu membuatkan makanan atau minuman ?

I. TATAKRAMA PERGAULAN MUDA BERDASARKAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN

41. Bagaimana penilaian kaum muda mengenai pergaulan antar teman jenis kelamin yang berbeda ?
42. Bagaimana proses perhatian, perkenalan, simpati sampai ketaraf pacaran ?
43. Bagaimana cara menghormati pacar dalam pergaulan sehari-hari ?
44. Bagaimana komentar anda mengenai mengandung di luar nikah?

D. TATAKRAMA BERPAKAIAN DAN BERDANDAN

14. Menurut anda berpakaian dan berdandan itu untuk diri sendiri atau orang lain ?
15. Pakaian yang dianggap sopan itu bagaimana ?
16. Apa ada kriteria berpakaian dan berdandan untuk orang tua, remaja dan anak-anak terutama yang menyangkut model dan warna ?
17. Pakaian tradisional Madura namanya ada dan bagaimana warna, wujud serta potongannya ?
(Kalau bisa dikemukakan simbol-simbol yang ada)

E. TATAKRAMA BERTAMU

18. Kalau anda akan bertamu, apakah sebaiknya anda memberi tahu dulu sebelumnya ?
19. Kalau anda bertamu, sebaiknya kalau duduk menunggu dipersilahkan atau tidak ? Demikian juga kalau minum.
20. Bagaimana sikap duduk yang dianggap sopan ?
21. Bagaimana cara berpakaian yang sopan bila bertamu ?
22. Berapa lama kira-kira waktu bertamu yang dianggap sopan ?
23. Bagaimana cara berbicara mengawali pertemuan dan pamitan ?

F. TATAKRAMA BERSALAMAN

24. Saat kapan bersalaman dilakukan ?
25. Apakah bersalaman dilakukan hanya pada jenis kelamin yang sama ?
26. Menurut anda apa makna salaman itu ?
(Saat bertamu, saat mengucapkan bela sungkawa, saat mengucapkan kegembiraan dan sebagainya).
27. Apa makna ungkapan "assalamu'alaikum" bagi suatu pergaulan?
28. Apakah perlu anggota keluarga saling bersalaman pada suatu peristiwa khusus ?

TATAKRAMA SUKU BANGSA MADURA

A. TATAKRAMA BERBICARA

1. Bagaimana tataran bahasa yang ada (tinggi, tengahan dan bahasa biasa) ?
2. Bagaimana penggunaan masing-masing bahasa tersebut ?
3. Bagaimana sikap berbicara yang baik : keras atau lambat, dengan tertawa, ekspresi gerak dan sebagainya ?
4. Menurut anda berbicara yang menyinggung perasaan orang lain itu yang bagaimana ?
5. Kalau ada pembicaraan penting sebaiknya bagaimana sikap anda: menyendiri dengan yang diajak bicara, harus bertemu muka, cukup melalaui orang lain atau telpon ?

B. TATAKRAMA BERTEGUR-SAPA

6. Bagaimana istilah menyapa (term of address) atau istilah menyapa yang dipakai ego untuk memanggil seseorang kerabat ?
7. Bagaimana istilah menyebut (term of reference) ego bila bertemu dengan orang lain. Misalnya di Jawa istilah menyapa ayah adalah bapak atau pak dan istilah menyebut ayah adalah orang tua.

C. TATAKRAMA MENGHOMAT ORANG TUA ATAU YANG DITUAKAN

8. Mohon dijelaskan istilah/sebutan generasi ke atas dan ke bawah (paling tidak generasi keempat)
9. Bagaimana sikap anda bila bertemu dengan orang tua di jalan ?
10. Bagaimana sikap anda bila berkunjung ke rumah ?
11. Bagaimana sikap anda bila anda menghadapi silang pendapat ?
12. Pakaian macam apa yang dianggap paling sopan bila berkunjung ke orang tua ?
13. Apa yang anda lakukan bila bertemu dengan orang tua yang kebetulan membawa barang-barang ?

S

Sabukti, 53

Sabuk epek, 55, 56

Samper, 49

Samier kembeng, 47, 48,
49, 51, 53, 56, 58, 59, 60

Sap-osap, 48, 53

Soklat keluweng, 48, 50

Sedanan, 67

Sentar, 51

Serser, 51

Setagen, 49, 53, 55

Serok, 48

Siwa, 41

Sirsiran, 91

Storjoan, 58, 64

Stropa, 59

Syirik, 47

Surat silsilah, 28

W

Wa, 41

Wafirha niadukum, 97

Wa minha nurh juakum

taaran ukhra, 97

O

Odheng, 58, 61, 62
Odheng butangan, 58, 64
Odheng tongkosan, 61

P

Pabakoan, 25, 43
Padhana, 37, 39
Pajo bine, 19
Pajo lake, 19
pakeeyan saparadeg, 92
Palen ate, 91
Pandjhenengan, 39, 40
Pangapura, 45
Pangeran, 16, 20, 21
Panji, 20, 26
Pamali, 98
Para sepo, 17, 93
Paraan, 43
Parjaji, 17, 21, 43

Pase'an, 52

Pellet kandung, 94

Pendhing, 51

Penggel, 57

Pinisepuh, 43

Pinituwo, 43

Po-sepo, 43

Priyayi, 43

Push factor, 9

R

Raden, 20

Raden ajeng, 20

Rag-aragan, 99

Raden ayu, 20

Rancongan, 47, 55

Rap-orap, 88

Rasugan totop, 51, 52, 53, 54

Rites de passagen 28

Ro rono'e, 88

L

Langger, 17
Leluhur, 45
Leng-leng, 56, 57
Leseh atam, 83
Life cycle, 88
Loncar ayam, 58

M

Maddah empak, 61
Majadi, 18
Montemonan, 55
Manto bine, 19
Mas ngabehi, 20
Matowa bine, 18
Matowa lake, 18
Matur sahalangkung, 68
Mediteran, 94
Meyosa, 37

N

Na' kana' se ta' torro'
oca kareng towa, 91
Necklha, 81
Nedhaaning, 81
Nengkong, 75
Ngeba kayu bo'an, 92
Ngabekten, 94
Ngakane, 16
Ngapurancang, 75
Nginum, 81
Ngireng yatorie daaraing, 68
Ngireng yatori lungguh, 68
Mgoyang manto, 94
Nyabis lowar, 68
Nyireng, 76
Napih, 95
Nyatos, 97
Nyebu, 97
Nyeddek temo, 92
Nyi, 41
Ngompak, 83, 84
Nyonat, 95
Nyongkem, 52
Nuclear family, 15, 98
Numerology, 92
Nun-nun 82

D

Daar, 81
Daaraing, 81
Da dlhunghet, 58, 59, 60
Deviant, 95
Dhik, 41
Dhika, 39, 40
Dinar renteng, 56
Du dloppo, 17

E

Ebu, 18
Emma, 18
Emba, 19
Ekatorapas, 82
Eksogami, 90
Epar, 18
Eppa, 18
Esangowe pesse, 92
Esolak, 71
Extended family, 88

G

Caman are, 58
Gelang penggel, 51
Gus, 22, 41, 42

H

Household, 78

I

Intonasi, 38

J

Jengkeng, 78
Jas totop, 94

K

Kabula, 20, 21, 26, 34, 43
Kabekte, 99
Kadhanah, 93
Karang melok, 61
Kebaya bengkel, 60
Kembang kates, 61
Kembang toroy, 58
Kompay gin, 19
Kompay lake, 19
Kopyah, 54
Koren, 16
Koring kolak, 48, 50
Kyai, 22, 23, 27, 31,
35, 40, 41, 43, 46, 71, 82
Kutu baru, 47, 54

DAFTAR KATA

A

Aba, 18
Adadkla mare kettang, 69
Aingtoro, 84
Ajunan dhalem, 35, 39
Ajurukkong, 75
Alanggar adat, 90, 91
Alos, 35, 36, 37
Amate raga, 81
Amentar, 20
Anteng, 55
Anthok, 58
Agent of change, 9, 103, 104
Agung, 19
Agung bine, 18
Agung lake, 18
Apatagen, 57
Apiran, 26
Arasal, 95, 97
Ari-ari, 95
Arja, 20, 21, 43, 44
Assalamu'alaikum, 45
Atil sentel, 75

B

Babine se eka sennenge, 91
Badhuk, 81
Bacca, 49
Bagus, 20
Baju pasa'an, 51
Ba'na, 37, 40
Barokah, 46
Benakan bine, 22
Benakan lake, 22
Bera' sangai, 58
Bhasa enggi enten, 30, 31, 32, 33
Bhasa enjag iya, 30, 31, 32, 33
Bhasa engi bunten, 30, 32, 33
Bokor nongkep, 54
Baqiri, 37
Buji, 46

C

Cak, 43
Cangkotan, 98
Celak, 48
Coploak bugel, 95

Nama : Syafei
Umur : 39 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pasar Pao, Sumenep

Nama : Tamimah
Umur : 44 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru SDN
Agama : Islam
Alamat : Pabean, Sumenep

Nama : Zaenal Fatah, RP
Umur : 53 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pahlawan 84, Sumenep

Nama : Nurdin, H
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Sumenep

Nama : Raharjo, SS
Umur : 64 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Staf Bidang Jarahnitra Jatim
Agama : Islam
Alamat : Jalan Walikota 68, Surabaya

Nama : Sadali
Umur : 44 tahun
Pendidikan : SMU
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Patean, Sumenep

Nama : Suharto
Umur : 43 tahun
Pendidikan : Akademi
Pekerjaan : Guru SD
Agama : Islam
Alamat : Pangarangan, Sumenep

Nama : Subahra, BA
Umur : 51 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Gedungan, Sumenep

Nama : Ishak Iskandar, Drs
Umur : 38 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Bangselok, Sumenep

Nama : AJudi Prantoko
Umur : 32 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Karang Duak, Sumenep

Nama : Masduki
Umur : 67 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Jalan Trunojoyo, Sumenep

Nama : Moh. Sadik, H
Umur : 60 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pandean, Sumenep

Nama : Munir
Umur : 51 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan
Agama : Islam
Alamat : Sumenep

Nama : Anis Farida
Umur : 32 tahun
Pendidikan : APDN
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Pejagalan, Sumenep

Nama : Effendi
Umur : 42 tahun
Pendidikan :
Pekerjaan : Staf Kandej
Agama : Islam
Alamat : Jalan Barito, Sumenep

Nama : Fathor
Umur : 38 tahun
Pendidikan : SMU
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Babbalan, Sumenep

Nama : Franz Priyohadi Marianto
Umur : 45 tahun
Pendidikan : Antropologi
Pekerjaan : Staf Bidang Jarahnitra Jatim
Agama : Katolik
Alamat : Jalan Walikota, Sumenep

Nama : Hedikusumo
Umur : 42 tahun
Pendidikan : SMU
Pekerjaan : PNS
Agama : Islam
Alamat : Jl. Trama 9, Sumenep

DAFTAR INFORMAN

Nama : Abd. Rasid, R
Umur : 57 tahun
Pendidikan : APDN
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Kepanjing, Sumenep

Nama : Abdul Muharram, RB
Umur : 64 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Mantan Camat
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pahlawan 10 Sumenep

Nama : Abdurahman
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Islam
Alamat : Pamolokan, Sumenep

Nama : Agus Cahyanto
Umur : 25 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pasar, Sumenep

Nama : Agus Marta
Umur : 54 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pasar, Sumenep

- Rachim, Enny, Ny.,
Etiket Dan Pergaulan, PT. Karya Nusantara, Cabang Bandung, Bandung.
- Soemardjan, Selo,
 1962 *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sulaiman Rasjid, H.,
 1976 *Fiqih Islam*. Jakarta : Attahiriyah-Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an.
- supratohardjo,
 1981 *Jenis-jenis Tanah Di Indonesia*. Puspis-UGM-Bakosortanal, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis,
 1984 *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia, Jakarta.
- Umar Sitanggang, Ansori,
 1986 *Fiqih Wanita*. Penerbit Asy Syifa, Semarang.
-
 1981 / 1982 *Upacara Tradisional Daerah Jawa Timur, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Wallace, Anthony, F.C.,
 1966 *Culture and Personality*. Random House, New York.

- Kabupaten Sumenep Dalam Angka,
1999 *Kabupaten Sumenep Dalam Angka*. Kantor Statistik Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.
- Koentjaraningrat,
1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit PT. Dian Rakyat, Jakarta.
-
1980 *"Teori-teori Fungsional-Struktural" Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI - Press.
-
1986 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Linto, Ralph,
1956 *Studi of Man, an Intruduction*, Edisi Pelajar, Appleton-Century-Crofts, Inc., New York.
- Mudjadi, dkk.,
1997 *Adat Istiadat Daerah Jawa Timur*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Proyek Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Oetomo, DS.,
tt *Tatakrama Nasional Indonesia*. Yogyakarta : CV. Ganefo.
- Pramono, Dewi Motik,
1983 *Yang Sopan Dan Yang Santun*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Prawirocliningrat, Syamsul Iman,
1986 *Sepintas Kilas Adat Budaya Sumenep Sebagai Aspek Pembangunan Nyata*. Sumenep : Dinas Depdikbud, Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrochaedi

- tt *Tatakrama Di Lingkungan Formal, Informal dan Masyarakat Di Berbagai Daerah Indonesia*. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengembangan Nilai Budaya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

- 1984 *Tatakrama Pergaulan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

-
1987 *Pakaian Adat Tradisional Daerah Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

-
1997 *Adat Istiadat Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Depdikbud,

- 1984 *Tatakrama Pergaulan*. Jakarta : Depdikbud.

Devantara, Ki Hadjar,

- 1962 *Pendidikan*. Jogjakarta : Pertjetakan Taman Siswa

Dirjen Pembangunan Masyarakat Desa,

- 1973 *Petunjuk Pengolahan Data dan Proses Penyusunan Klasifikasi Desa di Indonesia*. PMD, Jakarta.

Gondoluwiryo, Widarso, dkk,

- 1977/1978 *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah*. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Handlaya, Ben,

- 1983 *Etiket Dan Pergaulan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

sebagai unsur normatif dalam pergaulan sehari-hari. Sudah selayaknya menyadari hal itu pemerintah daerah berkewajiban untuk mengadakan penataran mengenai tatakrama itu.

Sebagai penutup uraian, para penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada siapa saja yang telah membantu terlaksananya proses penulisan dari awal hingga akhir sehingga berhasil diselesaikan tepat waktu. Meskipun demikian diakui bahwa penulis laporan ini masih banyak kekurangan. Hal ini bukan semata-mata kurangnya kecermatan dalam pengamatan dan pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan, tetapi karena waktu dan jarak yang jauh sehingga para peneliti merasa kurang mampu untuk menyampaikan uraian mengenai tatakrama suku bangsa Madura yang begitu lengkap dan luas. Itulah sebabnya dilain waktu perlu diadakan penelitian yang lebih komprehensif dengan menggunakan waktu yang relatif lebih longgar.

Akhir kata penulis akan mengutip sekali lagi suatu pepatah nasional yang berbunyi “tak ada gading yang tak retak”, tiada suatu perbuatan yang sempurna maka sekali lagi penulis sangat mengharapkan sumbang saran dan kiritik yang membangun sehingga hasil laporan ini dilain waktu akan dapat disajikan kembali dengan lebih baik.

menerima unsur-unsur baru sehingga mereka itu dianggap sebagai penentu bentuk tatakrama di masa mendatang. Namun demikian perlu diingat bahwa suku bangsa Madura merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mencintak nilai-nilai kebudayaannya sehingga mereka tidak suka begitu saja membiarkan kebudayaannya tererosi (terkikis) pengaruh dari luar, mengingat kebudayaan itu identitas suku bangsa.

B. Saran-Saran

1. Tatakrama sebagai salah satu unsur dari nilai budaya yang dapat dipakai sebagai indikator perilaku itu sebaiknya pertama-tama dipertahankan oleh keluarga.
2. Karena keluarga itu merupakan masyarakat mini, maka lapuknya tatakrama akan dimulai dari keluarga itu. Itulah sebabnya setiap keluarga hendaknya menyadari untuk turut serta dalam mempertahankan adat-istiadat dan tatakrama tersebut. Sifat anak menurut orang Madura terpahat dalam ungkapan tradisional atau telah lama "Tada' aeng ngili ka olo" (sifat anak itu tak jauh dari orang tuanya) yang begitu indah dan bermakna.
3. Mengingat generasi muda merupakan agen perubahan (*agent of change*) maka kepada mereka diberi petunjuk dan arahan mengenai pentingnya tatakrama.
4. Petunjuk dan arahan mengenai tatakrama sebagai salah satu identitas suku bangsa akan lebih baik kalau diajarkan di sekolah-sekolah sehingga bukan hanya pelajaran rohani saja. Pelaksanaan dari pelajaran tatakrama itu dapat diwujudkan dalam muatan lokal seperti pelajaran budi pekerti yang telah dihilangkan. Alangkah baiknya kalau budi pekerti sebagai partner tatakrama dihidupkan kembali dalam wahana pelajaran teori dan praktek tatakrama suku bangsa Madura, lebih-lebih dalam mengaktualisasikan otonomi daerah, khususnya otonomi kebudayaan.
5. Mengingat pada masa sekarang para orang tua anak sibuk dan sedikit banyak mereka menyerahkan perkembangan kepribadian kepada para guru, maka tugas guru akan mengambil alih orang tua terutama dalam mengembangkan tatakrama. Sebaiknya para guru itu lebih dulu belajar dan menerima konsep tatakrama

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keluarga merupakan masyarakat mini untuk mensosialisasikan tatakrama. Sebuah keluarga di mana ayah atau ibu mereka pengendali sosial sudah sepantasnya dihormati oleh anak-anaknya. Tanda hormat itu diwujudkan dalam tatakrama, khususnya tatakrama berbicara, duduk, makan, berjalan dan sebagainya.

Bahasa yang pada umumnya merupakan cara berkomunikasi, berbicara bagi masyarakat Sumenep yang merupakan cerminan tatakrama suku bangsa Madura memiliki tingkatan tutur yang merupakan wujud hormat kepada yang diajak bicara. Dengan melalui bahasa dan cara berbicara, bisa dilihat tingkatan tatakrama suku bangsa Madura. Dengan mempertahankan tingkatan bahasa tersebut, tatakrama khususnya tatakrama suku bangsa Madura dapat dilestarikan. Bahasa dan cara berbicara bagi suku bangsa Madura yang diikuti oleh gerak-gerik atau sikap yang menandakan bagaimana seharusnya orang menghormati kepada orang lain.

Tatakrama lain yang jarang diperhatikan adalah cara duduk dan berdiri, bersalaman, bertegur sapa dan sebagaimana merupakan sikap bagaimana orang menyadari diri sendiri dalam berhadapan dengan orang lain. Kesadaran semacam itu merupakan pola perilaku yang sudah diturunkan dari nenek moyangnya sehingga perlu dilestarikan. Namun kenyataan perubahan kebudayaan menunjukkan bahwa tatakrama yang berusaha dipertahankan itu di sana-sini telah mengalami pergeseran karena adanya interpretasi baru. Dalam beberapa hal apa yang dianggap baik dulu telah dianggap kurang praktis pada masa sekarang. Hal itu disebabkan adanya pengaruh pergaulan orang-orang Madura dengan masyarakat lain. Apalagi kalau diingat bahwa pulau Madura sekarang bukan lagi pulau yang tertutup. Banyak orang-orang Madura melakukan migrasi karena alasan berdagang, sekolah dan sebagainya lalu-lalang dari Madura ke Surabaya (Jawa) sehingga mobilitas itu akan banyak mempengaruhi bentuk tatakrama terutama yang dianggap baku.

Individu-individu yang dianggap sebagai agen perubahan (*agent of change*) adalah kaum muda dan orang-orang yang mudah

atas kendaraan umum (bus), sewaktu ada hajadan (selamatan), di makam, di kantor dan di sekolah-sekolah.

Tentu saja dalam konteks ini, sebagaimana tadi juga telah disinggung adalah perlu dilihat bagaimana si yunior ketika menghadap si senior (orang tua atau yang dituakan) tersebut. Sebagai contoh di dalam rumah (keluarga inti) sampai sekarang pun boleh di bilang jarang ada anak yang berani membantah ataupun memberikan kritikan terhadap orang tuanya.

Fenomena sosial lainnya, ada seorang pejabat tinggi yang ketika bersua di jalan dengan mantan gurunya (SD) langsung menempatkan diri sebagai layaknya seorang yunior yang menghormat seniornya dengan cara mencium tangan. Masih kuatnya adat mengirim bunga di makam-makam leluhur sebagai bukti masih kuatnya ikatan yang terjadi antara dunia fana - baka, antara orang yang hidup dengan yang mati. Namun kita pun tak perlu menutup mata tatkala menjumpai sebagian pelajar (anak muda) yang tak lagi mengenal sopan santun memberikan tempat duduk di kendaraan-kendaraan umum (bus) kepada orang tua terutama wanita apalagi yang baru hamil ataupun membawa anak-anak kecil dan bawaan lainnya.

konotasi kemampuan memberi keteladanan sesuai dengan hukum agama (Islam)”.

Dengan kata lain beban bagi pemilik gelar kebangsawanan (keningratan) tersebut sesungguhnya amatlah berat (dalam bahasa Jawa : “abot sanggane”). Namun begitulah yang senyatanya, status-status sosial terutama yang diperoleh atas dasar keturunan (ascribe statuses) ternyata merupakan fenomena tersendiri di kalangan masyarakat Sumenep yang hingga saat ini pun masih boleh dibilang terpengaruh oleh feodalisme.

Suatu konklusi sederhana dapat dikemukakan dalam konteks ini bahwa dasar tatakrama yang paling urgen adalah prinsip rukun dan hormat (Suseno, 1995). Hal ini diartikan bahwa setiap individu dalam situasi apa pun haruslah dapat bersikap menjauhi konflik terbuka. Selain itu di dalam berbicara, setiap individu harus dapat membawa diri dengan senantiasa menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya seperti dikemukakan oleh Genta :

“Nilai kedua prinsip tersebut diwujudkan di tingkat keluarga dan komunitas. Untuk memenuhi nilai kerukunan maka setiap individu harus mengetahui dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku, menjaga keakraban dan menghindari konflik. Sedangkan nilai hormat dapat ditunjukkan dengan sikap badan, tangan, menyapa dan tataran bahasa terhadap orang yang dihadapi (Geertz, 1983)”.

Demikian bisa kita lihat sendiri bagaimana tatakrama terhadap orang tua atau yang dituakan dalam arena sosial masyarakat Sumenep. Hal ini tercermin dalam sikap badan, tindakan, pakaian, bahasa (termasuk pengaturan intonasi suara). Adapun intensitas pertemuan antara yang muda atau yang lebih rendah status sosialnya dengan orang tua atau yang dituakan (senior) antara lain bisa di tingkat domestik (keluarga inti) maupun di luar rumah. Untuk kategori yang terakhir tersebut (dalam arena sosial yang lebih luas) misalnya terjadi di lingkungan masyarakat sekitarnya, di jalan-jalan umum, di

tidak bersamaan dengan hari raya tersebut adalah wajib bagi anak yang pulang dari rantau untuk melakukan adat sungkem kepada orang tuanya.

Penerapan tatakrama yang boleh dibilang lebih ketat justru berlaku di lingkungan pondok pesantren, di mana seorang santri yang akan menghadap kyai harus duduk dengan sikap sopan di depan pintu sampai dipanggil oleh kyai yang bersangkutan. Kalau di Yogyakarta tempo dulu, sikap serupa juga dikenal dengan aksi pepe di alun-alun kalau ada kawula yang berniat menghadap raja (sultan) "*nunggu timbalan dalem Sultan*".

Dalam momen-momen lainnya ternyata tatakrama dari mereka yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya terhadap orang tua atau yang dituakan masih sering dijumpai pelanggaran-pelanggaran sebagaimana dituturkan oleh informan Munir (51 tahun) yang bekerja sebagai Kasi Kebudayaan.

"Menolong membawakan barang-barang orang tua, mempersilahkan menempati tempat duduk di atas kendaraan umum (bus). Namun perkembangan lebih lanjut, ternyata kini banyak pelajar yang tak lagi mengindahkan tatakrama seperti itu lagi. Lebih menyedikan lagi, kini banyak kaum muda yang tak lagi mengindahkan sopan santun ketika duduk berhadapan dengan orang tua, misalnya posisi kaki disilangkan (atel sentel), jongkok (nengkong) dan duduk jegang (ajerukong)".

Masih banyak penerapan tatakrama yang dilakukan terhadap orang tua atau yang dituakan di luar kerabat, misalnya saja sapaan atau penyebutan gelar di muka nama seseorang yang dianggap senior pengaji (ningrat), seperti Mas Ngabehi, Raden Ayu, Raden Ajeng, Raden Arya dan lain-lain. Informasi yang diperoleh dari Effendi 942 tahun), staf Kandep Kebudayaan Sumenep menghubungkan antara gelar bangsawan dengan pengaruh agama.

"Sebenarnya eksistensi gelar kebangsawanan (ningrat) di kalangan masyarakat Sumenep tersebut merupakan pengaruh dari bahasa Arab yang kurang lebih memiliki

beroleh keselamatan di jalan. Ini sebenarnya merupakan media untuk melatih anak berperilaku disiplin dan hidup teratur. Jelaslah bahwa itu merupakan sentral perlindungan sebagaimana dalam masyarakat Sumenep, baik material maupun imaterial bagi anak-anaknya sehingga wajar manakala tokoh tersebut senang dicintai oleh anak-anaknya. Sementara sang ayah dalam kehidupan sehari-hari dianggap oleh masyarakat Sumenep sebagai orang atau figur yang harus dihormati, bahkan kandang sebagai aparat hukum atau pengadil bagi anak-anak dan semua anggota keluarga yang melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Kita bisa lihat dalam kehidupan keseharian masyarakat Sumenep, seorang anak wajib hukumnya menaati keinginan orang tua dan segala aturan keluarga, meskipun ini tak sama dengan keluarga lainnya mengingat adanya faktor pengaruh pendidikan dan pekerjaan orang tua. Sebagaimana ditekankan oleh salah seorang informan, mantan Camat Sumenep, RB. Abdul Muharram (64 tahun) berikut ini :

“Anak wajib mohon pertimbangan dan persetujuan dari orang tua dalam memutuskan perkara-perkara besar. seperti melanjutkan sekolah, memilih jodoh. Ditanamkan juga oleh orang tua, apabila anak melewati orang tua atau berdiri di dekar orang tua yang sedang duduk, sebaiknya bilang pangapura”.

B. Tatakrama Di Luar Kerabat

Dalam prakteknya, tata kelakuan dalam lingkungan komunitas seperti hidup bertanggung terjadi saat bertemu, bercakap-cakap dan bekerja sama. Lazimnya (hal yang berlaku umum), yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya biasanya menegur terlebih dahulu dengan tutur kata lembut disertai dengan sikap menghormati serta pemilihan bahasa yang tepat.

Perlu juga digarisbawahi di sini misalnya bahwa tatakrama sungkeman seperti di Yogyakarta juga hidup di kalangan masyarakat Sumenep. Biasanya ini bertepatan dengan hari Idul Fitri dan Idul Adha yang dimeriahkan dengan penyelenggaraan tradisi arak-arakan (*rag-aragan*) dari pondok pesantren. Baru setelah itu dilakukan tradisi sungkeman *kabekte* (cium tangan) anak kepada orangnya atau yunior terhadap mereka yang dituakan (dianggap tua). Sesungguhnya walau

BAB IV PENGUNAAN TATAKRAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

A. Tatakrama Didalam Kerabat

Sebagaimana telah disinggung di muka, sebenarnya realisasi tatakrama itu dilihat dari skop khususnya bisa terjadi dalam keluarga inti ataupun komunitas dimensinya. Dalam keluarga inti (*nuclear family*) misalnya secara transparan muncul sosialisasi dalam kelompok kekerabatan dasar tentang bagaimana seharusnya bersikap dan bertingkah laku yang baik manakala berhadapan dengan orang yang lebih tua. Sebagai contoh, orang harus tahu tatakrama (unggah-ungguh) agar tidak kwalat dan seterusnya. Orang Sunda bilang *pamali* yang dalam bahasa lokal Sumenep disebut sebagai *cangkotang*. Sebutan itu di kalangan orang Jawa lazim diberi istilah sebagai hal yang ora ilok.

Khusus untuk anak perempuan, masyarakat Sumenep pun menekankan aturan agar *ngerti wayah* alias tahu membagi waktu mengingat segala tingkah lakunya akan jadi sorotan orang banyak. Bagaimanapun anak harus mentaati perintah dan aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya. Selain itu sikap yang dianggap sopan adalah tatkala berbicara dengan orang tua atau yang dituakan janganlah diikuti dengan gerakan tubuh dan tangan.

“Dikatakan oleh Mulder (1983: 69), ketaatan anak terhadap norma-norma keluarga sesungguhnya merupakan manifestasi rasa hormat dan takut kepada orang tua yang diterapkan sejak sebelum usia enam tahun. Baru sesudahnya memberikan pengertian tentang adat sopan santun (tatakrama)”.

Sementara itu dikemukakan oleh Clifford Geertz (1983 : 42), hubungan ibu dengan anak berlangsung sepanjang hayat sehingga itu merupakan pusat keluarga, tempat mengadu segala keruwetan anggota keluarga lainnya. Tentu saja ada beberapa etiket yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya, misalnya kalau mau pergi (sekolah dan lain-lain) haruslah pamitan terlebih dahulu kepada orang tua agar

ke kubur". Pada waktu penguburan selesai payung itu ditinggalkan di kubur (makam) diletakkan di atas pusara. Di samping ibu bunga tabur ditaburkan di atas kuburan dan disiramkan dengan minyak wangi.

c. Upacara Pemakaman

Setelah jenazah dimasukkan ke liang lahat yang menghadap ke kiblat (barat) diserukan adzan dan diteruskan *iqomat*. Setelah selesai mulai dilakukan cangkulan tanah untuk mengurug liang lahat. Pada cangkulan pertama dilakukan oleh seorang *kyae* dengan doa "Minha khalaqnakum" artinya Engkau semua telah kujadikan dari tanah. Cangkulan kedua disunatkan dengan baca doa "Wafirha Nuidukum" artinya Dan kembalilah Engkau semua ke dalam tanah. Pada saat menimbun pada cangkulan ketiga, dibacakan doa "Wa Minha Nugrjuukum Taraatan Ukhro" artinya Semua (orang yang meninggal) akan kami bangkitkan dari tanah sekali lagi.

Setelah itu secara beramai-ramai pelayat menimbuni liang kubur secara bergantian. Setelah hampir selesai dipasang maejan atau paesan di bagian atas dan bawah kira-kira di atas kepala dan kaki.

d. Selamatan Sesudah Ke Pemakaman

Pada saat jenazah menuju ke pemakaman, di rumah dipersiapkan selamatan untuk para pelayat yang kembali dari kubur. Selamatan ini disebut *arasol* atau *rasolan* berarti selamatan. Selamatan arasol ini sebenarnya dikhususkan untuk para penggali kubur, pembuat maesan dan pembuat dinding areh atau betonan.

Selanjutnya upacara-upacara selamatan terdiri dari :

- *Telo'arean* (tiga hari)
- *Tujuan arean* (tujuh hati)
- *Empa'poloh are* (empat puluh hari)
- *Nyatos* (seratus hari)
- *Nyebu* (seribu hari)

Setelah selamatan *nyebu* tidak ada lagi selamatan yang mengikat. Sesuai tatakrama yang berlaku, para tetangga yang mendapat undangan peringatan upacara selamatan itu harus datang.

Pada upacara *nyebu*, merupakan upacara peringatan arwah terakhir, biasanya peringatan dilaksanakan secara besar-besaran. Para undangan memberikan uang sumbangan sebagai usaha untuk meringankan biaya upacara.

seperti tempat minum, piring dan sebagainya. Bantuan uang dan barang-barang kebutuhan dapur sudah mulai mengalir.

Kalau orang yang sakit keras itu meninggal, kentongan dibunyikan sebagai tanda duka dan tanda atau pemberitahuan kepada masyarakat bahwa orang yang sakit itu telah pulang ke Tuhan. Secara tradisional, orang akan melakukan duka itu dengan mendatangi ke rumah keluarga almarhum. Hal itu merupakan tatakrama dan pernyataan duka. Maka tidak melayat adalah suatu sikap yang acuh terhadap kesusahan orang lain dan menjauhkan berkah dari Tuhan. Pada saat orang datang melayat umumnya menyatakan turut bela sungkawa dengan berjabat tangan. Kadang-kadang pernyataan duka itu diwujudkan dalam saling berangkul dari pihak yang ditinggalkan dan para pelayat sesuai dengan jenis kelaminnya.

Cara berpakaian para pelayat menyesuaikan dengan situasinya. Karena melayat merupakan peristiwa duka, pakaian yang dikenakan umumnya tidak mencolok, misalnya putih atau warna gelap (hitam). Bagi kaum lelaki mengenakan peci. Sangat tidak terpuji kalau saat melayat beramai-ramai, berkelakar dan berbicara keras, karena sikap itu tidak mendukung suasana duka.

Sebelum pelayat melakukan layadan, umumnya mereka bersalaman dengan keluarga duka sebagai tanda duka sambil mengucapkan bela sungkawa. Setelah itu mereka duduk secara terpisah untuk laki-laki dan perempuan meskipun mereka itu suami istri. Pemberian uang duka sebagai ungkapan duka dan turut ambil bagian untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Setelah jenazah dikafani jenazah itu dihadapkan ke sebelah barat (kiblat) dilanjutkan dengan upacara shalat jenazah.

b. Pelepasan Jenazah

Bila shalat telah selesai dilanjutkan dengan pelepasan jenazah. Saat pelepasan jenazah sebaiknya pelayat sambil ke makam, lebih-lebih kalau itu teman dekat atau tetangga almarhum. Tatakrama tersebut merupakan adat di mana orang berpartisipasi dalam duka.

Pada saat pelepasan jenazah ini seluruh keluarga almarhum ke makam untuk menyaksikan terakhir kalinya bertemu dengan orang meninggal itu. Pada saat pelepasan ini, jenazah dipayungi sebagai simbol "memayungi jenazah dalam perjalanan menuju

gading yang digambari Arjuni dan Dewi Supraba agar bayi dalam kadungan bersifat seperti Arjuna dan Dewi Supraba lambang kesetiaan.

- Kelahiran bayi dilengkapi dengan menyelenggarakan upacara *arasol* atau rasulan, yaitu bermaksud supaya ibu dan bayinya selamat. Pada saat itu ayam mempelai dan kakeknya membisikkan adzan di telinga kanan bayi dan iqamah di telinga kiri bayi.
Ari-ari (tembuli) diperlakukan secara manusia dan diberi rempat-rempat dilengkapi dengan huruf abjad Latin, Arab dan Jawa kemudian dimasukkan ke dalam polo (periuk kecil). Sesudah itu ditanam di belakang rumah kalau perempuan dan kalau laki-laki di tanam di muka rumah. Hal itu menyimpulkan agar bayi perempuan kelak tidak suka kluayuran dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Bila laki-laki agar menjadi penjaga rumah yang baik.
- Diteruskan upacara *coplak bujel* (potong tali pusat), sebelas hari kemudian cukur rambut atau bancangan, *toron tana* (turun tanah), *nyapih* dan *nyonat* (hitan).

3. Upacara Kematian

Sakit keras yang menimpas seseorang dan ada gejala-gejala tidak bisa disembuhkan merupakan tanda bahwa seseorang itu telah mendekati ajalnya. Bila sungguh-sungguh tanda kematian itu sudah tiba, pembacaan Surat Yassin dikumandangkan maksudnya untuk menuntun orang akan meninggal. Pembacaan Surat Yassin merupakan suatu amalan dan tatakrama dalam masyarakat yang dilakukan oleh tetangga dekat seperti halnya tahlilan.

Di kalangan masyarakat Madura, tradisi seperti membaca Surat Yassin itu bagi orang yang mati secara iman sangat besar manfaatnya. Jika orang yang menjelang meninggal itu masih bisa berbicara dan mendengar, orang itu dibimbing untuk membaca *Laailaha illa Allah* artinya Tidak Ada Tuhan Selain Allah. Ini merupakan bacaan yang dituntunkan agar orang yang akan meninggal dunia mati secara Islam.

a. Sebelum Dimakamkan

Dalam tatakrama upacara kematian itu para sanak saudara, salah seorang mengambil prakarsa untuk mempersiapkan piranti

- Mas kawin diserahkan mempelai laki-laki kepada istrinya di dalam kamarnya kemudian meraba ubun-ubun sebagai simbol pengesahan sebagai suaminya. Dilanjutkan dengan *ngabekten* atau *ngabekte* berupa sungkeman kepada wabangatawa (kerabat terdekat mertua).
- Makan bersama atau selamatan *walima'an* (selamatan tumpeng lengkap). Selamatan *walima'an* sebagai simbol selamatan atau ucapan syukur kepada Tuhan (vertikal) dan kepada sesama (horisontal).

Berbeda dengan di Jawa, upacara menjelang perkawinan yang disebut *midodareni* tidak diadakan. *Midodareni* di Jawa sebagai pertemuan akhir calon mempelai perempuan dengan teman sebayanya. Dalam upacara ini calon mempelai wanita mengenakan pakaian sederhana tanpa hiasan. Sangat tidak etis kalau dia mengenakan perhiasan.

Pada pesta perkawinan, para hadirin ada yang mengenakan pakaian resmi yaitu *jas totop* bagi laki-laki dan kebaya bagi wanita, tetapi pada masa kini banyak yang mengenakan pakaian modern. Kaum laki-laki mengenakan celana panjang, baju batik dan berpeci. Kaum wanita mengenakan kebaya serasi dengan selera (bebas memilih). Pada umumnya kaum wanita mengenakan pakaian yang cerah dan bermotif bunga.

c. Upacara-Upacara Sesudah Perkawinan

Setelah *ngonjang manto* atau sesudah perkawinan tidak ada upacara-upacara lagi. Tetapi kedua pengantin baru itu hidup di lingkungan keluarga istrinya (*uxorilocal*) untuk melaksanakan tugas sehari-hari. Baru kira-kira sesudah 2 atau 3 bulan keduanya boleh bekerja lagi. Tetapi di masa sekarang aturan itu tidak berlaku lagi.

Beberapa hal yang perlu harus diperingati adalah :

- *Pellet Kandung* (tingkeban) yaitu usia kandungan 7 bulan. Upacaranya dilakukan pada malam hari bulan purnama di tempat kerabat istri. Upacara ini sifatnya religius dan upacara intinya memijatu atau membetulkan letak bayi dalam kandungan yang dilakukan oleh Nyi Dukun bayi. Pada saat itu dibacakan Surat Yusuf agar kalau laki-laki ganteng seperti Nabi Yusuf dan kalau perempuan cantik seperti Maryam. Perlengkapan lainnya ialah sepasang kelapa

barang itu sebagai mas kabin (mas kawin) dan diletakkan di atas talam (baki). Utusan itu biasanya *para sepo* (pini sepuh) yang kedatangannya disambut *para sepo* dari keluarga si gadis. Setelah pihak keluarga si gadis menerima bingkisan dilanjutkan memberikan sambutan sambil beramah-tamah dan makan hidangan yang telah disediakan. Sementara itu para orang-orang tua keluarga si gadis diberi kesempatan untuk melihat bingkisan perkawinan atau mas kabin itu. Sesudah itu mas kabin dibawa ke kamar si gadis. Bersamaan dengan mas kabin ini orang tua si gadis diberi sugu uang atau *esangowe pesse*. Ada kalanya *esangowe pesse* ini diberikan orang tua si gadis setengah bulan sebelum hari perkawinan.

b. Upacara-Upacara Perkawinan

Hampir semua orang Sumenep beragama Islam, maka secara tradisional perkawinan yang dilakukan berdasarkan pada Fiqh Islam. Nikah atau perkawinan dipandang sebagai suatu persetujuan yang *aqad*, suatu perjanjian dan suatu kontrak (Gondowirjo, 1997/1978 : 126) yang meliputi *ijab* dan *qobul*. *Ijab* dari wali si gadis yang intinya menawarkan perkawinan anak gadisnya dengan calon suaminya dengan pemberian mahar atau mas kawin. Sedang *qobul* ialah penerimaan oleh si pemuda mengenai tawaran mahar tersebut. Nikah disaksikan oleh dua orang laki-laki beragama Islam dewasa, sehat jiwa dan baik adat kebiasaannya.

Mengingat perkawinan berdasarkan Fiqh Islam merupakan perjanjian, maka akan menimbulkan perikatan untuk menghalalkan hubungan seksual antara si gadis dan si perjaka yang telah dinikahkan. Konsekuensi itu si suami harus memberi nafkah, memberi pimpinan dan pelajaran kepada istrinya dan nafkah kepada anak-anaknya. Sebaliknya dari pihak istri harus memberi *kadhanah* (pelayanan dan perawatan) kepada anak-anaknya.

Proses penyelenggaraan akad nikah dilakukan dalam empat tahap yaitu :

- Penyerahan kepada penghulu oleh bapak kandung atau wali si gadis sebagai mewakili dalam akad nikah atau *ijab qobul* dengan calon suami si gadis.
- Penghulu menikahkan si gadis dengan calon suaminya dengan disaksikan saksi-saksi sesuai dengan ketentuan agama Islam dan perundang-undangan.

Apa yang disampaikan Zaenal Fatah tadi memberi kesan, bahwa di Madura khususnya di Sumenep, strata sosial bukan lagi tertutup (*closed*) tetapi sudah terbuka (*opened*) tidak seperti jaman dulu lagi. Memang diakui bahwa seseorang anak orang berada (kaya) merasa bangga kalau menantunnya masih berdarah biru. Sebab darah biru itu sebagai cerminan masyarakat yang sudah mapan dalam hal adat-istiadat, tatakrama dengan kata lain kaum ningrat dinilai sebagai masyarakat yang terkemuka dalam hal mempertahankan kebudayaan. Kaum ningrat ini sangat menentang penyimpangan adat seperti misalnya pergaulan yang membawa aib atau *ngeba kajuba'an* dan harus melakukan kabin tapaksa (kawin terpaksa) karena si gadis sudah mengandung. Kondisi demikian tidak akan memberi berkah (aberri berkah) karena masyarakat umum akan menilai negatif.

2. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan masyarakat Sumenep berlangsung melalui tahapan yang berlaku sebagai tatakrama perkawinan. Tatakrama perkawinan itu meliputi pertama upacara-upacara sebelum perkawinan, kedua upacara pelaksanaan perkawinan dan ketiga upacara sesudah perkawinan.

Ketiga upacara itu akan diuraikan secara garis besar di bawah ini.

a. Upacara-Upacara Sebelum Perkawinan (Lamaran)

Kira-kira 3 bulan sebelum hari H perkawinan, keluarga perjaka mengirim utusan kepada keluarga si gadis. Pengiriman utusan tersebut sebagai *nyeddek temo* (mendesak pertemuan) intinya ialah membicarakan perkawinan yang akan dilaksanakan. Pertemuan yang diselenggarakan di rumah si gadis pada malam hari ini diwakili oleh para ahli petungan (*numerologi*) mengenai hari baik dan hari buruk suatu perkawinan. Seperti juga yang terdapat di Yogyakarta, di Sumenep juga diyakini hari pantang perkawinan ialah hari-hari kematian orang tuanya (*geblag*) dan bulan-bulan naas.

Tatakrama lamaran ini sebaiknya dilakukan sesudah ashar. Pada saat lamaran disampaikan *pakeeyan saparadeg* atau *pakeeyan sapangadeg* seperti Yogyakarta, dikenal dengan istilah *pakeyan sapangadeg* yaitu pakaian lengkap untuk si gadis. Barang-

alanggar adat dikategorikan sebagai seorang *deviant* karena dia menyimpang dari norma-norma sosial. Anak yang demikian dikatakan sebagai *na'kana'se ta'toro'oca kareng towa* (anak yang tidak menurut orang tua). Anak demikian itu dikategorikan sebagai anak yang bukan *palean ate* (pilhan hati).

Mengenai *palean ate* ada suatu ukuran dalam hati nurani yang mengatakan bahwa anak harus dapat membawa nama baik keluarga dan komunitasnya. Pelanggaran terhadap nama baik itu menurut suku bangsa Madura si pelanggar akan mengalami *tola* (kuwalat). Suatu perkenalan yang sudah sangat akrab dan menjanjikan masa depan perkawinan disebut sebagai *sirsiran* (pacaran). Maka *sirsiran* sebaiknya dilakukan dengan mengingat waktu, jangan terlalu larut malam atau atenga malem sebab *sirsiran* demikian akan membawa resiko tinggi.

b. Perkawinan Yang Ideal

Masa *Sirsiran* (pacaran) ini merupakan masa yang rawan sehingga perhatian orang tua sangat menentukan. Pada umumnya orang tua si gadis merasa was-was daripada orang tua si jejaka. Itulah sebabnya sudah pada tempatnya kalau si gadis banyak menerima nasehat dari orangtua atau saudaranya. Pembinaan moral perkawinan banyak diberikan oleh orang tuanya sehingga dikemudian hari menjadi *babine se eka sennenge* atau wanita idaman bagi jejaka dan si gadis sendiri. *Babine se eka sennenge* akan mengantar mereka ke perkawinan yang bahagia. Bagi suku bangsa Madura perkawinan yang ideal ini atau disebut kabin secocok merupakan perkawinan yang dalam menentukan jodoh atas pilihan anak, bukan orang tua atau dipaksa. Hal demikian itu yang mungkin tidak mudah bercerai, seperti dikemukakan oleh Zaenal Fatah (53 tahun) demikian :

"Para orang tua sebaiknya jangan memaksa kehendaknya yaitu mencarikan jodoh yang tidak sesuai dengan pilihan anaknya. Kalau jaman dulu memang demikian. Tetapi sekarang jamannya demokrasi sehingga orang tua hanya mengamini saja. Apakah anak itu akan memilih anak orang ningrat atau anak petani, tidak jadi soal. Namun demikian perbedaan pendidikan yang sangat tajam, sebaiknya menjadi pertimbangan".

perkawinan *eksogami kaum ningrat*. Hal itu terjadi karena akibat kemamuan pendidikan dan teknologi sehingga wawasan mereka sudah berubah.

Kaum muda Madura terutama yang tinggal di Sumenep, sekarang sudah banyak yang belajar di Perguruan Tinggi di beberapa tempat misalnya di Surabaya, Malang, Jember, Yogyakarta dan sebagainya. Mereka telah mengunyah beberapa adat yang berlaku di kota-kota itu. Khususnya mengenai pergaulan antar kaum muda dalam proses belajar. Namun demikian kaidah yang masih berlaku bagi mereka adalah dilarang meninggalkan nasehat orang tuanya. Dengan alasan apapun nasehat itu merupakan jalan menuju ke kebaikan karena orang tua menjadi panutan mereka. Nasehat-nasehat itu sedikit banyak diwariskan dari orang tua kepada anak-anaknya. Orang Madura mengatakan bahwa *tada' aeng agili ka olo* artinya sifat anak itu tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Seandainya terjadi seorang anak muda berbuat penyimpangan, maka nama orang tuanya akan terseret dalam peristiwa itu. Khususnya dalam pergaulan antara kaum muda berbeda kelamin. Nama orang tua yang sangat terpuruk karena ulah anaknya ialah kalau anak itu menghamili anak perempuan di luar nikah. Maka cara mengatasinya harus secepatnya dikawinkan. Zaenal Fatah (53 tahun) mengatakan hal itu :

“Kalau sampai terjadi peristiwa kehamilan di luar nikah, pasangan itu harus segera dikawinkan secara agama. Sebab perbuatan itu akan membawa aib orang tuanya. Perkawinan dengan pesta kurang penting. Cukup dalam perkawinan itu disaksikan beberapa tetangga. Ini yang disebut gantung nikah”.

a. Masa Pacaran dan Perkawinan

Masa pacaran merupakan masa yang terbaik kaum muda untuk mempersiapkan masa depannya. Perkenalan tersebut diawali dengan saling melihat dan saling tegur sapa dan sampai kepada tingkat yang lebih menentukan. Dalam masa proses interaksi tersebut banyak melalui media atau model pergaulan yang efektif. Pada taraf ini, orang tuanya selalu memberi peran yang intinya berkisar ke masalah waspada, menjaga jarak dan jangan terlalu sering bertemu. Perbuatan yang *alanggar adat* (melanggar adat) Madura harus dijauhkan. Anak yang

upacara perkawinan sanak familinya. Pada kesempatan lain misalnya saat berkunjung ke keluarganya yang lebih tua biasanya membawa sedikit oleh-oleh sebagai wujud penghormatan dan tanda bakti. Hubungan yang erat biasanya secara sukarela diwujudkan ikut membantu membuatkan ataupun mengeluarkan hidangan dan minuman apabila yang membawa hidangan itu lebih tua.

I. Tatakrama lain

Berikut ini dikemukakan mengenai tatakrama lain yang hidup di kalangan suku bangsa Madura. Namun tatakrama lain ini akan dibatasi pada tiga hal, yaitu pertama pergaulan antara kaum muda berbeda kelamin, kedua upacara perkawinan dan ketiga upacara kematian.

1. Pergaulan Antara Kaum Muda Berbeda Kelamin

Pada umumnya kaum muda memiliki ciri-ciri khusus dalam hal tatakrama yaitu adanya kemampuan untuk “melanggar” norma-norma yang sedang berlaku. Pelanggaran tersebut sebenarnya merupakan usaha kaum muda untuk mematuhi tatakrama yang ada dan ingin menciptakan tatakrama yang baru yang sesuai dengan selera mereka. Namun demikian apa yang mereka lakukan masih terbatas pada lingkaran adat yang berlaku. Mengingat mereka hidup masih masyarakat yang menjunjung tinggi tatakrama sebagai identitas budaya mereka.

Interaksi di antara kaum muda yang sebaya pada umumnya didasarkan pada pola-pola yang cukup bervariasi menurut kepentingannya. Pertama dalam hal tatakrama pergaulan sehari-hari yang bermotif pengembangan kepribadian seperti main-main, pergaulan tatap muka, dan berdiskusi mengenai sesuatu yang berkembang dalam masyarakat dan sebagainya. Kedua tatakrama dalam hal pacaran atau proses menentukan jodoh (teman hidup). Faktor yang kedua tersebut mereka masih memakai tatakrama yang berlaku dan sedikit mengalami perubahan. Misalnya pada jaman dulu walau mereka melakukan pacaran namun pergi bersamaan dilarang. Sekarang sudah longgar tidak seketet dulu. Bepergian berduaan bukan barang aneh. Bepergian berduaan bukan barang aneh. Kasus lain ialah misalnya kalau dulu bagi ‘keluarga ningrat berlaku aturan mencari jodoh dari kalangan sendiri, sekarang cenderung mencari jodoh orang kebanyakan sehingga terjadilah

“Di Sumenep, andai saja pemberian amplop (sumbangan) bernilai Rp. 20.000.- ke atas maka yang bersangkutan akan diberi oleh-leh yang disebut *keben* atau budak yang berupa nasi beserta lauk-pauk yang dibungkus dengan wadah dari anyaman bambu”.

Pada upacara tradisional yang dipimpin seorang ulama atau *kyai*, makanan yang disajikan berupa tumpeng, lauk-pauk berupa ikan laut, daging ayam, daging kambing atau daging sapi, *rap-orab* (urab), buah-buahan, sesaji (bubur warna-warni dalam takir kecil), ketupat (antara lain *tapa' panglobar* yaitu ketupat berisi beras kuning yang apabila ujung ketupat tersebut ditarik, terurailah kembali anyaman dan besar kuning tadi menyebar), *bersa kuning*, *nase kuning*, *nase'budu* (nasi lemak), kelapa, dan pisang.

Sebelum upacara diselenggarakan, orang-orang dari segala lapisan memberi sumbangan (*ro'noro'e*). Sumbangan itu berupa beras, kelapa, beras ketan, gula, dan buah-buahan ke pusat penyelenggaraan upacara (ulama/*kyai*, masjid, langgar, orang non ulama). Sewaktu upacara diselenggarakan, yang menjadi imam dan pembaca doa adalah ulama/*kyai'* *po-seppo* (orang yang dituakan dan yang paling disegani/dihormati oleh masyarakat). Biasanya peserta duduk lesehan dengan posisi duduk bersila mengitari hidangan. Pemimpin upacara duduk paling ujung menghadap sesaji.

Pada peringatan Maulud Nabi, setelah selesai pembacaan doa makanan dan buah-buahan yang diletakkan diperebutkan oleh peserta upacara. Sebelumnya pada ulama/pinisepuh telah diberi bagian (berkat). Upacara selamatan diawali dengan doa yang dipimpin oleh *kyai* atau pinisepuh semua peserta makan dan minum bersama kemudian sewaktu pulang diberi berkat yang bisa dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Di Sumenep ikatan kekerabatan masih kuat kesatuan kaum kerabat luas (*extended family*) yang melingkari seseorang dengan aktivitas-aktivitas, yaitu pertemuan-pertemuan, upacara-upacara sekita *life cycle* (siklus kehidupan) seperti ulang tahun, upacara kematian dan pemakaman, atau pun aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan masalah rumah tangga. Kesatuan kerabat ini saling membantu, tolong-menolong dalam urusan rumah tangga baik dari pihak istri mau pun dari pihak suami. Seorang anggota kerabat akan berusaha untuk menghadiri dan membantu

orang yang mengambil sisa makanan di gigi tanpa mulut ditutupi tangan atau serbet.

Air minum dipakai berkumur bagi orang Sumenep adalah suatu hal yang biasa. Banyak dijumpai seseorang yang berkumur dengan air minum sesudah makan. Perilaku berkumur dengan memakai air minum bukanlah sesuatu yang dianggap melanggar kesopanan. Setelah selesai makan apabila ada serbet boleh digunakan untuk mengusap bibir secara perlahan-lahan, namun jangan sekali-kali dipakai untuk menyeka ingus. Alangkah baiknya apabila orang selalu membawa sapu tangan.

Dalam perjamuan perhelatan perkawinan di Sumenep sebelum dipersilakan makan dan minum, biasanya tamu memberi sekedar kado (cinderamata) yang berupa uang ataupun barang. Ada juga yang memberikan kado sewaktu masuk ke tempat perjamuan. Perjamuan untuk tamu dibagi dalam beberapa supra. Setiap supra biasanya terdiri dari 10 orang dengan berbagai hidangan yang tersaji. Tidak ada aturan khusus yang mengharuskan siapa saja yang duduk dalam satu supra. Dengan kata lain setiap supra tidak dibedakan menurut status sosialnya. Hidangan yang disajikan dalam satu supra biasanya berupa : minuman (teh botol, kopi, aqua gelas dan sebagainya); makanan kecil (jajanan pasar); dan hidangan makan. Tidak ada keharusan tamu harus menghabiskan makanan yang ada di meja dalam satu supra. Namun hidangan yang telah diambil harus dihabiskan. Hal ini berbeda dengan Marengan yang masih termasuk wilayah Sumenep yang mana semua hidangan yang telah disajikan harus dihabiskan.

4. Prinsip Timbal Balik

Seperti halnya masyarakat Jawa lainnya, di Sumenep dikenal juga adanya semacam tradisi memberi dan menerima (*take and give*). Tradisi ini erat kaitannya dengan *foor and beverages*, apabila disertai dengan pemberian kado (berupa barang atau uang) yang oleh Bronislaw Malinowsky disebut dengan *the principle of reciprocity* atau prinsip timbal-balik.

Selain jamuan makan di tempat orang yang mempunyai perhelatan, orang yang menyumbang akan diberi balasan berupa makanan yang disebut *keben* atau budak yang berisi nasi beserta lauk-pauk yang dibungkus dengan wadah yang terbuat dari anyaman bambu. Seperti penuturan seorang informan Masduki (67 tahun) :

Orang yang menyisakan makanan dianggap kurang menghargai karunia Tuhan dan jerih payah orang tua. Anak yang tidak menghabiskan makanannya akan ditegur oleh orang tuanya dengan ditakut-takuti *Ba'na rajjeke'na e'dina e'dinna* (rejekinya akan tertinggal di sini dan tidak akan mendapat rejeki lagi). Selanjutnya Munir menceritakan :

“Anak saya apabila sedang makan dan tidak menghabiskan makanannya akan saya tegur dengan kata-kata yang merupakan peringatan dengan kata-kata ba'na rajjeke'na e'dina e'dinna yang artinya kamu nanti rejekinya ditinggal di sini”.

Tangan kanan yang dianggap sopan untuk digunakan dan mengambil makanan maupun makan. Dalam mencicipi makanan dan minuman sebaiknya tidak mengeluarkan suara ataupun berbicara. Tatkala sedang makan yang diselingi pembicaraan seperlunya merupakan suatu hal yang wajar dan tidak dikategorikan melanggar aturan nasehat-nasehat sewaktu makan. Hal yang dianggap tidak sopan apabila makan sambil berbicara dengan mulut penuh. Berbicara setelah makan ditelah dan bibir sudah diusap bersih. Kadang-kadang terjadi ketika makan tersendak dan batuk, menutup mulut dengan serbet atau tangan merupakan suatu bentuk kesopanan.

Makan ambil kecap (berkecap-kecap waktu makan) adalah sesuatu yang tidak melanggar kesopanan. Makan samil kecap merupakan tanda kenikmatan. Sangat tidak sopan bila sedang makan mengatakan kata-kata yang menyangkut kotoran seperti *tae* dan *manco*. Meskipun telah selesai dan tidak makan merupakan hal yang tabu mengatakan kata-kata tersebut.

Apabila disediakan sop dalam suatu acara makan, sop dimakan terlebih dahulu. Namun, mengambil sop pada akhir makan atau mencampurkan dengan nasi merupakan suatu hal yang biasa. Buah-buahan dimakan terakhir kalau disediakan. Alat-alat yang kotor diambil dari sebelah kanan, sedangkan hidangan disodorkan dari sebelah kiri agar mudah diambil.

Jikalau waktu makan ada makanan yang masuk ke dalam gigi yang berlubang dapatlah diambil dengan jari atau tusuk gigi, tetapi mulut harus ditutup dengan tangan serbet atau tisu. Sedapat mungkin dilakukan setelah selesai acara makan. Pada masa sekarang banyak

dan jagalah kami dari api neraka. Doa ini saya lakukan sebelum makan, berbeda dengan doa setelah makan yaitu Alhamdulillahiladzii ath'amanaa wa saqaana wa ja'alnaa minal muslimin yang artinya Puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum dan menjadikan kami dari golongan orang-orang muslim”.

Makan merupakan kebutuhan hidup manusia dan merupakan sumber kekuatan untuk mempertahankan hidup. Selain itu makan adalah rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, dan sebaiknya secukupnya saja. Kekurangan maupun terlalu banyak makan menyebabkan kemampuan akan berikhtiar kurang. Makan menurut orang Sumenep harus sewajarnya tidak lapar tetapi tidak terlalu kenyang. Anak yang makanya terlalu banyak sampai kenyang sekali akan ditegur oleh orang tuanya seperti yang dikatakan oleh informan RB. Abdul Muharram (64 tahun) :

“Sebaiknya makan jangan terlalu kenyang tetapi tidak lapar. Anak saya jikalau sedang makan, mengambil makanan banyak sekali dan makan terus-menerus sampai kenyang sekali akan saya katakan kamu makannya seperti hewan”.

Perkataan orang yang menyamakan seseorang dengan hewan merupakan suatu hal sangat menyinggung perasaan. Orang yang dikatakan seperti itu seharusnya menyadari kelakuannya yang seperti hewan. Menurut orang Sumenep manusia adalah makhluk yang mulia, dicintai dan dikaruniai oleh Tuhan sifat-sifat yang utama, sehingga manusia tidak sama dengan hewan. Manusia adalah orang-orang yang mempunyai budi, sangat berbeda dengan hewan yang tidak mempunyai budi (fikiran, perasaan, dan kehendak). Hewan hanya mempunyai nafsu tanpa mempunyai budi. Kalau budi orang terdesak oleh nafsu saja, maka sifat kemanusiaan hilang sehingga yang nampak sifat hewani.

Alangkah baiknya makan itu dilakukan setelah perut terasa lapar. Alasannya menurut informan Munir (51 tahun) :

“Saya makan tiga kali sehari. Saya makan kalau dirasa sudah lapar. Perut yang lapar menyebabkan makan apapun akan terasa enak walaupun lauknya hanya sekedarnya”.

Pada perjamuan resmi biasanya memakai peralatan, baik sendok mau pun garpu dan lain sebagainya. Peralatan makan digunakan secara berganti-ganti sesuai kebutuhan. Sewaktu sedang makan yang perlu diperhatikan agar tangan yang digunakan untuk mengambil makanan dengan sendok dan atau garpu, tidak disandarkan pada ujung meja. Dengan demikian, tangan leluasa digerakkan dan makanan yang menjemput mulut, bukan mulut menjemput makanan. Sebelum selesai makan, sendok dan garpu diletakkan untuk menanti datangnya hidangan yang lain. Setelah selesai makan, sendok dan garpu diletakkan menelungkup atau terbuka sejajar di atas piring.

Sewaktu makan dengan memakai tangan (*ngompak*) harus diperhatikan kebersihan tangan. Apabila disediakan air kobokan sebaiknya cuci tangan cukup digunakan untuk membasahi ujung jari-jari saja. Jangan sampai ketika cuci tangan, air kobokan bercipratan keluar dan membasahi meja karena akan kurang sedap dipandang mata dan akan menyebabkan teman makan yang lain menjadi jijik. Setelah selesai makan terlebih dahulu cuci tangan (*aingoro*) sebelum minum. Namun hal ini kadang-kadang tidak dipatuhi seperti terlihat pada waktu orang makan di tempat umum, dengan tangan yang masih berlepotan makanan langsung minum.

Berdoa sebelum dan sesudah makan adalah kebiasaan yang terpuji. Bagaimanapun, makan adalah pemberian Tuhan dan patut disyukuri berkat-Nya. Sebagaimana telah disebutkan di muka lebih dari 95% penduduknya memeluk agama Islam. Doa sebelum makan dan doa sesudah makan yang umum dilakukan orang Sumenep adalah doa singkat. Berikut ini pernyataan dari seorang informan Syafe'i (39 tahun) :

"Sesuai ajaran Islam, sebelum makan kita wajib mengucapkan kata Bismillahirromannirohim, sedangkan selesai menyantap makanan doanya Alhamdulillahilalamin".

Sedangkan doa lainnya yang sering dilakukan oleh orang Sumenep adalah pengalamannya yang dituturkan Munir (51 tahun) :

"Sebagai seorang muslim, doa yang saya lakukan juga secara Islam yaitu dengan mengucapkan Allahuma baariklanaa fiimaa razaqtanaa wa qinaa adzaabannaar yang artinya Ya Allah, berkatilah rejeki yang Engkau berikan kepada kami,

3. Beberapa Ketentuan

Sewaktu makan bisa lesehan ataupun di meja makan. Untuk makan di meja pada acara resmi ada ketentuan yang khusus. Jika hendak duduk di kursi waktu makan haruslah dari sebelah kiri kursi, demikian pula kalau hendak ke luar. Menggeser kursi perlahan-lahan waktu hendak duduk, dengan memperhatikan jarak, tidak terlalu jauh atau terlalu dekat. Apabila disediakan serbet makan di meja maka serbet makan menadah makanan yang mungkin jatuh. Namun untuk makan setiap hari di rumah bisa dari sebelah kiri ataupun kanan kursi. Setelah selesai makan, harus mendekatkan kembali kursi dengan meja.

Sikap duduk waktu di meja makan harus tegak, kaki tidak boleh disilangkan atau selonjor. Namun pada masa sekarang ini banyak orang Sumenep yang makan duduk di kursi sambil kakinya jegang seperti terlihat di tempat-tempat umum. Sedangkan saat makan lesehan (di atas tikar ataupun permadani) harus diperhatikan sikap duduk yang sopan. Untuk pria bersila dan wanita bersimpuh, dengan terlebih dahulu menanggalkan alas kaki.

Ada larangan makan di depan pintu dengan menyebutnya *tak lebor* (tidak pantas). Orang yang makan di sembarang tempat, mondar-mandir dalam rumah, makan sambil berdiri, waktu sedang berjalan atau berdiri di tempat-tempat umum merupakan hal yang kurang sopan. Namun perilaku seperti ini pada masa sekarang banyak dijumpai di tempat-tempat umum.

Demikian juga sekarang ini banyak dijumpai kebiasaan makan pada anak-anak usia sekolah, tidak lagi mematuhi kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Pada usia ini ada kecenderungan mereka makan di sembarang tempat, misalnya di muka rumah atau di dapur dan tidak bersama dengan ibu dan ayahnya. Hal ini dikarenakan ibu memasak nasi sesudah kurang lebih jam 8 atau 9 pagi, maka anak masuk sekolah tidak makan pagi, mereka mendapat uang saku untuk membeli makan pagi.

Mengenai cara makan bisa menggunakan peralatan ataupun dengan tangan. Tidak ada ketentuan khusus harus memakai peralatan, bisa memakai sendok ataupun dengan memakai tangan (*ngompak*). Biasanya menggunakan tangan apabila jenis makanan yang dimakan tidak berkuah ataupun kering. Apabila makanan berkuah ataupun makanan lembek digunakan sendok sebagai peralatannya. Peralatan makan yang lazim digunakan adalah sendok dan kadangkala dilengkapi dengan garpu.

Penghormatan dengan memperhatikan senioritas tercermin juga dalam tatacara makan atau urutan makan. Bagi masyarakat Sumenep urutan yang diprioritaskan mengambil hidangan, yaitu diprioritaskan orang yang lebih tua dulu kemudian yang muda secara bergiliran. Dengan kata lain orang tua yang terlebih dahulu mengambil hidangan kemudian baru anak-anaknya. Ada perkecualian atau sedikit variasi, yakni apabila kebetulan ada tamu yang dituakan (senior) misalnya seorang kyai, maka kyai yang diberi kesempatan mengambil hidangan terlebih dahulu.

Dahulu seorang bangsawan ketika makan bersama istrinya selalu disertai *kacong* (pembantu) yang bertugas menunggu perintah dari istri bangsawan untuk mengambil keperluan yang dibutuhkan sewaktu makan. Sedangkan untuk Raden Adipati pada saat makan bersama istrinya selalu ditemani oleh *par nyai* (pelayan). *Par nyai* saat melayani Raden Adipati, mereka harus laku dodok dan mengambil posisi menyembah. Mereka menunggu dengan sikap menghadap Raden Adipati sambil duduk bersila menanti Raden Adipati bersantap.

Walaupun ada *par nyai* ataupun *kacung*, seorang istri bangsawan tetap mempunyai peran. Istri bangsawan mempunyai peran untuk menentukan menu makanan yang harus dimasak oleh *par nyai*. Sedangkan *par nyai* yang mengerjakan berbelanja dan memasak. Istri juga bertugas melayani dan mengambil hidangan di meja yang diinginkan suaminya. Sewaktu diberi makanan, ia mengucapkan kata-kata *nun-nun*, *nun-nun* yang artinya terimakasih. Apabila suami membutuhkan sesuatu yang tidak ada di meja hidangan, istri memberi perintah kepada *par nyai*. Setelah selesai makan, suami terlebih dahulu meninggalkan tempat baru kemudian istrinya yang terlebih dahulu memberi perintah kepada *par nyai* untuk merapikan meja makan.

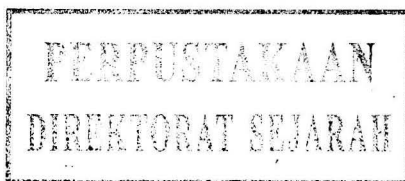
Pada masa sekarang ini, ketika majikannya makan pembantu sibuk mengerjakan pekerjaan lain di dapur. Bagi yang tidak mempunyai pembantu, ibu dan anak perempuan yang sudah dewasa mempunyai tugas menyediakan makanan untuk orang tua dan adik-adiknya. Umumnya mempersiapkan dan penyediaan makanan di dapur (memasak) merupakan pekerjaan wanita. Jika anak laki-laki ikut serta di dapur dalam penyediaan makanan dikatakan juba dan akan mengakibatkan rumah tangga menjadi *ekatarapas* (boros) artinya bahan-bahan mentah yang digunakan untuk memasak akan mudah habis.

dan pendek maka untuk remaja bangsawan justru sebaliknya panjang sampai menutupi bagian pantatnya dan sedapat mungkin menutupi bagian tubuh yang dianggap tidak sopan ditonjolkan (bagian vital) dengan sebaik-baiknya dan serapi-rapinya. Berdasarkan cerita, bahwa kewibawaan kharisma dan kebaikan seseorang tidak dapat dimulai dari lahiriah saja tetapi di mulai dari tutur kata, cara sikap dan tindak tanduk yang dilakukannya. Sebagai contoh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah selalu mengajarkan sopan santun dan tatakrama seperti dikemukakan Ibu Tamimah (44 tahun) :

“Sopan santun tatakrama yang diterapkan oleh orang tua para bangsawan dan rakyat biasa untuk anaknya atau keturunannya sampai sekarang masih dilakukan. Sebagai contoh misalnya nyongkem. Tradisi nyongkem (nyembah) terhadap orang yang lebih tua tetap dilakukan oleh para remaja maupun orang tua. Selain itu, apabila anak mau pergi baik ke sekolah maupun pesta, anak selalu melakukan nyongkem “.

Sanggul remaja Putri Bangsawan Sumenep yang dipakai sehari-hari tidak memakai rangkaian bunga. Menurut cerita kalau bunga tersebut dipakai sehari-hari jika suatu saat dia disunting dan menikah maka kehormatan yang diberikan sudah tidak membuat asing atau mengherankan lagi karena sudah terbiasa dipakai. Bunga ini boleh dipakai bila ada acara tertentu misalnya menghadiri undangan pernikahan atau bila menjadi pengantin. Sementara bagi rakyat biasa gelungan diberi roncean melati. Hal ini menandakan bahwa sebentar lagi ia akan menginjak dewasa sehingga tiba saatnya mereka tidak boleh terlalu rapat bergaul dengan anak laki-laki. Wajah remaja putri bangsawan tanpa polesan kecuali bedak yang terbuat dari beras. Hal ini untuk membedakan antara remaja putri bangsawan dan rakyat biasa yang bagi rakyat biasa di desa (*disa*) selalu dihiasi dengan jimpitan delak. Celak menurut rakyat biasa merupakan salah satu tolakbalak atau terhindar dari penyakit mata bahwak celak ini dari sejak masih bayi telah diberikan.

Warna baju yang dipakai remaja putri bangsawan dan rakyat biasa sehari-hari berwarna-warni seperti *koning kolak*, *merah kendola*,



soklat beluweng dan *merah nyat*, ini melambangkan suatu jiwa yang ceria, gembira dan mempunyai masa dengan yang cerah. Bentuk baju bagi bangsawan yang berlengan 3/4 mempunyai maksud untuk memudahkan jika bekerja atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, dan tidak terganggu gerakannya hanya karena pakaian yang dipakainya. Semua perkerjaan rumah tangga dikerjakan dengan halus dan teratur. Adapun perhiasan yang dipakai bangsawan cenderung sederhana dan tidak mencolok, karena melalui perhiasan yang ditunjukkan inilah salah satunya yang membedakan strata sosial antara bangsawan dan rakyat biasa. Suatu contoh, bila gadis disa mengenakan *gelang penggel* di kaki, sedang bangsawan Sumenep tidak. Menurut Munir (51 tahun) biasanya putri bangsawan hanya mengenakan *senthar* (anting-anting) dan *serser* (cincin) saja. Sedangkan *penggel* sekarang sudah tidak dipakai lagi oleh rakyat biasa, karena berat sehingga akan mengganggu gerak langkahnya. Mengenai hal itu Aburrahman (65 tahun) memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Bagi rakyat biasa mengenakan alas kaki (bacca’/kelompen), bila pada suatu saat anak gadis tersebut menstruasi, maka sesudah mandi diharuskan memakai alas kaki agar tidak menginjak kotoran atau tamaco’. Maksud dari hal tersebut melambangkan suatu kehormatan, kesucian, dan keharuman. Bilamana ia sedang dalam keadaan menstruasi menginjak kotoran, maka akan mempengaruhi salah satu bagian vitalnya sehingga bila kelak ia telah menjadi istri suaminya akan mencium bau yang tidak sedap atau dapat dikatakan ia takut akan ditolak oleh suaminya“.

2. Berpakaian dan berdandan pria remaja bangsawan dan rakyat biasa. Pakaian dan berdandan bagi pria remaja bangsawan dan rakyat biasa Sumenep Madura tidak berbeda. Pakaian pria terbagi dua atas dan bawah. Pakaian atas sehari-hari masyarakat bangsawan disebut *rasughan totop* (jas tutup) dan di bagian bawah memakai *samper kembang*. Rakyat biasa pakaian bagian atas sehari-hari dan acara resmi memakai *baju pesa’an*, dan di bagian bawah memakai celana gomboran dan sarong. Sementara unsur perlengkapan dalam berpakaian dan berdandan adalah sebagai berikut.

a. **Bagian Kepala**

Pada bagian kepala bangsawan memakai *odheng perendan* (ikat kepala) bahannya dari kain batik tulis dengan warna hitam atau coklat, sedangkan motif pada umumnya bunga dan lidah sapi. Di daerah Sumenep motif ini dikenal dengan *storjoan* (motif Sidoarjo), *bera' sungay* (barat sungai) dan *acoh biru* dalam posisi miring ke kiri. Bagian yang mencuat ke atas adalah kelopak sebelah kanan dan jika posisi miring ke kanan, maka yang mencuat adalah kelopak kiri. Ujung simpul di bagian belakang dari *odheng perendan* tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi suatu plintiran yang tegak lurus ke atas dan ini melambangkan huruf "Alif" yang merupakan huruf awal dari alfabel Arab. Untuk rakyat biasa dibagian kepala sehari-hari memakai kopiah hitam atau tanpa peci yang berjenis *bludru* dengan warna hitam dan pada acara resmi memakai *odheng santapan* atau *odheng topoghan* yang bentuknya seperti ikat kepala hanya dibagian atas tidak tertutup.

b. **Bagian Badan**

Bagi bangsawan di bagian atas terdiri dari *rasughan totop* (jas tutup) dan *rompi* (kotang dalam). *Rasughan totop* ini bahannya dari kain tebal sejenis wol yang berwarna cerah, misalnya kuning gading, hitam atau putih. Sementara modelnya polos dan ukuran disesuaikan dengan si pemakai. Bentuknya seperti umumnya *Beskap Jawa Tengah* dengan *krah* tegak lurus, baju ini bila dipakai panjangnya sampai pinggul dan menutupi *sabbuk* (ikat pinggang). Baju ini mempunyai 2 buah *kupnat* dibagian belakang yang berfungsi sebagai pembentuk tubuh, selain itu pada baju ini mempunyai hiasan kancing yang berjumlah 5 - 7 buah, biasanya 2 buah letaknya di *krah* dan bentuknya agak kecil dibandingkan dengan kancing yang terletak di badan. Untuk kancing yang lainnya terbuat dari tempurung kelapa atau tulang, sedangkan lengan panjang yang sampai pergelangan dihiasi dengan satu buah kancing. Selain hiasan kancing pada baju ini juga dihiasi dengan saku yang berjumlah 3 buah, satu buah di sebelah kiri atas dan dua buah masing-masing di kanan dan kiri bawah. Sementara untuk *rompi* bahannya terbuat dari satin warna yang dipakai coklat atau hitam polos. Untuk baju dibagian atas rakyat biasa sehari-hari dan pada acara resmi mengenakan *pese'an*

bahannya dari katun plos dengan segala warna dengan ukuran serba longgar. Bentuk baju ini berlempang panjang dan cenderung komprang dengan bentuk leher tanpa krah dan dihiasi dengan saku 3 buah, satu buah di kanan atas dan satu buah di kanan-kiri bawah. Pada samping kiri-kanan terdapat belahan dan baju ini tidak dihiasi kancing walaupun di bagian kanan atas terdapat lubang kancing. Kemudian memakai alas kaki.

c. **Bagian Bawah**

Unsur pelengkap berpakaian dan berdandan di bagian bawah bangsawan ini terdiri dari celana 3/4, *samper kembang*, *sap-osap*, *setagen*, *sabbuki katemang raja* (ikat pinggang besar) dan alas kaki atau terompah. Pada celana 3/4 ini bahan terbuat dari satin dengan warna abu-abu atau hitam. *Samper kembang* bahan terbuat dari batik tulis dengan warna dasar coklat dengan motif prangpang (besar-besar) atau biasanya mengambil motif bunga yang disetilir atau bunga sirih naum demikian ada juga yang memakai motif parang rusak. Untuk *sap-osap* (saputangan) terbuat dari kain katun berwarna putih, sedangkan *setagen* bahannya dari kain tenun yang berwarna merah, putih dan hitam, *sabbuk katemang raja* bahannya dari kulit sapi yang berwarna hitam atau coklat dan alas kaki atau terompah bahannya dari kulit sapi yang berwarna hitam atau coklat yang bentuknya seperti sandal jepit atau slop. Sementara pelengkap pakaian dan berdandan pada rakyat biasa di bagian bawah adalah celana gomboran dari bahan katun dengan warna polos dan juga memakai sarong Samarinda. Sarung plekatnya terbuat dari kain katun dengan motif kotak-kotak besar yang berwarna-warni dan alas kaki atau terompah terbuat dari kulit sapi dengan bentuk seperti sandal yang dilengkapi tali lebar, dan pada acara resmi dilengkapi senjata piao, are/sabit (gobang, lancar ayam, takabuan).

d. **Cara Berpakaian dan Berdandan**

Adapun cara berpakaian dan berdandan baik bangsawan maupun rakyat biasa pada prinsipnya sama yaitu mulai dari bagian bawah ke atas. Pertama pakai celana setelah itu memakai *samper kembang* yang diwuru selebar 5 jari agar kalau berjalan nampak gagah dan mempercepat langkah bagi bangsawan, kemudian diberi ikat pinggang. Setelah itu memakai rompi dan mengenakan *rasughan totop* (jas tutup), kemudian memakai

ikat kepala, saputangan yang telah dibentuk segitiga memanjang diselipkan di sebelah kiri sabbuk yang menyuntai di bagian paha. Sementara bagi rakyat biasa setelah memakai celana gomboran terus memakai sarung dan baju pesa'an. Sebagai pelengkap biasanya memakai sarung yang diselempangkan *miring pada pundak kebadannya dan pelengkap lain adalah kopyak (peci)* yang dikenakan dikepala dan memakai terompah.

e. Fungsi Berpakaian dan Berdandan

Fungsi *rasughan totop* bagi bangsawan Sumenep Madura tempo dulu dipakai untuk ke sekolah maupun sehari-hari di rumah. Sapu tangan untuk mengusap tangan agar pakaian yang dikenakan tidak kotor dan wiron besar pada kain berfungsi estetis dan praktis yaitu memudahkan dalam melangkah. Sementara bagi rakyat biasa pakaian mempunyai fungsi ganda yaitu untuk bermain dan untuk beribadah (sholat di masjid) atau untuk acara resmi dan sehari-hari. Sarong berfungsi sebagai pelengkap ibadan dan dapat pula digunakan sebagai hiasan dengan cara disampirkan di bahu.

Hiasan kancing sebanyak 5-7 buah pada jas tutup, bangsawan mempunyai arti simbolis bahwa pada dasarnya manusia mempunyai organ tubuh antara lain yaitu rambut, kulit, daging, darah, dan tulang sumsum. Selain itu 5 kancing juga berarti bila kita menyumbang mempergunakan jari tangan yang ditelungkupkan. Menyumbang bagi orang Madura mempunyai arti memberi hormat kepada orang tua, alasannya karena kita semua berasal dari Bapak dan Ibu. Motif bunga sirih pada *samper kembang* berkaitan dengan kepribadian dan rasa ketuhanan. Warna baju yang dipakai bervariasi dengan warna cerah yang mempunyai arti simbolik kesucian. Kesucian di sini tidak hanya berlaku pada satu perbuatan tetapi semua perbuatan, selain itu warna putih mempunyai arti simbolik suatu sikap yang terus terang, berani menanggung apapun yang telah terjadi. Sementara arti simbolik yang dipakai rakyat biasa dengan warna beraneka ragam mencerminkan suatu keceriaan, kegembiraan sebagaimana yang dialami pada masa kanak-kanak. Kaos lorek mempunyai arti bahwa manusia berasal dari *bopo-biyong*. Selain itu juga melambangkan kegagahan dari jiwa dan samangan berjuang yang gigih si pemakai.

3. Berpakaian dan berdandan wanita dewasa bangsawan dan rakyat biasa.

Berpakaian dan berdandan *wanita* bangsawan pada prinsipnya sama yang dipakai oleh remajanya yaitu memakai kebaya tanpa *kutu baru* dan samper kembang ini dipakai untuk sehari-hari. Sementara masyarakat biasa memakai kebaya *rancongan* dan sarung. Pakaian ini dipakai untuk sehari-hari acara resmi maupun pergi ke pasar. Sementara unsur pelengkap untuk bangsawan wanita dewasa dan rakyat biasa juga sama dengan wanita remajanya, yang terbagi kedalam bagian kepala, atas dan bagian bawah.

a. Bagian Kepala

Unsur pelengkap di bagian kepala wanita dewasa bangsawan yaitu dengan rambut digelung *bokor nongkep* serta pada bagian gelung diberi bunga cempaka atau melati, sedangkan untuk ibu-ibu yang sudah lanjut usia biasanya digelung *mager sereh* (gelung malang) serta wajah dibiarkan saja tanpa polesan atau bedakan. Hiasan telinga memakai anteng *shentar penthol* seperti biji jagung dan hiasan leher kalung bermotif *montemonan*. Sementara unsur pelengkap berpakaian dan berdandan rakyat biasa wajah memakai *jimpit* dibagian kening kanan, kiri atau dahi yang disebut dengan istilah *lengpelengan* yang berwarna merah. Sedangkan di bagian bawah mata diberi celak yang berwarna hitam yang didapatkan dari Mekah Arab. Giginya diberi hiasan apa *egan* emas atau platina, rambut digelung *sendhal* seperti pada remajanya hanya dirambut wanita dewasa rakyat biasa dihiasi dengan *cucuk sisir*, *cucuk dinar* yang terbuat dari mata uang dan *bangun tolak* yang terbuat dari bunga alami. Sedangkan di telinganya dihiasi *anteng* dan leher dihiasi dengan kalung.

b. Bagian Badan

Pada bagian atas unsur pelengkap berpakaian dan berdandan bangsawan pada prinsipnya juga sama dengan remajanya dan hanya mempunyai perbedaan pada ikat pinggang. Wanita dewasa memakai ikat pinggang *setagen* dan *sabbuk 'epek* atau *pending*, sedangkan remajanya hanya memakai *setagen* saja. Sementara unsur pelengkap pada rakyat biasa wanita dewasa memakai kebaya *rancongan* dengan warna yang menyolok misalnya merah muda, merah tua, hijau pupus atau kuning.

Selain itu memakai perhiasan paniti dikebayanya dengan *dinar renteng*, memakai gelang di tangan kiri dan kanan serta memakai cincin di jarinya.

c. Bagian Bawah

Unsur pelengkap pada bagian bawah wanita dewasa bangsawan prinsipnya juga sama dengan ramajanya yaitu memakai sarung batik khas Madura *samper kembang* dan alas kaki. *Samper kembang* untuk orang dewasa bermotif daun sirih (suruh) dengan warna merah dan ada juga yang bermotif parang kecil dengan sayap burung yang disetilir, sedangkan alas kaki yang dikenakan adalah ceplek. Sementara pada wanita dewasa rakyat biasa unsur pelengkap di bagian bawah adalah *odhet* (bentuk seperti setagen untuk menyimpan uang), kemudian memakai hiasan di kedua kaki atau penggel dan alas kaki memakai sandal jepit.

d. Cara Berpakaian dan Berdandan

Prinsip cara berpakaian dan berdandan bangsawan dan rakyat biasa sama yaitu di mulai dari bawah ke atas. Pada bangsawan mula-mula mengenakan kain batik atau sarong tanpa wiron, sebagai penguat kain memakai *sabbuk epek* atau pending, setelah itu baru memakai kebaya. Sementara rakyat biasa mula-mula mengenakan kain yang dalam pemakaiannya agak tinggi (nyincing), kemudian memakai *odhet* sebagai penguat kain untuk menyimpan uang, setelah itu memakai kebaya dan penutup kepala yang lazim disebut dengan istilah leng-olengan. Mengenai leng-olengan ini informan Bapak Sunarto (43 tahun) mengatakan :

“Bahwa leng-olengan hanya dipakai para wanita pergi ke pasar yaitu sebagai alas apabila membawa barang supaya kepala tidak merasa sakit, selain itu juga untuk memperindah”. Namun demikian sekarang tidak semua wanita mengenaikannya, hal ini karena kalau pergi ke pasar sekarang (ada yang colt, naik taksi, umum).

e. Fungsi Berpakaian dan Berdandan

Fungsi pakaian dan dandan rakyat biasa wanita dewasa bisa berfungsi ganda yaitu untuk sehari-hari maupun untuk dipakai ke acara resmi reimo seperti pada saat upacara pesta maupun adat. Jimpit semula sebagai cara pengobatan tradisional (Jawa

= Kerokan), tetapi kini oleh masyarakat Madura merupakan hiasan kalau pergi. Celak mata selain untuk menghindari dari penyakit juga untuk memperindah agar mata kelihatan bulat dan besar. harnal pada ujungnya merupakan senjata jika sewaktu-waktu diserang musuh, *leng-oleng* untuk memperindah seluruh penampilan dan sebagai alas kalau membawa barang di atas kepala, *apategan* untuk keindahan gigi, penggel untuk menyimpan kekuatan serta sebagai alat memadamkan di paha. Arti simbolis berpakaian dan berdandan bangsawan yaitu membakai bunga di rambut mempunyai arti dan makna simbolik. Selain sedap dipandang juga dapat memberikan suatu ketenangan, ketentruman dan kesejukan hati. Motif sayap burung garuda pada kain yang dikenakan di dada yang mempunyai makna simbolik "kembali kita pada suatu tatanan raja". Misalnya rasa mengayomi (melindung) karena mereka keturunan raja. Perhiasan yang dikenakan cenderung kecil tidak akan menyolok ini dulu adalah satu yang membedakan strata sosial antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Sementara arti simbolik berpakaian dan berdandan rakyat biasa warna yang dipakai pada umumnya menyolok ini menunjukkan orang Madura tidak pernah ragu-ragu dalam bertindak, bersifat terbuka dan pemberani. Bentuk yang pas (ketat) akan menunjukkan lekuk tubuh si pemakai, hal ini merupakan dampak positif jamu-jamu yang biasa di minum. Memakai *penggel* yang bertujuan membuat wanita tampak indah dan pada hal ini karena berat penggel biasanya berat. Jimpit selain untuk keindahan juga dipergunakan untuk daya tarik lawan jenis, celak mata menunjukkan sifat religius karena celak mata itu sehingga dibawa dari Mekkah si pemakai dianggap akan mentaati ajaran Nabi Muhammad SAW dan terhindar dari segala penyakit mata. Gigi emas *a'petegan* dan *penggel* sebagai kebanggaan suami terhadap istri karena telah dapat membelikannya.

4. Berpakaian dan berdandan pria dewasa bangsawan dan rakyat biasa
Tatakrama berpakaian dan berdandan pria dewasa bangsawan sehari-hari secara prinsip sama dengan remajanya yaitu memakai rasughan totop bagian atas dan samper kembang bagian bawah. Sedang untuk rakyat biasa baju pesa'an dan celana gomboran ini juga dipakai untuk acara resmi dan sehari-hari. Namun demikian untuk sehari-hari ada juga yang memakai sarung palekat dan mereka

ini umumnya bagi orang yang mampu. Unsur pelengkap berpakaian dan berdandan adalah sebagai berikut.

a. **Bagian Kepala**

Pada bagian kepala bangsawan memakai *odheng peredhan* dengan motif *storjoan*, *bera' sangai* atau toh biru. Pada ujung sampung di bagian belakang dari *odheng peredhan* dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai plintiran yang tegak lurus ke atas dengan melambangkan huruf "Alif". Sedang untuk rakyat biasa dibagian kepala memakai *odheng butangan* yang berbentuk segitiga dengan ujung runcing lebih tinggi yang terletak di belakang kepala.

b. **Bagian Badan**

Bagi pria dewasa di bagian atas memakai jas tutup seperti yang dikenakan kaum remaja. Jas tutup ini mempunyai 2 buah kupnat di belakang dan di depan agar lebih kelihatan pas. Selain itu baju ini mempunyai hiasan kancing di lengannya serta sebelum memakai jas tutup lebih dulu memakai rompi (kaos dalam). Sementara untuk rakyat biasa di bagian atas memakai baju *pesa'an* yang ukurannya serba longgar agar lebih bebas dan bisa untuk menyelipkan senjata, begitu juga di dalamnya memakai kaos seperti pada bangsawan.

c. **Bagian Bawah**

Pakaian bagian bawah yang dipakai kaum bangsawan ialah celana 3/4 dengan warna abu-abu, *samper kembang* dengan warna coklat dengan motif *parang rusak* dan *prangpang*, *sap-osap*, setagen yang memakai kancing dan kait, sabbuk katemang raja yang bahannya dari kulit sapi, pusaka (keris) *da dhungkat* (tongkat), *anthok* (cerutu), di jarinya memakai *serok/serser* atau cincin yang bahannya dari monel Zamrut (selaka). Kemudian hiasan di dada arloji rantai bahannya dari perak atau emas yang bentuknya seperti kalung rantai arloki (jam) dan alas kaki (terompah) dari kulit sapi. Sementara para rakyat biasa di bagian bawah memakai sarong yang biasanya warnanya mencolok, terus ikat pinggang, perlengkapan senjata seperti gelati cap garpu, *piol* (gobang kecil), *gaman are'*/sabit atau clurit, *loncor ayam*/bulu ayam atua kembang toroy (kembang turi), *gobang*, *calo motor* dan *klonot*, kemudian alas kaki (*terompah/trupo*) yang bahannya dari kulit sapi.

d. Cara Berpakaian dan Berdandan

Bagi bangsawan mula-mula memakai celana 3/4 kemudian memakai *samper kembang* (kain panjang) yang dikencangkan dengan *stropa* terus memakai *sabbuk ketemang raja*. Setelah *ketemang raja* keris diselipkan di bagian belakang, kemudian memakai rompi dan jas tutup yang dilengkapi dengan arloji di saku, tongkat dan *once* di tangan. Perlengkapan lain yang dipakai adalah *odheng peredhan* dan *sap-osap*. Adapun cara berpakaian dan berdandan rakyat biasa terbagi dua yaitu ada yang memakai baju *pesa'an* dengan celana gomboran warna hitam dan baju *pesa'an* dengan sarong. Adapun prinsip cara pemakaian dan berdandan sama dengan kalangan bangsawan yaitu mulai dari pakaian bawah kemudian dilanjutkan pakaian atas. Perbedaan terlihat dalam membawa senjata, hal ini karena pada rakyat biasa dikenal berbagai macam senjata, seperti piol dalam keadaan damai cara memakainya ditarik di sebelah kiri dan dalam keadaan siaga di taruh ke depan dan arit (sabit) dimasukkan ke dalam baju bagian paruhnya menghadap ke kanan. Adapun cara memakai sarong, apabila disampirkan di bahu disebut eka sandang dan bila dililitkan di pinggang disebut eka sambung.

e. Fungsi Berpakaian dan Berdandan

Di mata kalangan bangsawan Sumenep Madura rasughan totop secara keseluruhan mempunyai fungsi praktis, pante, ringkes, dan juga menunjukkan sebagai suatu kebudayaan dan tradisi setempat. Untuk *ketemang raja* adalah merupakan pusaka, wiron besar selain estetis juga praktis yaitu memudahkan untuk melangkah, tongkat *once* (cerutu) untuk membedakan antara bangsawan dan rakyat biasa. Sementara fungsi baju *pesa'an* bagi rakyat biasa yang berwarna hitam menjadi ciri khas Madura. Secara umum pakaian tersebut mempunyai perbedaan fungsi bila dilihat, dari cara memakainya. Misalnya kalangan pedagang kecil baju ini yang sering dipakai adalah bagian atasnya saja yang sering dipakai adalah bagian atasnya saja yang dikombinasi dengan kaos oblong, sedang bagian bawah hanya dipakai sarong dengan motif kotak-kotak. Untuk nelayan sebaliknya, umumnya para nelayan yang dipakai bagian bawah saja (celana gombornya) yang dikombinasi dengan kaos lorek. Mereka tidak memakai baju *pesa'an*, baju dan celana dipakai jika menghadiri

acara resmi yaitu ke pesta maupun menghadiri acara adat. Fungsi senjata sebagai alat mempertahankan diri dari serangan musuh. Simbul hiasan kancing 5-7 buah di baju jas tutup bangsawan adalah bahwa pada dasarnya manusia mempunyai lapisan raga yaitu rambut, kulit, daging, darah, dan tulang sumsum. Dapat juga diartikan dari tingkatan sembah di mana sembah menggunakan 5 jari tangan. Pusaka keris memberi kesan kewibawaan, *Samper kembang* dengan motif bunga sirih berkaitan dengan kepribadian serta satu ketuhanan, warna hitam dan putih pada baju mempunyai arti suatu kesucian. Arti suci berarti pernyataan suatu sikap yang terus terang, terbuka dan apapun yang terjadi berani menanggungnya. Warna hitam dalam pakaian rakyat biasa adalah melambangkan suatu identitas/ciri khas tentang suatu sikap yang berani gagah, pantang menyerah/mundur jika terjadi sesuatu. *Odlheng* dengan warna merah agak coklat menunjukkan suatu keadaan alam Madura, warna tanah dan pantainya yang panas, begitu timbulnya warna yang menyolok yaitu merah, kuning, dan hijau. Warna merah bergaris putih melambangkan unsur perjuangan baik untuk musuh maupun kehidupan yang keras. Pakaian longgar dan terbuka melambangkan keterbukaan atas sikapnya yang berani dan agresif serta lambang kejantanan. Senjata yang dibawa, mempunyai arti yang sangat penting karena melambangkan kejantanan bagi laki-laki Madura.

5. Berpakaian dan berdandan resmi bangsawan

Pakaian dan berdandan resmi bangsawan wanita remaja di bagian atas memakai *kebaya bengkel*, wanita dewasa memakai kebaya panjang dan prianya memakai jas tutup. Kemudian di bagian bawah wanita remaja memakai kain songket, wanita dewasa memakai kain batik Madura/Jawa dan pria memakai kain batik tulis. Unsur pelengkap dari pada pakaian resmi bangsawan adalah sebagai berikut.

a. Bagian Kepala

Wanita remaja memakai sanggul bongkor nungkep, tengahnya diisi irisan daun pandan (bunga bungkungan) kemudian di tengah-tengah diberi bunga mawar merah dan sekeliling sanggul diberi bunga roncean bunga melati. Pada telinganya dihiasi

giwang keraba dan leher dihiasi dengan kalung *kembang kates* yang terbuat dari emas. Wanita dewasa muda rambutnya di gelung malang berbentuk angkat delapan yang melintang, ini melambangkan tulisan Allah, seclang untuk wanita lanjut usia rambut digelung *mager sereh* bentuknya seperti gelung malang dengan ukelnya diisi dengan kembang tanjung dan bunga pendek. Pada rambutnya dihiasi cucuk dari emas dengan motif ular atau bunga matahari di kanan dan kiri diberi *karangmelok* dan di bagian kiri sanggul diberi duwek remek yang bahannya dari bunga alami, misalnya bunga kantil, cempaka, dan mawar. Kemudian hiasan telinga adalah giwang kerabu dan leher memakai kalung rantai berliontin markis. Unsur pelengkap di bagian kepala pria bangsawan memakai *odheng tongkosan* kota dari batik tulis khusus untuk ikat kepala dengan warna hitam *motif modang* (batik Jawa) dulcendal dan motif garik atau Jogja yang berwarna coklat tua. Ukuran *tongkosan* lebih kecil dari ukuran kepala si pemakai, sehingga cara memakainya tidak masuk kepala tetapi agak bertengger di atas kepala.

b. Bagian Badan

Pada wanita remaja di bagian badan memakai kebaya *bengkel* (kebaya pendek dengan kutu baru) bahannya dari beludru dengan motif sulaman *maddah empak* (sudut empat) dalam kotak-kotak berisi daun sidratul muntaha, yaitu secara mitologis merupakan daun yang paling agung dari surga. Pada kebaya ini dihiasi peniti *ronyak* (ketter) yang berarti goyang-goyang. Kemudian memakai *sap-osap* dengan motif dipinggirnya bunga melati dengan warna merah kendola. Selain itu memakai hiasan dijari selok. Wanita dewasa memakai kebaya panjang warna agak gelar yaitu hitam atau biru dan pada ujung lengannya diberi kancing yang jumlah ganjilnya terbuat dari perak. Sedang untuk hiasan kebaya memakai peniti *cecek/puko* malang bentuknya seperti paku yang melintang bersusun tiga, pada tangan dihiasi gelang di kanan kiri, pada jari memakai cincin. Kemudian kaum pria di bagian badan memakai jas tutup dengan warna putih atau gelap dengan bentuk seperti jas militer dengan saku berjumlah tiga. Kancing baju di depan berjumlah ganjil (5) dengan arti simbolik Rukun Islam yang berjumlah 5. Hiasan dibajunya berupa jam saku diberi rantai emas dengan liontin batu akik atau kuku harimau, kuku harimau arti simboliknya lambang kejantanan bagi si pemakai.

c. **Bagian Bawah**

Bagian bawah pakaian wanita remaja terdiri dari kain songket dengan warna merah kendola motif kotak-kotak dengan tumpal dipinggirnya dan tidak memakai wiru. Selain itu juga memakai ikat pinggang pending dengan motif kembang-kembang warna kuning emas, kemudian memakai alas kaki/selop bahannya dari kulit sapi dihiasi manik-manik. Wanita dewasa memakai kain batik tulis Madura/Jawa warna hitam atau coklat dengan motif sekar jagat atau sisir, parang juga memakai ikat pinggang epek (setagen) dan alas kaki/selop tutup. Sementara untuk prianya di bagian bawah memakai kain batik tulis yang berwarna hitam motif *sekar jagat* atau parang, hiasan dikain wiru dan diberi jepit dari emas, memakai ikat pinggang yang terdiri dari odet dan epek. Selain itu memakai senjata keris dan alas kaki/selop tutup yang berwarna hitam.

d. **Cara Berpakaian dan Berdandan**

Pada prinsipnya cara berpakaian dan berdandan baik yang dilakukan wanita remaja, dewasa, dan pria adalah sama yaitu dimulai dari bagian bawah kemudian bagian atas. Misalnya pada wanita remaja, mula-mula memakai kain panjang/songket setelah itu kain ikat dengan seutas tali lalu dikencangkan dengan pending (setagen), kemudian memakai kotang dan kebaya, sapatangan dan yang terakhir alas kaki/selop.

e. **Fungsi Berpakaian dan Berdandan**

Fungsi pakaian resmi remaja bangsawan selain untuk menghadiri acara-acara resmi, misalnya menyambut tamu agung atau menghadap raja. Sementara fungsi pakaian yang dikenakan wanita dewasa pada kain yang dikenakan yang berasal dari burung garuda dari kata gaibnya dada yang berarti kembalinya kita pada suatu tatanan rasa (perlindungan bagi rakyat). Pakaian resmi pria bangsawan mempunyai fungsi untuk menghadiri pertemuan resmi dan upacara-upacara pesta perkawinan. Pemakaian *odheng* berfungsi ketinggian kebangsawanan, jiwa tingkat kebangsawanan tinggi maka kelopak tongkosan tegak dan jika tingkat kebangsawanan makin rendah maka kelopak semakin miring. Selain itu apabila si pemakai sudah tua ujung kain dipilih dan yang masih muda sayap tetap terbeber. Namun

demikian menurut informan bapak Munir (51 tahun) mengatakan bahwa sekarang terjadi perubahan

“Bahwa pakaian resmi bangsawan wanita remaja (keputren) sekarang sudah tidak dipakai lagi bahkan sekarang sudah jarang ditemukan. Hal ini karena pakaian tersebut akan membatasi gerak si pemakai, dan yang dipakai untuk menghadiri acara resmi bagi remaja sekarang cenderung memakai pakaian yang praktis, ekonomis dan tidak rumit yaitu yang perempuan memakai tutup kepala kerudung dan yang pria memakai kopiah/peci. Pakaian resmi yang dipakai wanita dewasa dan pria dewasa bagi kaum bangsawan tersebut terutama pada acara-acara khusus seperti menghadiri pesta perkawinan dan acara-acara adat misalnya upacara karapan sapi dan acara Mauludan (kelahiran Nabi)”.

Kebaya bengkel yang dikenakan pada acara resmi (khusus) wanita remaja bangsawan mempunyai arti lebar atau luas akalnya, sehingga diharapkan si pemakai mempunyai pikiran yang luas dan terang. Sedang warna-warna cerah yang dikenakan disini mencerminkan suatu kecerahan, kegembiraan seperti yang terpancar dalam warna. Namun demikian diharapkan kegembiraan yang dilakukan adalah kecerahan/kegembiraan yang wajar dan tidak berlebihan. Arti simbolik pemakaian bunga dirambut yang dikenakan wanita dewasa selain mempunyai kesedapan dapat juga memberikan kesan ketenangan dan kentraman si pemakai maupun yang melihat menimbulkan kedamaian di hati. Arti simbolik *tongkosan* yang dipakai tidak diberi hiasan menandakan bahwa *tongkosan* (ikat kepala) lebih tinggi nilainya. Hal ini diartikan seorang pemimpin tidak boleh memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi atau mengejar kebendaan. *Tongkosan* lebih kecil dari ukuran kepala si pemakai, sehingga si pemakai sedikit terangkat ke atas, cara ini mempunyai arti simbolik yang terpancar dalam ungkapan *“je tako’ ke lako asal lakona lakona kennengnya-kennengnga”* yang berarti betatapun berat beban/tugas yang dipikul hendaknya di terima dengan lapang dada.

6. Berpakaian dan Berdandan Beribadah

Pakaian yang dikenakan untuk pergi ibadah (sholat Jum'at) di bagian atas memakai *kelambi taqwa* dan di bagian bawah memakai sarong kotak-kotak berwarna biru atau hijau. Unsur pelengkap pada bagian kepala memakai *odheng peredan* dengan motif *storjoan* warna merah terang bentuknya seperti ikat kepala yang berbentuk segitiga, namun mempunyai kelopak satu buah dan ujung simpul di belakang hanya satu. Sedang *kelambi taqwa* berwarna putih bentuknya seperti piyama dengan saku 3 buah kancing 5 buah. Di bagian bawah memakai sarung yang bermotif kotak-kotak dengan warna dasar putih. Adapun fungsi dari *kelambi taqwa* ini untuk mengunjungi upacara adat, misalnya upacara *peled kandung* (upacara tujuh bulan kandungan). Baju ini dipakai oleh para sesepuh terutama keturunan pada kyai atau para ulama. Selain itu, *kelambi taqwa* ini juga dipakai untuk upacara keagamaan, misalnya untuk sholat hari raya Idhul Fitri, Idhul Adha, dan sholat di Masjid. Hanya kalau sholat tidak memakai ikat kepala akan tetapi memakai kopiah/peci.

Sementara arti simbolis berpakaian dan berdandan untuk ibadah warna putih melambangkan suatu kesucian, bentuk baju melambangkan arti ketaqwaan si pemakai kepada Allah Yang Maha Esa. Bentuk peredan melambangkan pemakainya masih kuncup belum sempurna. Selain itu ujung simpul di bagian belakang yang hanya satu melambangkan huruf "Alif" yang merupakan huruf awal dari arab.

Dari penelitian diperoleh data bahwa tatakrama berpakaian dan berdandan pada masyarakat Sumenep sekarang telah mengalami perubahan. Hal ini disebabkan kehidupan masyarakat sekarang ini menghendaki suatu tata cara kehidupan yang serba praktis, ekonomis mengikuti arus perkembangan jaman. Selain itu, karena juga pengaruh ekonomi dan perkembangan teknologi modern yang berkembang pada saat ini. Berdasarkan wawancara dengan informan bapak Abdurrohman (65 tahun) diperoleh informasi sebagai berikut :

"Bahwa tatakrama berpakaian dan berdandan suku bangsa Madura khususnya di Sumenep baik bangsawan maupun rakyat biasa juga yang berada di daerah kota maupun di desa sekarang telah terjadi pergeseran walaupun tidak secara keseluruhan. Hal ini terlihat bahwa dulu pakaian adat pria remaja bangsawan dipakai untuk sekolah sekarang tidak

terlihat, begitu juga pada bangsawan wanita remajanya sekarang yang dipakai sehari-hari maupun ke pesta memakai pakaian yang lebih praktis, ekonomis dan tidak rumit baik dalam pemilihan desain maupun pemilihan warna dan bahan, akan tetapi bentuk tetap dipertahankan. Bahkan generasi muda sudah menganggap bahwa memakai pakaian adat daerah untuk keperluan sehari-hari pada saat ini akan membatasi gerak atau aktivitas yang dilakukan. Namun demikian masih ada sebagian masyarakat yang masih mengenakan pakaian adat, dan sekarang yang masih tetap dipakai oleh masyarakat Sumenep adalah pakaian remsi misalnya menghadiri pernikahan dan pergi ke masjid. Hal ini karena biasanya pada acara resmi tersebut mereka berkumpul dalam satu keluarga besar di mana norma-norma atau tradisi tetap berlaku. Selain itu, pemakaian penggel dan jimpitan di wajah sudah merupakan pemandangan yang biasa terjadi pada wanita-wanita Sumenep Madura, namun pada saat ini penggel sudah tidak akan dijumpai lagi walaupun sampai di desa-desa terpencil sekalipun, akan tetapi jimpitan dan bedak dari bahan beras hingga sekarang masih ada yang memakai”.

E. Bertamu

Dahulu (sebelum penjajahan Jepang) berlaku kebiasaan di Madura terutama kaum bangsawan, sebelum memasuki rumah seorang tamu harus menanggalkan sandal ataupun selop. Menyembah dilakukan berkali-kali sewaktu akanduduk, akan minum, akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dan sewaktu akan pulang.

Semua tamu tidak terkecuali harus menanggalkan sandal atau selop ketika memasuki rumah orang. Kadangkala sembah hanya dilakukan pada saat datang, ketika dipersilahkan duduk, sebelum minum dan ketika akan pulang. Namun ada prioritas bagi seorang tamu yang sederajat dengan tuan rumah tidak perlu menyembah. Rakyat yang bukan bangsawan walaupun berpangkat harus menyembah kepada seorang bangsawan sekalipun tidak berpangkat.

Kalangan bangsawan Sumenep mempunyai tatakrama yang khas, pada waktu bertamu, ada ketentuan ataupun aturan khusus yang menunjukkan identitas kebangsawanannya. Suami dengan berikat kepala yang disebut *udeng tongkorean*, berpakaian semacam

surjan dari bahan krasi berkembang, mengenakan sarung atau kain panjang, dengan terompah kulit di kaki, dan sebilah keris di punggungnya. Sedangkan istrinya mengenakan baju, kain panjang atau sarung, selop dan perhiasan (biasanya peniti bersusun-susun), dengan aroma dupa yang khas, dan hiasan seuntai bunga melati yang dililitkan sekeliling sanggul. Bagi kaum wanita ada juga yang menambahi dengan memakai kerudung.

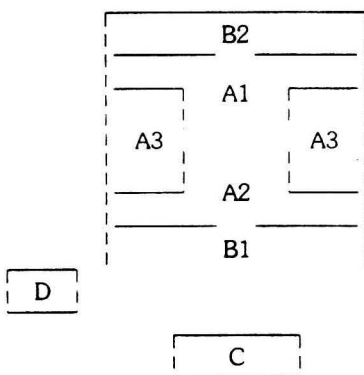
Udeng tongkeraan adalah ikat kepala yang biasanya dikenakan di kepala. Sedangkan cara mengenyakannya dua ujung dipegang dengan tangan kiri dan kanan, ikat kepala ditaruh di leher, dikenakan pada kepala dari belakang ke muka kemudian ujungnya diikat ke belakang. Sebagian dari ikat kepala bergantung di punggung dan sebagian dari rambut tampak sedikit. Baju krasi dikenakan dan biasanya yang berbunga dan berwarna. Sebilah keris disisipkan di belakang agak tinggi sehingga terlihat sebagian dari muka sebelah kanan.

Ketika akan bertamu pada malam hari, mereka membawa sebuah pelita (lampu teplok yang dinyalakan). Mereka berjalan berurutan, paling depan seorang anak laki-laki atau pembantu yang membawa lampu, kemudian para wanita dengan yang tertua berada di muka, anak-anak dan yang terakhir atau paling belakang suami yang membawa senjata sebilah keris. Walaupun jalannya cukup lancar tetap berjalan secara berurutan. Andaikata ada seorang yang mendekati lampu maka suami keluar dari garis tanpa mengeluarkan kata-kata namun mengadung arti "jangan saudara berani mengganggu". Meskipun suasananya terang bulan, lampu tidak pernah ketinggalan. Hal ini merupakan pertanda bahwa seorang arya dan keluarganya sedang bepergian. Pada siang hari lampu tidak dipakai namun jalannya tetap berurutan. Sementara masyarakat ada yang bersenjatakan keris namun tidak boleh dipertontonkan hanya disimpan dalam baju.

Sebelum masuk ke rumah, tamu biasanya mengucapkan *pangapera* atau *galanem* yang berarti kula nuwun (permisi). Sewaktu bertamu ke rumah seorang bangsawan yang sekaligus seorang kyai biasanya mengucapkan *assalammualaikum waja* atau *assalammualaikum* kemudian masih ditambah lagi kata pangapera. Sewaktu tamu mengucapkan salam dan yang tampil ke muka seorang gadis maka di tamu mengundurkan diri hampir keluar halaman dan menunggu. Waktu menunggu tamu tidak akan melihat lagi wajah anak perempuan tadi karena anak perempuan akan cepat-cepat

masuk. Tamu menunggu hingga tuan rumah keluar dari dalam dan menyilahkan duduk. Hal ini dimungkinkan karena adanya larangan bahwa seorang laki-laki yang bukan muhrimnya, kecuali dalam suasana yang terpaksa sekali seperti waktu bertemu ke sekolah untuk mendaftarkan anaknya. Seorang pria yang terpaksa duduk berhadapan dengan seorang wanita yang berstatus sebagai guru sekolah, pria itu harus menundukkan kepalanya. Sewaktu menjawab pertanyaan seorang guru wanita pun harus dengan menundukkan kepala tanpa menentang mata wanita tersebut.

Dalam menjamu tamu dan dalam suatu perjamuan, laki-laki dan perempuan dipisahkan. Biasanya perempuan berada di bagian rumah belakang dan laki-laki di bagian rumah depan. Rumah Bangsawan bermodel sedan dengan kamar-kamar memberi gambaran sangat jelas mengenai pemisahan ruang tamu antara wanita dan laki-laki. Untuk itu akan dicontohkan model *sedanan* dengan denah-denah rumah yang berhubungan dengan penerimaan tamu.



Keterangan Gambar :

- A1 = Ruang dalam serambi belakang yang dipakai sebagai tempat menerima tamu wanita
- A2 = Ruang dalam serambi depan
- A3 = Kamar tidur
- B1 = Serambi depan terbuka yang dipakai sebagai ruangan untuk menerima tamu laki-laki
- B2 = Serambi belakang terbuka ataupun seringkali tertutup
- C = Mandapa (pendapa)
- C = Langgar

Tuan rumah setelah melihat ada tamu akan segera mempersilahkan duduk dengan ucapan *ngireng yatorie lungguh* (silahkan duduk). Sangatlah tidak sopan untuk menerima tamu sambil berdiri saja meskipun tidak ada keperluan yang penting. Tuan dan nyonya rumah yang tidak mempersilahkan duduk tamunya akan dianggap tidak sopan, biarpun tamu itu tetangganya sendiri.

Seorang tamu yang dipersilahkan duduk menunggu karena tuan dan nyonya rumah sedang bekerja atau sedang ada keperluan lain, sebaiknya tamu duduk menunggu dengan sabar dan sopan. Apabila tuan dan nyonya rumah sudah datang segera menemui, sebaiknya tamu berdiri sebentar sehingga di empunya rumah duduk di kursi.

Setelah tamu duduk biasanya tuan rumah terlebih dahulu mengawal pembicaraan. Tamu yang sudah lama kenal biasanya akan ditanya mengenai kabarnya, baik tamu sendiri maupun keluarganya yang lain. Setelah si tamu menjawab pertanyaan tuan rumah selanjutnya tamu yang menanyakan kabar tuan rumah beserta keluarganya. Setelah itu biasanya langsung pada pokok pembicaraan, keperluan si tamu datang bertamu. Namun untuk tamu yang belum kenal biasanya akan langsung ditanyakan keperluannya datang bertamu.

Setelah sedikit berbincang-bincang (*aca-caca'*) akan disuguhkan minuman dan makanan seadanya, meskipun suguhan makanan bukan merupakan hal yang harus ada. Suguhan minuman berupa kopi merupakan suatu tradisi yang selalu ada setiap bertamu. Jika tempat untuk berbincang-bincang duduk di bawah (di tikar) maka dalam mengeluarkan suguhan biasanya dengan *laku dhodhok*. Pemberian suguhan diurutkan yang tertua diberi lebih dahulu dengan disertai sembah. Setelah minuman tersedia biasanya dipersilahkan minum oleh tuan dan nyonya rumah dengan kata-kata *ngireng yatorie daaraing* (silahkan minum).

Setelah berbincang-bincang secukupnya dan keperluan sudah terpenuhi, biasanya tamu akan meminta diri pada tuan rumah. Pada waktu akan pulang tidaklah sopan bila laki-laki minta diri pada nyonya rumah ataupun perempuan minta diri pada tuan rumah. Hanya dimungkinkan menundukkan kepala tanpa menentang dianggap sudah cukup minta diri kepada lain jenis. Ucapan yang dilakukan oleh tamu yang akan pulang adalah *nyabis lowar* (minta diri) yang biasanya dipakai orang bawahan atau seorang yang lebih muda ataupun *matur sakalangkung* (terima kasih) dan kemudian ucapan

assalamualaikum untuk bangsawan yang sekaligus sorang kyai. Ucapan terima kasih merupakan suatu ungkapan yang harus diberikan kepada seseorang yang telah membantu. Orang yang setelah diberi bantuan tanpa mengucapkan terima kasih akan dikatakan *adadda mara kettang* (orang yang tidak mengetahui terima kasih).

Seorang tamu yang pada waktu duduk merubah susunan kursi, misalnya agak menyeret ke belakang sewaktu hendak duduk, dan sebelum meninggalkan tempat itu merupakan suatu keharusan untuk mengembalikan letak kursi pada tempatnya semula dengan mendorongnya ke muka sedikit. Demikian pula apabila waktu duduk mengambil kursi dari tempat lain sebaiknya dikembalikan ke tempat semula.

Kadangkala ketika sedang bertamu, ada tamu yang lain yang datan. Tamu yang datang terlebih dahulu harus menyambut tamu yang datang setelah tuan dan nyonya rumah menyambutnya. Tamu yang datang lebih dahulu akan berdiri dari duduknya dan mempersilahkan duduk tamu yang belakangan. Demikian halnya ketika berpamitan, tamu yang masih akan tinggal harus ikut berdiri sebentar. Ada kalanya tuan dan nyonya rumah mengantarkan tamu yang pulang sampai ke luar rumah.

Anak gadis dahulu selalu bebas tidak bertamu. Dalam kesempatan lain seperti mengunjungi pasar malam anak gadis akan didampingi ayah dan ibu. Demikian juga kalau pergi ke perhelatan perkawinan. Sesudah pulang sekolah harus tinggal di rumah menolong ibunya, menyulam, merenda dan belajar. Anak perempuan biasanya dipingit. Apabila ada tamu di rumahnya, ia tidak diperbolehkan menampakkan diri pada tamu apabila tamunya laki-laki. Sewaktu yang bertemu seorang perempuan yang berkeinginan melihat anak gadis tersebut, tidak boleh secara langsung, tetapi dengan cara anak gadis itu diberi tugas menyuguhkan kopi atau makanan.

Pada masa sekarang keadaan telah berubah, cara bertamu berlangsung biasa seperti di Jawa pada umumnya. Adat menyembah hanya terbatas dalam lingkungan keluarga itupun sewaktu lebaran, bertamu tidak perlu menanggalkan selop. Berangsur-angsur seorang gadis diberi kebebasan. Seorang gadis diperbolehkan menerima tamu baik yang sejenis maupun lain jenis dengan mematuhi aturan yang ada. Diantaranya aturan yang melarang bertamu ke rumah teman

langsung masuk ke kamarnya. Sekalipun gadis tersebut untuk menengok teman laki-laki yang sakit yang sedang berbaring di kamar pribadinya kecuali kalau ditemani oleh orang tuanya. Demikian pula sebaliknya, hal ini berlaku untuk pria.

Tidak ada ketentuan jam berapa harus bertamu. Akan lebih baik apabila bertamu tidak pada jam-jam istirahat. Biasanya waktu yang tepat untuk bertamu antara jam 17.00 sampai 21.00. Pada waktu akan bertamu ada orang yang menyampaikan terlebih dahulu keinginannya dengan melalui telepon ataupun surat. Tentu saja akan lebih baik jika disampaikan terlebih dahulu melalui telepon atau berkiriman surat. Sebelum masuk rumah orang, mengetuk pintu tiga kali sekedar dapat didengar dari dalam. Kalau belum ada reaksi dari dalam, diulang ketukan tiga kali lagi. Apabila di rumah itu ada bel tidak usah mengetuk pintu hanya dengan memijat bel dan menunggu sampai tuan rumah keluar. Apabila tuan rumah ditunggu sesaat belum keluar, dimungkinkan membunyikan bel sekali lagi. Sebelum masuk ke rumah mengucapkan salam seperti telah dikemukakan di depan.

Pada waktu menerima tamu, biasanya tuan rumah segera membukakan pintu, mempersilahkan duduk di ruang tamu. Dalam penerimaan tamu ini tidak dibedakan tempatnya antara tamu wanita dan laki-laki. Semua diterima di ruang tamu. Mengenai aturannya tidak berbeda dengan dahulu yaitu dari saat mengawali pembicaraan sampai akhir pembicaraan. Sampai sekarang tidak diperkenankan istri ikut menerima tamu suaminya.

Tamu yang datang pada saat tuan rumah sedang makan akan diajak bersama-sama makan walaupun hanya sekedar basa-basi. Temu hendaknya dapat memperkirakan kapan ajakan itu bersifat basa-basi dan kapan bersifat sungguh-sungguh. Jika ada tamu datang ke rumah dan pada waktu itu tuan rumah hendak berangkat untuk suatu acara atau keperluan penting biasanya akan mengatakan terusterang apabila dan keperluan tanpa menyinggung perasaan tamu.

Sampai sekarang menghadirkan minuman kepada tamu sudah merupakan tradisi yang lazim. Cara mengeluarkan minuman biasa tanpa ada sembah. Minuman yang amat disukai dan biasa disuguhkan yakni kopi kental asli (kopi tanpa campuran). Bagi tamu yang sudah kenal akrab dengan tuan rumah dan tidak menyukai kopi, jika tersedia beberapa jenis minuman biasanya ditawarkan minuman apa yang diinginkan bisa berupa teh, air putih, atau lainnya.

Waktu menyuguhkan minuman sangatlah tidak sopan apabila cangkirnya diisi terlalu penuh. Hal ini akan memberi kesan *esolak* (dijamu olah tuan rumah sampai mual/mau muntah). Tuan dan nyonya rumah akan senang apabila seorang tamu menikmati suguhan yang dihidangkan apalagi kalau kopi yang disuguhkan itu mungkin dihabiskan.

Akhir kunjungan tamu hendaknya diakhiri dengan berpamitan dan mengucapkan terima kasih. Pada masa sekarang untuk kaum bangsawan yang bukan seorang *kyai* merupakan hal yang biasa tamu baik wanita atau pria minta diri pada tuan rumah. Namun bagi bangsawan yang sekaligus *kyai*, tamu laki-laki minta diri pada tuan rumah dan tamu wanita minta diri pada nyonya rumah. Apabila yang dikunjungi itu teman harus berpamitan dengan orang tuanya. Sewaktu tamu akan pulang biasanya tuan rumah membukakan pintu dan mempersilahkan tamu berjalan duluan. Setelah itu tuan rumah menyusul dari belakang. Biasanya apabila di halaman terdapat pintu pagar, tuan rumah mengantar tamu sampai pintu pagar.

F. Bersalaman

Bersalaman atau berjabat tangan merupakan salah satu unsur penting dalam tatakrama, dan tatakrama ini juga cukup beragam antar suku, wilayah dan bangsa (Depdikbud, 1984: 23).

Bersalaman biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa misalnya waktu kenalan pertama, bertemu dengan kerabat di jalan, bertemu dalam kegiatan sosial, *Isra' Mi'raj* dan di masjid. Kebiasaan bersalaman ini juga sudah lazim dilakukan masyarakat lainnya. Sebagai contoh, di Sunda pada umumnya orang berkenalan atau berjumpa dan melakukan salaman atau berjabat tangan dengan cara mengatupkan tangan saling menyentuhkan ujung jari-jarinya. Sedang di daerah lain melakukan salaman hanya dengan kedua belan pihak berdiri sambil membungkukkan dan tangan dalam sikap lurus. Ada lagi daerah tertentu lainnya yang kalau saling bertemu kebiasaan bersalaman saling memeluk dan mencium dan menempelkan pipi bagi para anggota keluarga. Berikut ini akan disinggung dua tradisi, yaitu bersalaman dan sungkem.

1. Tradisi Bersalaman

Dari semua kebiasaan yang berbeda-beda itu pada umumnya

tradisi bersalaman atau berjabat tangan lazim dilakukan orang. Hal ini juga terlihat di Sumenep. Namun demikian di daerah Sumenep bersalaman atau berjabat tangan di antara laki dan perempuan seperti dalam masyarakat pondok pesantren dilarang atau dianggap haram seperti yang digambarkan dalam pepatah *abantal sadat, sapo`Iman, panjang Allah* kelihatannya ada pembatas atau jarak. Sebagai contoh, pada waktu menghadiri pesta pernikahan, memperingati Mauludan maupun memperingati *isra` Mi`raj*. Di sini tempat duduk dan yang among tamu atau penerima tamu disendirikan atau dipisah, misalnya perempuan di sebelah kanan dan laki-laki di sebelah kiri, walaupun untuk tatakrama penempatan laki-laki dan perempuan ini di daerah penelitian tidak dipermasalahkan. Dikatakan informan Bapak Munir (51 tahun) sebagai berikut :

“Bahwa pembedaan tempat dan penerimaan tamu yang laki khusus laki dan yang perempuan khusus perempuan. Hal ini karena kalau tidak mukhrimnya bersentuhan yaitu dengan bersalaman atau berjabat tangan antara laki dan perempuan itu membatalkan dan hukumnya kharam seperti halnya meminum khamar. Sehingga yang diperbolehkan hanya mukhrimnya saja seperti ayah, saudara laki-laki, kakek-kakeknya atau putra-putra saudara dan lelaki yang tidak mempunyai keinginan“.

Ternyata pendapat informan tersebut sesuai dengan pendapat ulama terkemuka dalam Madzhab Syafi`i (Umar Sitanggang, 1986: 36-40) bahwa persentuhan antara seorang perempuan dengan seorang lelaki yaitu melalui salaman atau berjabat tangan yang bukan mukhrimnya mutlak membatalkan, sekalipun tidak menimbulkan rasa nikmat dan meski lelaki sudah tua sedang yang perempuan sudah nenek yang tidak menarik lagi. Larangan itu termuat di dalam Qur`an Surat An-Nuur ayat 24 - 23 menegaskan :

“Dan janganlah perempuan menampakkan atau bersentuhan dengan laki-laki, kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka, saudara-saudara mereka atau putra-putra saudara lelaki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka atau wanita-wanita Islam atau

budak-budak mereka miliki atau pelayan-pelayan lelaki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita“.

Sesuai dengan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an tadi pada masa sekarang khususnya untuk remaja-remaja yang bukan dari pondok/pesantren di saat bertemu atau berjumpa ada yang bersalaman dan ada juga yang tidak.

2. Tradisi Sungkem

Lain halnya dengan tradisi bersalaman dan berjabat tangan baik di saat bertemu atau pulang dari rantau serta mau pergi bagi masyarakat bangsawan, di sini mereka dan keluarga laki dan perempuan selalu melakukan tradisi sungkem atau cium tangan. Adapun cara sungkem kedua belah pihak berdiri agak membungkukkan badan dengan saling mengatupkan tangan atau posisi tangan seperti orang menyembah dengan sikap ngapurancang bagi orang yang dituakan. Selain itu mereka saling berciuman sambil mengucapkan *assalamu'alaikum* yang artinya "salam sejahtera bagimu karena rahmat Allah".

Apabila da keluarga yang tidak mematuhi aturan adat tatakrama tersebut baik sikap atau perkataan yang kurang sopan ini oleh keluarganya dinyatakan dengan istilah setempat cangkotang. Sehingga bagi keluarga bangsawan yang mempunyai salah satu dari anggota yang tidak mematuhi (kurang sopan), mereka merasa dipermalukan atau mencemarkan nama baik orang tua atau dengan istilah Sumenep oja.

Masyarakat umum yang ada di Kabupaten Sumenep tatakrama bersalaman atau berjabat tangan laki perempuan, tua muda, muda mudi, ini ada yang melakukan salaman dan ada juga yang tidak, hanya pada umumnya masyarakat Sumenep selalu mengucapkan *assalamu'alaikum* baik itu waktu berjumpa di jalan, maupun pada waktu bertamu merayakan hari raya Idul Fitri. Menurut informan guru SD, Tamimah (43 tahun) mengapa selalu mengatakan *assalamu'alaikum* "

"Assalamu'alaikum artinya salam keselamatan bagimu, sehingga mereka selalu didoakan atas keselamatannya. Dan ada juga yang bertemu antar teman mengucapkan pangapunten yang artinya semoga diampuni“.

G. Duduk dan Berdiri

1. Macam-macam Cara Duduk

Menurut Ayatrochaedi (tt, 1-6) dalam tatakrama duduk ada tiga hal penting yang harus diperhatikan yaitu sikap, urutan dan tempat duduk. Di Sumenep dikenal bermacam-macam cara duduk. Ada duduk di kursi dan tidak duduk di kursi. Posisi duduk yang tidak di kursi biasanya bersila (sela) dan bersimpuh (atempuh). Duduk bersila ada empat macam yaitu sila biasa, sila tumpang, sila panggung dan sila pinggul. Sila tumpang, sila panggung dan sila pinggul sekarang sudah tidak dipakai lagi. Duduk bersila yang sampai sekarang dilakukan adalah sila biasa. Cara ini merupakan cara yang paling sederhana dan praktis. Duduk bersila biasanya dilakukan oleh kaum pria. Sedangkan untuk sikap berdiri yang paling sopan adalah tegak dengan kaki rapat dengan posisi tangan ngapurancang (tangan di depan, dekat tangan saling bersisipan) tanpa menggunakan gerakan.

Duduk bersila ini dilakukan di atas tikar atau permadani yang dibentangkan di lantai. Sebelum orang duduk bersila terlebih dahulu harus menanggalkan sepatu ataupun alas kaki lainnya. Kemudian mengambil tempat untuk duduk dengan kaki dilipat sehingga kedua telapaknnya tidak kelihatan, tersembunyi di bawah paha. Telapak kaki kiri berada di balik paha kanan dan telapak kaki kanan berada di balik paha kiri. Wanita ada juga yang duduk bersila. Hanya perbedaannya untuk wanita, kaki dilipat lebih kecil (meringkus) dan kedua lututnya agak diangkat sedikit, bertiang pada dua telapak kakinya. Telapak kakinya kelihatan.

Selain bersila ada cara duduk yang dianggap lebih sopan yaitu bersimpuh. Caranya tidak jauh berbeda dengan duduk bersila, hanya terdapat sedikit perbedaan pada cara melipat kaki. Kaki tidak dilipat bersilangan, tetapi betis kiri langsung bertindihan paha kiri dan betis kanan langsung bertindihan paha kanan. Posisi tangan kanan menyangga atau sebagai tempat bertumpu, tangan kiri lurus diletakkan di depan atas pangkuan. Posisi tangan sewaktu wanita duduk bersimpuh tidak terlalu dipersoalkan (ada kebebasan dalam batas-batas kewajaran).

2. Posisi Duduk

Dalam konteks tatakrama, posisi tangan pada waktu bersila dibedakan menjadi beberapa macam posisi. Bagi pengantin baik wanita maupun pria yang sedang duduk dalam pelaminan misalnya,

telapak tangan kiri diletakkan di atas lutut kiri dan telapak tangan kanan diletakkan di atas lutut kanan.

Di dalam pertemuan resmi kedua pergelangan tangan bersilang di pangkuan. Sewaktu berhadapan dengan orang yang wajib dihormati kedua pergelangan tangan diletakkan di atas betis, dan jari-jari saling bersisipan (*ngapurancang*). Namun pada waktu kenduri ataupun selamatan tidak ada ketentuan sopan tidaknya sikap tangan. Diberi kebebasan untuk mengambil sikap tangan dengan secara bebas.

Sikap duduk yang dianggap tidak sopan dalam suatu pertemuan adalah berjongkok (*nengkong*), *bertengger*, dan bertopang kaki (*ajerukkong*). Sekalipun itu duduk di alam terbuka misalnya di atas rumput atau tanah. Cara duduk yang sopan adalah bertumpu, bersila, selonjor atau berjengkeng. Namun pada masa sekarang ini duduk berjongkok atau bertopang kaki banyak ditemui di tempat-tempat umum.

Posisi yang dianggap paling baik ketika duduk di kursi adalah badan tegak dengan kaki rapat. Pada waktu duduk kursi jangan sampai orang yang duduk itu mengangkat, menarik, menopangkan kaki, menyilangkan kaki (*atilsentel*), dan lebih-lebih bersila di atas kursi. Kesemuanya ini diberlakukan tanpa membedakan perbedaan jenis kelamin, baik untuk pria mau pun wanita. Sewaktu orang akan duduk di kursi, sebaiknya dari arah sebelah kiri kemudian keluar ke sebelah kanan.

Sikap duduk bertamu pada orang yang lebih tua atau dihormati dengan bertamu ke teman atau yang lebih muda sangat berlainan. Pada waktu bertamu kepada orang yang dihormati atau dituakan sebaiknya tamu duduk dengan tidak menyandarkan punggung pada kursi dan tangan jangan diletakkan pada tangan kursi. Duduk tanpa bersandar dengan agak menunduk sedikit dengan kedua belah tangannya selalu di bawah (di atas paha-paha kakinya).

3. Sikap Duduk Yang Kurang Sopan

Pada waktu orang duduk di kursi tidaklah sopan untuk berganti-ganti tempat duduk. Demikian juga untuk berdiri tidaklah sopan berganti-ganti tempat. Apabila kursi-kursi diatur sedemikian rupa sehingga merupakan beberapa deretan yang membujur dari muka ke belakang, janganlah sekali-kali menompangkan atau menyandarkan kaki pada deretan kursi yang berada di depannya meski pun kursi itu tidak ada yang menduduki.

Orang yang duduk di atas meja ataupun duduk di kursi dengan kaki berselonjor merupakan suatu perbuatan yang tidak sopan. Demikian juga untuk berdiri dengan sikap tangan berkacak pinggang ataupun tangan dimasukkan ke dalam saku ketika berbicara dengan orang lain. Orang yang melakukan ini dikatakan tidak tahu adat yang dikatakan dalam *bahasa lokal ta'tao bahana baringen*.

Seperti halnya di Jawa, di Sumenep anak yang berdiri di dekat orang tua yang sedang duduk dikatakan *jonggol* (tidak sopan). Ada anggapan yang hidup di kalangan masyarakat nantinya anak tersebut akan terkena balak atau walat. Agar tidak terkena balak atau wafat tadi sebaiknya hal itu dipatuhi oleh anak-anak yang dalam istilah lokal dikenal sebagai *torak ocak areng toa*. Kalaupun terpaksa sebelumnya si anak bisa mengatakan permisi terhadap orang tua yang duduk di bawah dengan kata pagapura yang biasanya dijawab oleh tua yang duduk dengan kata *nyireng* (silahkan).

Ketika bertamu orang yang lebih tua dipersilahkan duduk dulu pada kursi yang menghadap ke pintu, mesiki pun tuan rumah duduk bersama. Orang yang lebih tua tetap mendapatkan kursi duduk yang menghadap ke pintu luar. Tidaklah sopan apabila orang yang dituakan di kursi yang membelakangi pintu. Posisi duduk kaki tidak boleh dilipat maupun jegang.

4. Beberapa Variasi

Posisi duduk sewaktu makan bervariasi, orang yang dituakan duduk di depan orang yang lebih muda atau didampingi yang lebih muda. Hal ini tergantung kondisi fisik orang yang dituakan. Biasanya kalau sudah uzur yang lebih muda mendampingi untuk melayani atau menjaganya. Masyarakat Sumenep tidak mengenal apabila hendak makan atau minum bersama-sama dengan wanita ataupun beberapa orang yang patut dihormati dengan menyilahkan duduk wanita. Bahkan pada wanita yang dihormati sekali pun dengan menarik kursi yang hendak didudukinya dan kemudian agak sedikit mendorong maju ke depan disaat akan duduk.

Pada waktu keluarga mereka saling makan bersama duduk berdekatan. Hal ini untuk menciptakan supaya anak di kemudian hari tidak canggung. Pada waktu makan bersama itu, suami duduk di sebelah kanan istri, kemudian anak-anaknya duduk di depan mereka. dimaksudkan agar orang tua dapat mengawasi anak-anaknya.

Pada suatu upacara perkawinan yang umum berlaku di Sumenep pengantin duduk di sebelah kiri pengantin laki-laki. Namun ada juga orang Sumenep menempatkan duduk pengantin wanita ada di sebelah kanan dari pengantin laki-laki. Informan Effendi (42 tahun) mengenai hal itu memberi komentar sebagai berikut :

“Yang umum pengantin wanita duduk di sebelah kiri pengantin laki-laki. Namun sekarang ini banyak yang menempatkan pengantin wanita duduk di sebelah kanan pengantin laki-laki. Ini disebabkan mereka tidak tahu atau faham adanya ketentuan tersebut”.

Pengaturan dalam perjamuan perkawinan misalnya tempat duduk para tamu antara yang pria dan wanita dipisahkan. Demikian halnya sewaktu selamatan tempat duduk wanita dipisahkan dengan laki-laki. Wanita berada di depan sebelah kiri sedangkan yang laki-laki di belakang sebelah kanan. Bahkan di pondok pesantren batasnya lebih jelas dengan memakai pembatas dari gedheg atau tembok.

5. Duduk dan Berdiri di Beberapa Tempat

Di langgar yang ada di pondok pesantren atau pun dimasjid-masjid, kalau jamaah berposisi menjadi beberapa deret yang terdiri dari jamaah laki-laki dewasa, kanak-kanak dan wanita diatur sedemikian rupa sehingga deret. Di belakang imam pertama deret laki-laki dewasa kemudian kedua deret kanak-kanak, dan terakhir deret wanita. Dengan komposisi deret laki-laki dewasa di depan deret kanak-kanak dan eret wanita berada di belakang deret kanak-kanak. Adalah suatu kejanggalan deret lelaki di belakang sekali dan deret wanita berada di depan sendiri.

Di arena umum, misalnya di panggung pertunjukan, duduk bersila merupakan suatu hal yang kurang sopan dikarenakan tempat duduknya yang terbatas dan berjejer-jejer. Namun dijumpai juga orang yang duduk bersila di tempat pertunjukan. Pada waktu penonton pertunjukan ini terdiri dari wanita dan pria maka wanitalah yang duduk di depan sedangkan yang pria duduk di belakang. Sangat dihindarkan cara duduk jangan berdesak-desakan apabila kursi cukup memenuhi, kecuali tempat duduk itu kurang memadai.

Serombongan orang yang diambil gambarnya biasanya disusun

dalam beberapa deretan. Pada deretan yang belakang posisinya berdiri dan deretan yang depan duduk di kursi. Kadangkala tidak disediakan kursi sebaiknya deretan depan duduk bersila ataupun jengkeng. Duduk berjengkok dianggap tidak sopan.

Mengenai siapa yang sebaiknya berdiri didepan atau dibelakang orang yang berumur lebih tua yang berdiri di belakang. Sedangkan bila disediakan tempat duduk orang yang berusia lebih muda diberik posisi duduk di depan. Hal ini tidaklah sopan apabila yang tua disuruh berdiri sedangkan yang muda berada di deretan depan duduk di kursi. Alangkah baiknya yang tua duduk di kursi deretan depan dan yang muda berdiri di deretan belakang. Rombongan yang terdiri dari pria dan wanita, diprioritaskan pembagiannya, wanita berada di depan sedangkan pria berada di belakangnya.

Hubungan pribadi di rumah biasanya tertib dalam sopan santun dibanding dengan hubungan di arena umum. Sebagai contoh dalam keluarga di rumah, mempersilahkan dahulu mendahului tempat duduk ataupun mempersilahkan duduk orang yang lebih tua. Tetapi ketika di bus ada orang tua ataupun wanita yang berdiri sedangkan didalamnya banyak duduk laki-laki ataupun orang muda, merupakan kecenderungan merelakan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain. Orang tua atau wanita tersebut diberi kesempatan duduk.

Pengaruh pergaulan masyarakat Sumenep dengan masyarakat luar ternyata telah menciptakan sistem tatakrama. Pengaruh tatakrama dari masyarakat luar lama-kelamaan akan berbaur dengan tatakrama yang sudah ada sehingga sulit membedakan mana tatakrama asli daerah Sumenep dan tatakrama yang berasal dari luar. Misalnya tatakrama mengetuk pintu sebelum masuk dan mendahulukan kepentingan wanita.

Sebagai akibat adanya pengaruh luar tadi maka terjadilah pergeseran nilai yang berakibat lahirnya tatakrama baru. Hal yang dahulu dianggap tabu oleh masyarakat lama oleh masyarakat sekarang dianggap hal biasa. Sebagai contoh dalam pergaulan mudamudi. Perubahan nilai tatakrama dipengaruhi oleh adanya pendidikan modern, adanya perubahan tatakrama itu yang disebabkan ada mobilitas yang disebut mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Di samping itu pengaruh perkembangan kehidupan masyarakat dibarengi tingkat kegiatan yang makin meningkat membentuk sikap perilaku pribadi yang menjurus ke sikap individualisme sehingga mengabaikan tatakrama (sopan santun).

H. Makan dan Minum

Telah disinggung di muka bahwa tatakrama disebut juga adat sopan-santun, kebiasaan sopan santun atau tata sopan santun. Tatakrama ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti diuraikan di muka diantaranya meliputi makan, minum, bertamu, dan duduk serta berdiri dan sebagainya. Dalam bersopan santun orang Sumenep pada umumnya diberlakukan kepada atasan, yaitu kepada orang yang berpangkat tinggi, senior, dan orang-orang tua atau orang yang lebih dituakan. Sopan santun ini disertai dengan dasar saling menghargai sesuai dengan statusnya dan juga disertai rasa *tepa slira* (tenggangrasa) agar ada keseimbangan antara golongan sosial, status sosial dan sesamanya. Pemahaman tersebut dapat dijelaskan melalui penggambaran sejumlah aktivitas yang terkait dengan sikap atau tingkah-laku meskipun tatakrama itu sudah banyak mengalami perubahan. Berikut akan dikemukakan mengenai tatakrama makan dan minum

1. Makan Bersama

Dahulu, tradisi makan bersama lazim dilakukan oleh keluarga di Sumenep. Makan bersama ini dimaksudkan untuk mempererat rasa kekeluargaan dan keharmonisan keluarga. Seperti yang dituturkan informan Fathor (38 tahun).

“Alangkah baiknya jika satu keluarga makan bersama-sama pada satu meja yang ditutup dengan baik dan rapi. Kesempatan waktu makan bersama dapat digunakan untuk mempererat rasa kekeluargaan dan keharmonisan hidup keluarga dan memberikan nasehat pada anak.”

Tradisi makan yang dilakukan oleh seorang Raden Adipati, sewaktu makan hanya berdua saja dengan istrinya. Setelah keduanya selesai barulah disusul anak-anak dan kemudian anggota rumah lainnya. Biasanya dalam keluarga bangsawan ada ruang khusus untuk makan dan meja makan yang cukup lebar dengan kursi makan, yang biasanya terletak di emper belakang rumah. Istri selalu melayani suaminya, mengambilkan piring dan mengisi nasi, kadang-kadang dilakukan pula sekaligus mengambil nasi beserta lauk-pauknya. Setelah suami dilayani, barulah istri mengambil nasi untuk dirinya.

Melayani pada saat makan merupakan perwujudan kesetiaan istri terhadap suami. Perkembangan selanjutnya keluarga bangsawan melakukan makan bersama seluruh anggota keluarga dalam satu meja, antara suami, istri dan anak. Istri yang suatu saat tidak melayani mengambilkan makanan bagi suaminya karena kesibukannya.

Makan bersama pun lama-kelamaan (pada masa serakang ini) jarang dilakukan mengingat berbagai macam perbedaan kegiatan yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga. Seperti yang diutarakan oleh informan RB. Abdul Muharram (64 tahun) berikut ini :

“Biasanya Raden Adipati makan berdua saja antara suami-istri. Barulah kemudian anak-anak menyusul setelah bapak dan ibu beranjak dari meja makan. Bagi keluarga bangsawan tidak menutup kemungkinan mereka pun makan bersama-sama. Namun sekarang ini mengingat kesibukan masing-masing makan bersama jarang dilakukan”.

Pada masa sekarang ini jarang dilakukan makan bersama karena kesibukan masing-masing. Anggota keluarga yang lapar bisa langsung makan dan menyantap hidangan yang tersedia di meja tanpa terlebih dahulu menunggu saudara berkumpul seperti yang diinformasikan RP. Zaenal Fatah (53 tahun).

“Pada saat ini tatakrama makan bersama dan menunggu makan orang yang lebih tua cuma tinggal nostalgia saja, realitanya, siapa lapar makan duluan. Jadi jarang yang menunggu saudara ngumpul, baru menyantap makanan”.

Biasanya istri/ibu telah menyisihkan hidangan untuk suaminya apabila tidak bisa makan secara bersama. Hal ini dengan tujuan agar semata-mata suami tidak merasa mendapat makanan sisa.

2. Makan dan Minum dalam Hubungan dengan Status Sosial

Adanya pandangan kaum bangsawan bahwa agama memang diturunkan Tuhan untuk mengatur kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Oleh sebab itu para ulama tidak melarang kelangsungan hidup yang telah diadatkan oleh leluhur

orang-orang Sumenep. Dalam kehidupan sehari-hari selain suatu keharusan menuruti ajaran agama, juga mengikuti apa yang telah diadakan oleh leluhur yang tidak bertentangan dengan agama. Salah satunya dalam usaha mendekatkan diri pada Tuhan, agar selalu mendapatkan petunjuk-Nya, banyak ditempuh berbagai usaha seperti lelaku. Usaha semacam ini oleh orang Sumenep dinamakan *amate raga* atau mati raga. *Amate raga* adalah suatu usaha untuk menahan hawa nafsu badan seperti makan, minum dan mengurangi semua kesenangan raga (jasmani) untuk mencapai suatu tujuan. *Amate raga* diantaranya berupa *mote* adalah pantangan makan makanan yang berasal dari hewan, berdzikir, puasa *Senne-Kemmes* (berpuasa setiap hari Senin dan Kamis) dan *nyeppe* atau menyepi.

Salah satu usaha *amate raga* yang dilakukan Raden Adipati adalah makan hanya sehari sekali pada sore hari sesudah isya. Pada pagi dan siang harinya makan minum saja. Namun istri dan anak Raden Adipati makan sehari dua kali yaitu pada jam 12-14 dan sesudah isya. Namun sekarang ini kaum bangsawan makan tiga kali sehari, seperti yang dinyatakan oleh informan RB. Abdul Muharram (64 tahun).

“Dahulu kaum bangsawan terutama Raden Adipati makan hanya satu hari sekali sesudah isya, tetapi anak dan istri makan dua kali sehari jam 12 sampai jam 14 dan sesudah isya. Raden Adipati pada pagi dan siang harinya hanya sekedar minum saja. Namun sekarang ini kaum bangsawan makan tiga kali sehari”.

Perbedaan status sosial akan menyebabkan timbulnya prinsip saling hormat dalam masyarakat Sumenep. Menurut Franz Magnis Suseno (1988: 12) prinsip hormat berkaitan dengan hirarki sosial, antara lain jenis kelamin, umur, kekayaan, jabatan, pangkat dan pendidikan. Demikian halnya bentuk penghormatan orang Sumenep dengan jenjang umur untuk senioritas. Penghormatan ini dapat dilihat dari adanya penyebutan jenjang makan dan minum bagi orang yang dituakan dan yang lebih muda. Misalnya untuk yang lebih tua dipakai kata *daar*, kemudian jenjang kedua *neddha*, selanjutnya ngakan, dan yang paling kasar badhuk. Demikian juga untuk minum berturut-turut, yaitu *daaraing*, *nedhaaning*, *nginum*.

Penghormatan dengan memperhatikan senioritas tercermin juga dalam tatacara makan atau urutan makan. Bagi masyarakat Sumenep urutan yang diprioritaskan mengambil hidangan, yaitu diprioritaskan orang yang lebih tua dulu kemudian yang muda secara bergiliran. Dengan kata lain orang tua yang terlebih dahulu mengambil hidangan kemudian baru anak-anaknya. Ada perkecualian atau sedikit variasi, yakni apabila kebetulan ada tamu yang dituakan (senior) misalnya seorang kyai, maka kyai yang diberi kesempatan mengambil hidangan terlebih dahulu.

Dahulu seorang bangsawan ketika makan bersama istrinya selalu disertai *kacong* (pembantu) yang bertugas menunggu perintah dari istri bangsawan untuk mengambil keperluan yang dibutuhkan sewaktu makan. Sedangkan untuk Raden Adipati pada saat makan bersama istrinya selalu ditemani oleh *par nyai* (pelayan). *Par nyai* saat melayani Raden Adipati, mereka harus laku dodok dan mengambil posisi menyembah. Mereka menunggu dengan sikap menghadap Raden Adipati sambil duduk bersila menanti Raden Adipati bersantap.

Walaupun ada *par nyai* ataupun *kacung*, seorang istri bangsawan tetap mempunyai peran. Istri bangsawan mempunyai peran untuk menentukan menu makanan yang harus dimasak oleh *par nyai*. Sedangkan *par nyai* yang mengerjakan berbelanja dan memasak. Istri juga bertugas melayani dan mengambil hidangan di meja yang diinginkan suaminya. Sewaktu diberi makanan, ia mengucapkan kata-kata *nun-nun*, *nun-nun* yang artinya terima-kasih. Apabila suami membutuhkan sesuatu yang tidak ada di meja hidangan, istri memberi perintah kepada *par nyai*. Setelah selesai makan, suami terlebih dahulu meninggalkan tempat baru kemudian istrinya yang terlebih dahulu memberi perintah kepada *par nyai* untuk merapikan meja makan.

Pada masa sekarang ini, ketika majikannya makan pembantu sibuk mengerjakan pekerjaan lain di dapur. Bagi yang tidak mempunyai pembantu, ibu dan anak perempuan yang sudah dewasa mempunyai tugas menyediakan makanan untuk orang tua dan adik-adiknya. Umumnya mempersiapkan dan penyediaan makanan di dapur (memasak) merupakan pekerjaan wanita. Jika anak laki-laki ikut serta di dapur dalam penyediaan makanan dikatakan juba dan akan mengakibatkan rumah tangga menjadi *ekatarapas* (boros) artinya bahan-bahan mentah yang digunakan untuk memasak akan mudah habis.

3. Beberapa Ketentuan

Sewaktu makan bisa lesehan ataupun di meja makan. Untuk makan di meja pada acara resmi ada ketentuan yang khusus. Jika hendak duduk di kursi waktu makan haruslah dari sebelah kiri kursi, demikian pula kalau hendak ke luar. Menggeser kursi perlahan-lahan waktu hendak duduk, dengan memperhatikan jarak, tidak terlalu jauh atau terlalu dekat. Apabila disediakan serbet makan di meja maka serbet makan menadah makanan yang mungkin jatuh. Namun untuk makan setiap hari di rumah bisa dari sebelah kiri ataupun kanan kursi. Setelah selesai makan, harus mendekatkan kembali kursi dengan meja.

Sikap duduk waktu di meja makan harus tegak, kaki tidak boleh disilangkan atau selonjor. Namun pada masa sekarang ini banyak orang Sumenep yang makan duduk di kursi sambil kakinya jegang seperti terlihat di tempat-tempat umum. Sedangkan saat makan *lesehan* (di atas tikar ataupun permadani) harus diperhatikan sikap duduk yang sopan. Untuk pria bersila dan wanita bersimpuh, dengan terlebih dahulu menanggalkan alas kaki.

Ada larangan makan di depan pintu dengan menyebutnya *tak lebor* (tidak pantas). Orang yang makan di sembarang tempat, mondar-mandir dalam rumah, makan sambil berdiri, waktu sedang berjalan atau berdiri di tempat-tempat umum merupakan hal yang kurang sopan. Namun perilaku seperti ini pada masa sekarang banyak dijumpai di tempat-tempat umum.

Demikian juga sekarang ini banyak dijumpai kebiasaan makan pada anak-anak usia sekolah, tidak lagi mematuhi kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Pada usia ini ada kecenderungan mereka makan di sembarang tempat, misalnya di muka rumah atau di dapur dan tidak bersama dengan ibu dan ayahnya. Hal ini dikarenakan ibu memasak nasi sesudah kurang lebih jam 8 atau 9 pagi, maka anak masuk sekolah tidak makan pagi, mereka mendapat uang saku untuk membeli makan pagi.

Mengenai cara makan bisa menggunakan peralatan ataupun dengan tangan. Tidak ada ketentuan khusus harus memakai peralatan, bisa memakai sendok ataupun dengan memakai tangan (*ngompak*). Biasanya menggunakan tangan apabila jenis makanan yang dimakan tidak berkuah ataupun kering. Apabila makanan berkuah ataupun makanan lembek digunakan sendok sebagai peralatannya. Peralatan makan yang lazim digunakan adalah sendok dan kadangkala dilengkapi dengan garpu.

Pada perjamuan resmi biasanya memakai peralatan, baik sendok mau pun garpu dan lain sebagainya. Peralatan makan digunakan secara berganti-ganti sesuai kebutuhan. Sewaktu sedang makan yang perlu diperhatikan agar tangan yang digunakan untuk mengambil makanan dengan sendok dan atau garpu, tidak disandarkan pada ujung meja. Dengan demikian, tangan leluasa digerakkan dan makanan yang menjemput mulut, bukan mulut menjemput makanan. Sebelum selesai makan, sendok dan garpu diletakkan untuk menanti datangnya hidangan yang lain. Setelah selesai makan, sendok dan garpu diletakkan menelungkup atau terbuka sejajar di atas piring.

Sewaktu makan dengan memakai tangan (*ngompak*) harus diperhatikan kebersihan tangan. Apabila disediakan air kobokan sebaiknya cuci tangan cukup digunakan untuk membasahi ujung jari-jari saja. Jangan sampai ketika cuci tangan, air kobokan bercipratan keluar dan membasahi meja karena akan kurang sedap dipandang mata dan akan menyebabkan teman makan yang lain menjadi jijik. Setelah selesai makan terlebih dahulu cuci tangan (*aingtoro*) sebelum minum. Namun hal ini kadang-kadang tidak dipatuhi seperti terlihat pada waktu orang makan di tempat umum, dengan tangan yang masih berlepotan makanan langsung minum.

Berdoa sebelum dan sesudah makan adalah kebiasaan yang terpuji. Bagaimanapun, makan adalah pemberian Tuhan dan patut disyukuri berkat-Nya. Sebagaimana telah disebutkan di muka lebih dari 95% penduduknya memeluk agama Islam. Doa sebelum makan dan doa sesudah makan yang umum dilakukan orang Sumenep adalah doa singkat. Berikut ini pernyataan dari seorang informan Syafe'i (39 tahun) :

“Sesuai ajaran Islam, sebelum makan kita wajib mengucapkan kata Bismillahhirromannirohim, sedangkan selesai menyantap makanan doanya Alhamdulillahirobilalamin”.

Sedangkan doa lainnya yang sering dilakukan oleh orang Sumenep adalah pengalamannya yang dituturkan Munir (51 tahun) :

“Sebagai seorang muslim, doa yang saya lakukan juga secara Islam yaitu dengan mengucapkan Allahuma baariklanaa fiimaa razaqtanaa wa qinaa adzaabannaar yang artinya Ya Allah, berkatilah rejeki yang Engkau berikan kepada kami.

dan jagalah kami dari api neraka. Doa ini saya lakukan sebelum makan, berbeda dengan doa setelah makan yaitu Alhamdulillahadzii ath'amanaa wa saqaana wa ja'alnaa minal muslimin yang artinya Puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum dan menjadikan kami dari golongan orang-orang muslim”.

Makan merupakan kebutuhan hidup manusia dan merupakan sumber kekuatan untuk mempertahankan hidup. Selain itu makan adalah rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, dan sebaiknya secukupnya saja. Kekurangan maupun terlalu banyak makan menyebabkan kemampuan akan berikhtiar kurang. Makan menurut orang Sumenep harus sewajarnya tidak lapar tetapi tidak terlalu kenyang. Anak yang makanya terlalu banyak sampai kenyang sekali akan ditegur oleh orang tuanya seperti yang dikatakan oleh informan RB. Abdul Muharram (64 tahun) :

“Sebaiknya makan jangan terlalu kenyang tetapi tidak lapar. Anak saya jikalau sedang makan, mengambil makanan banyak sekali dan makan terus-menerus sampai kenyang sekali akan saya katakan kamu makannya seperti hewan”.

Perkataan orang yang menyamakan seseorang dengan hewan merupakan suatu hal sangat menyinggung perasaan. Orang yang dikatakan seperti itu seharusnya menyadari kelakuannya yang seperti hewan. Menurut orang Sumenep manusia adalah makhluk yang mulia, dicintai dan dikaruniai oleh Tuhan sifat-sifat yang utama, sehingga manusia tidak sama dengan hewan. Manusia adalah orang-orang yang mempunyai budi, sangat berbeda dengan hewan yang tidak mempunyai budi (fikiran, perasaan, dan kehendak). Hewan hanya mempunyai nafsu tanpa mempunyai budi. Kalau budi orang terdesak oleh nafsu saja, maka sifat kemanusiaan hilang sehingga yang nampak sifat hewani.

Alangkah baiknya makan itu dilakukan setelah perut terasa lapar. Alasannya menurut informan Munir (51 tahun) :

“Saya makan tiga kali sehari. Saya makan kalau dirasa sudah lapar. Perut yang lapar menyebabkan makan apapun akan terasa enak walaupun lauknya hanya sekedarnya”.

Orang yang menyisakan makanan dianggap kurang menghargai karunia Tuhan dan jerih payah orang tua. Anak yang tidak menghabiskan makanannya akan ditegur oleh orang tuanya dengan ditakut-takuti *Ba'na rajjeke'na e'dina e'dinna* (rejekinya akan tertinggal di sini dan tidak akan mendapat rejeki lagi). Selanjutnya Munir menceritakan :

“Anak saya apabila sedang makan dan tidak menghabiskan makanannya akan saya tegur dengan kata-kata yang merupakan peringatan dengan kata-kata ba'na rajjeke'na e'dina e'dinna yang artinya kamu nanti rejekinya ditinggal di sini”.

Tangan kanan yang dianggap sopan untuk digunakan dan mengambil makanan maupun makan. Dalam mencicipi makanan dan minuman sebaiknya tidak mengeluarkan suara ataupun berbicara. Tatkala sedang makan yang diselingi pembicaraan seperlunya merupakan suatu hal yang wajar dan tidak dikategorikan melanggar aturan nasehat-nasehat sewaktu makan. Hal yang dianggap tidak sopan apabila makan sambil berbicara dengan muluh penuh. Berbicara setelah makan ditelah dan bibir sudah diusap bersih. Kadang-kadang terjadi ketika makan tersendak dan batuk, menutup mulut dengan serbet atau tangan merupakan suatu bentuk kesopanan.

Makan ambil kecap (berkecap-kecap waktu makan) adalah sesuatu yang tidak melanggar kesopanan. Makan sambil kecap merupakan tanda kenikmatan. Sangat tidak sopan bila sedang makan mengatakan kata-kata yang menyangkut kotoran seperti *tae* dan *manco*. Meskipun telah selesai dan tidak makan merupakan hal yang tabu mengatakan kata-kata tersebut.

Apabila disediakan sop dalam suatu acara makan, sop dimakan terlebih dahulu. Namun, mengambil sop pada akhir makan atau mencampurkan dengan nasi merupakan suatu hal yang biasa. Buah-buahan dimakan terakhir kalau disediakan. Alat-alat yang kotor diambil dari sebelah kanan, sedangkan hidangan disodorkan dari sebelah kiri agar mudah diambil.

Jikalau waktu makan ada makanan yang masuk ke dalam gigi yang berlubang dapatlah diambil dengan jari atau tusuk gigi, tetapi mulut harus ditutup dengan tangan serbet atau tisu. Sedapat mungkin dilakukan setelah selesai acara makan. Pada masa sekarang banyak

orang yang mengambil sisa makanan di gigi tanpa mulut ditutupi tangan atau serbet.

Air minum dipakai berkumur bagi orang Sumenep adalah suatu hal yang biasa. Banyak dijumpai seseorang yang berkumur dengan air minum sesudah makan. Perilaku berkumur dengan memakai air minum bukanlah sesuatu yang dianggap melanggar kesopanan. Setelah selesai makan apabila ada serbet boleh digunakan untuk mengusap bibir secara perlahan-lahan, namun jangan sekali-kali dipakai untuk menyeka ingus. Alangkah baiknya apabila orang selalu membawa sapu tangan.

Dalam perjamuan perhelatan perkawinan di Sumenep sebelum dipersilakan makan dan minum, biasanya tamu memberi sekedar kado (cinderamata) yang berupa uang ataupun barang. Ada juga yang memberikan kado sewaktu masuk ke tempat perjamuan. Perjamuan untuk tamu dibagi dalam beberapa supra. Setiap supra biasanya terdiri dari 10 orang dengan berbagai hidangan yang tersaji. Tidak ada aturan khusus yang mengharuskan siapa saja yang duduk dalam satu supra. Dengan kata lain setiap supra tidak dibedakan menurut status sosialnya. Hidangan yang disajikan dalam satu supra biasanya berupa : minuman (teh botol, kopi, aqua gelas dan sebagainya); makanan kecil (jajanan pasar); dan hidangan makan. Tidak ada keharusan tamu harus menghabiskan makanan yang ada di meja dalam satu supra. Namun hidangan yang telah diambil harus dihabiskan. Hal ini berbeda dengan Marengan yang masih termasuk wilayah Sumenep yang mana semua hidangan yang telah disajikan harus dihabiskan.

4. Prinsip Timbal Balik

Seperti halnya masyarakat Jawa lainnya, di Sumenep dikenal juga adanya semacam tradisi memberi dan menerima (*take and give*). Tradisi ini erat kaitannya dengan *food and beverages*, apabila disertai dengan pemberian kado (berupa barang atau uang) yang oleh Bronislaw Malinowsky disebut dengan *the principle of reciprocity* atau prinsip timbal-balik.

Selain jamuan makan di tempat orang yang mempunyai perhelatan, orang yang menyumbang akan diberi balasan berupa makanan yang disebut *keben* atau budak yang berisi nasi beserta lauk-pauk yang dibungkus dengan wadah yang terbuat dari anyaman bambu. Seperti penuturan seorang informan Masduki (67 tahun) :

“Di Sumenep, andai saja pemberian amplop (sumbangan) bernilai Rp. 20.000,- ke atas maka yang bersangkutan akan diberi oleh-leh yang disebut keben atau budak yang berupa nasi beserta lauk-pauk yang dibungkus dengan wadiah dari anyaman bambu”.

Pada upacara tradisional yang dipimpin seorang ulama atau kyai, makanan yang disajikan berupa tumpeng, lauk-pauk berupa ikan laut, daging ayam, daging kambing atau daging sapi, *rap-orab* (urab), buah-buahan, sesaji (bubur warna-warni dalam takir kecil), ketupat (antara lain *tapa* panglobar yaitu ketupat berisi beras kuning yang apabila ujung ketupat tersebut ditarik, terurailah kembali anyaman dan besar kuning tadi menyebar), *bersa kuning*, *nase kuning*, *nase budu* (nasi lemak), kelapa, dan pisang.

Sebelum upacara diselenggarakan, orang-orang dari segala lapisan memberi sumbangan (*ro'noro'e*). Sumbangan itu berupa beras, kelapa, beras ketan, gula, dan buah-buahan ke pusat penyelenggaraan upacara (ulama/kyai, masjid, langgar, orang non ulama). Sewaktu upacara diselenggarakan, yang menjadi imam dan pembaca doa adalah ulama/kyai/ *po-seppo* (orang yang dituakan dan yang paling disegani/dihormati oleh masyarakat). Biasanya peserta duduk lesehan dengan posisi duduk bersila mengitari hidangan. Pemimpin upacara duduk paling ujung menghadap sesaji.

Pada peringatan Maulud Nabi, setelah selesai pembacaan doa makanan dan buah-buahan yang diletakkan diperebutkan oleh peserta upacara. Sebelumnya pada ulama/pinisepuh telah diberi bagian (berkat). Upacara selamatan diawali dengan doa yang dipimpin oleh kyai atau pinisepuh semua peserta makan dan minum bersama kemudian sewaktu pulang diberi berkat yang bisa dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Di Sumenep ikatan kekerabatan masih kuat kesatuan kaum kerabat luas (*extended family*) yang melingkari seseorang dengan aktivitas-aktivitas, yaitu pertemuan-pertemuan, upacara-upacara sekita *life cycle* (siklus kehidupan) seperti ulang tahun, upacara kematian dan pemakaman, atau pun aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan masalah rumah tangga. Kesatuan kerabat ini saling membantu, tolong-menolong dalam urusan rumah tangga baik dari pihak istri mau pun dari pihak suami. Seorang anggota kerabat akan berusaha untuk menghadiri dan membantu

upacara perkawinan sanak familinya. Pada kesempatan lain misalnya saat berkunjung ke keluarganya yang lebih tua biasanya membawa sedikit oleh-oleh sebagai wujud penghormatan dan tanda bakti. Hubungan yang erat biasanya secara sukarela diwujudkan ikut membantu membuatkan ataupun mengeluarkan hidangan dan minuman apabila yang membawa hidangan itu lebih tua.

I. Tatakrama lain

Berikut ini dikemukakan mengenai tatakrama lain yang hidup di kalangan suku bangsa Madura. Namun tatakrama lain ini akan dibatasi pada tiga hal, yaitu pertama pergaulan antara kaum muda berbeda kelamin, kedua upacara perkawinan dan ketiga upacara kematian.

1. Pergaulan Antara Kaum Muda Berbeda Kelamin

Pada umumnya kaum muda memiliki ciri-ciri khusus dalam hal tatakrama yaitu adanya kemampuan untuk “melanggar” norma-norma yang sedang berlaku. Pelanggaran tersebut sebenarnya merupakan usaha kaum muda untuk mematuhi tatakrama yang ada dan ingin menciptakan tatakrama yang baru yang sesuai dengan selera mereka. Namun demikian apa yang mereka lakukan masih terbatas pada lingkaran adat yang berlaku. Mengingat mereka hidup masih masyarakat yang menjunjung tinggi tatakrama sebagai identitas budaya mereka.

Interaksi di antara kaum muda yang sebaya pada umumnya didasarkan pada pola-pola yang cukup bervariasi menurut kepentingannya. Pertama dalam hal tatakrama pergaulan sehari-hari yang bermotif pengembangan kepribadian seperti main-main, pergaulan tatap muka, dan berdiskusi mengenai sesuatu yang berkembang dalam masyarakat dan sebagainya. Kedua tatakrama dalam hal pacaran atau proses menentukan jodoh (teman hidup). Faktor yang kedua tersebut mereka masih memakai tatakrama yang berlaku dan sedikit mengalami perubahan. Misalnya pada jaman dulu walau mereka melakukan pacaran namun pergi bersamaan dilarang. Sekarang sudah longgar tidak seketet dulu. Bepergian berduaan bukan barang aneh. Bepergian berduaan bukan barang aneh. Kasus lain ialah misalnya kalau dulu bagi keluarga ningrat berlaku aturan mencari jodoh dari kalangan sendiri, sekarang cenderung mencari jodoh orang kebanyakan sehingga terjadilah

perkawinan *eksogami kaum ningrat*. Hal itu terjadi karena akibat kemamuan pendidikan dan teknologi sehingga wawasan mereka sudah berubah.

Kaum muda Madura terutama yang tinggal di Sumenep, sekarang sudah banyak yang belajar di Perguruan Tinggi di beberapa tempat misalnya di Surabaya, Malang, Jember, Yogyakarta dan sebagainya. Mereka telah mengunyah beberapa adat yang berlaku di kota-kota itu. Khususnya mengenai pergaulan antar kaum muda dalam proses belajar. Namun demikian kaidah yang masih berlaku bagi mereka adalah dilarang meninggalkan nasehat orang tuanya. Dengan alasan apapun nasehat itu merupakan jalan menuju ke kebaikan karena orang tua menjadi panutan mereka. Nasehat-nasehat itu sedikit banyak diwariskan dari orang tua kepada anak-anaknya. Orang Madura mengatakan bahwa *tada' aeng agili ka olo* artinya sifat anak itu tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Seandainya terjadi seorang anak muda berbuat penyimpangan, maka nama orang tuanya akan terseret dalam peristiwa itu. Khususnya dalam pergaulan antara kaum muda berbeda kelamin. Nama orang tua yang sangat terpuruk karena ulah anaknya ialah kalau anak itu menghamili anak perempuan di luar nikah. Maka cara mengatasinya harus secepatnya dikawinkan. Zaenal Fatah (53 tahun) mengatakan hal itu :

“Kalau sampai terjadi peristiwa kehamilan di luar nikah, pasangan itu harus segera dikawinkan secara agama. Sebab perbuatan itu akan membawa aib orang tuanya. Perkawinan dengan pesta kurang penting. Cukup dalam perkawinan itu disaksikan beberapa tetangga. Ini yang disebut gantung nikah”.

a. Masa Pacaran dan Perkawinan

Masa pacaran merupakan masa yang terbaik kaum muda untuk mempersiapkan masa depannya. Perkenalan tersebut diawali dengan saling melihat dan saling tegur sapa dan sampai kepada tingkat yang lebih menentukan. Dalam masa proses interaksi tersebut banyak melalui media atau model pergaulan yang efektif. Pada taraf ini, orang tuanya selalu memberi peran yang intinya berkisar ke masalah waspada, menjaga jarak dan jangan terlalu sering bertemu. Perbuatan yang *alanggar adat* (melanggar adat) Madura harus dijauhkan. Anak yang

alanggar adat dikategorikan sebagai seorang *deviant* karena dia menyimpang dari norma-norma sosial. Anak yang demikian dikatakan sebagai *na'kana'se ta'toro'oca kareng towa* (anak yang tidak menurut orang tua). Anak demikian itu dikategorikan sebagai anak yang bukan *palean ate* (pilihan hati).

Mengenai *palean ate* ada suatu ukuran dalam hati nurani yang mengatakan bahwa anak harus dapat membawa nama baik keluarga dan komunitasnya. Pelanggaran terhadap nama baik itu menurut suku bangsa Madura si pelanggar akan mengalami *tola* (kuwalat). Suatu perkenalan yang sudah sangat akrab dan menjanjikan masa depan perkawinan disebut sebagai *sirsiran* (pacaran). Maka *sirsiran* sebaiknya dilakukan dengan mengingat waktu, jangan terlalu larut malam atau atenga malem sebab *sirsiran* demikian akan membawa resiko tinggi.

b. Perkawinan Yang Ideal

Masa *Sirsiran* (pacaran) ini merupakan masa yang rawan sehingga perhatian orang tua sangat menentukan. Pada umumnya orang tua si gadis merasa was-was daripada orang tua si jejaka. Itulah sebabnya sudah pada tempatnya kalau si gadis banyak menerima nasehat dari orangtua atau saudaranya. Pembinaan moral perkawinan banyak diberikan oleh orang tuanya sehingga dikemudian hari menjadi *babine se eka sennenge* atau wanita idaman bagi jejaka dan si gadis sendiri. *Babine se eka sennenge* akan mengantar mereka ke perkawinan yang bahagia. Bagi suku bangsa Madura perkawinan yang ideal ini atau disebut kabin secocok merupakan perkawinan yang dalam menentukan jodoh atas pilihan anak, bukan orang tua atau dipaksa. Hal demikian itu yang mungkin tidak mudah bercerai, seperti dikemukakan oleh Zaenal Fatah (53 tahun) demikian :

“Para orang tua sebaiknya jangan memaksa kehendaknya yaitu mencarikan jodoh yang tidak sesuai dengan pilihan anaknya. Kalau jaman dulu memang demikian. Tetapi sekarang jamannya demokrasi sehingga orang tua hanya mengamini saja. Apakah anak itu akan memilih anak orang ningrat atau anak petani, tidak jadi soal. Namun demikian perbedaan pendidikan yang sangat tajam, sebaiknya menjadi pertimbangan“.

Apa yang disampaikan Zaenal Fatah tadi memberi kesan, bahwa di Madura khususnya di Sumenep, strata sosial bukan lagi tertutup (*closed*) tetapi sudah terbuka (*opened*) tidak seperti jaman dulu lagi. Memang diakui bahwa seseorang anak orang berada (kaya) merasa bangga kalau menantunya masih berdarah biru. Sebab darah biru itu sebagai cerminan masyarakat yang sudah mapan dalam hal adat-istiadat, tatakrama dengan kata lain kaum ningrat dinilai sebagai masyarakat yang terkemuka dalam hal mempertahankan kebudayaan. Kaum ningrat ini sangat menentang penyimpangan adat seperti misalnya pergaulan yang membawa aib atau *ngeba kajuba'an* dan harus melakukan kabin tapaksa (kawin terpaksa) karena si gadis sudah mengandung. Kondisi demikian tidak akan memberi berkah (aberri berkah) karena masyarakat umum akan menilai negatif.

2. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan masyarakat Sumenep berlangsung melalui tahapan yang berlaku sebagai tatakrama perkawinan. Tatakrama perkawinan itu meliputi pertama upacara-upacara sebelum perkawinan, kedua upacara pelaksanaan perkawinan dan ketiga upacara sesudah perkawinan.

Ketiga upacara itu akan diuraikan secara garis besar di bawah ini.

a. Upacara-Upacara Sebelum Perkawinan (Lamaran)

Kira-kira 3 bulan sebelum hari H perkawinan, keluarga perjaka mengirim utusan kepada keluarga si gadis. Pengiriman utusan tersebut sebagai *nyeddek temo* (mendesak pertemuan) intinya ialah membicarakan perkawinan yang akan dilaksanakan. Pertemuan yang diselenggarakan di rumah si gadis pada malam hari ini diwakili oleh para ahli petungan (*numerologi*) mengenai hari baik dan hari buruk suatu perkawinan. Seperti juga yang terdapat di Yogyakarta, di Sumenep juga diyakini hari pantang perkawinan ialah hari-hari kematian orang tuanya (*geblag*) dan bulan-bulan naas.

Tatakrama lamaran ini sebaiknya dilakukan sesudah ashar. Pada saat lamaran disampaikan *pakeeyan saparadeg* atau *pakeeyan sapangadeg* seperti Yogyakarta, dikenal dengan istilah *pakeyan sapangadeg* yaitu pakaian lengkap untuk si gadis. Barang-

barang itu sebagai mas kabin (mas kawin) dan diletakkan di atas talam (baki). Utusan itu biasanya *para sepo* (pini sepuh) yang kedatangannya disambut *para sepo* dari keluarga si gadis. Setelah pihak keluarga si gadis menerima bingkisan dilanjutkan memberikan sambutan sambil beramah-tamah dan makan hidangan yang telah disediakan. Sementara itu para orang-orang tua keluarga si gadis diberi kesempatan untuk melihat bingkisan perkawinan atau mas kabin itu. Sesudah itu mas kabin dibawa ke kamar si gadis. Bersamaan dengan mas kabin ini orang tua si gadis diberi sugu uang atau *esangowe pesse*. Ada kalanya *esangowe pesse* ini diberikan orang tua si gadis setengah bulan sebelum hari perkawinan.

b. Upacara-Upacara Perkawinan

Hampir semua orang Sumenep beragama Islam, maka secara tradisional perkawinan yang dilakukan berdasarkan pada Fiqh Islam. Nikah atau perkawinan dipandang sebagai suatu persetujuan yang aqad, suatu perjanjian dan suatu kontrak (Gondowirjo, 1997/1978 : 126) yang meliputi ijab dan qobul. Ijab dari wali si gadis yang intinya menawarkan perkawinan anak gadisnya dengan calon suaminya dengan pemberian mahar atau mas kawin. Sedang qobul ialah penerimaan oleh si pemuda mengenai tawaran mahar tersebut. Nikah disaksikan oleh dua orang laki-laki beragama Islam dewasa, sehat jiwa dan baik adat kebiasaannya.

Mengingat perkawinan berdasarkan Fiqh Islam merupakan perjanjian, maka akan menimbulkan perikatan untuk menghalalkan hubungan seksual antara si gadis dan si perjaka yang telah dinikahkan. Konsekuensi itu si suami harus memberi nafkah, memberi pimpinan dan pelajaran kepada istrinya dan nafkah kepada anak-anaknya. Sebaliknya dari pihak istri harus memberi *kadhanah* (pelayanan dan perawatan) kepada anak-anaknya.

Proses penyelenggaraan akad nikah dilakukan dalam empat tahap yaitu :

- Penyerahan kepada penghulu oleh bapak kandung atau wali si gadis sebagai mewakili dalam akad nikah atau ijab qobul dengan calon suami si gadis.
- Penghulu menikahkan si gadis dengan calon suaminya dengan disaksikan saksi-saksi sesuai dengan ketentuan agama Islam dan perundang-undangan.

- Mas kawin diserahkan mempelai laki-laki kepada istrinya di dalam kamarnya kemudian meraba ubun-ubun sebagai simbol pengesahan sebagai suaminya. Dilanjutkan dengan *ngabekten* atau *ngabekte* berupa sungkeman kepada wabangatawa (kerabat terdekat mertua).
- Makan bersama atau selamatan *walima'an* (selamatan tumpeng lengkap). Selamatan *walima'an* sebagai simbol selamatan atau ucapan syukur kepada Tuhan (vertikal) dan kepada sesama (horisontal).

Berbeda dengan di Jawa, upacara menjelang perkawinan yang disebut *midodareni* tidak diadakan. *Midodareni* di Jawa sebagai pertemuan akhir calon mempelai perempuan dengan teman sebayanya. Dalam upacara ini calon mempelai wanita mengenakan pakaian sederhana tanpa hiasan. Sangat tidak etis kalau dia mengenakan perhiasan.

Pada pesta perkawinan, para hadirin ada yang mengenakan pakaian resmi yaitu *jas totop* bagi laki-laki dan kebaya bagi wanita, tetapi pada masa kini banyak yang mengenakan pakaian modern. Kaum laki-laki mengenakan celana panjang, baju batik dan berpeci. Kaum wanita mengenakan kebaya serasi dengan selera (bebas memilih). Pada umumnya kaum wanita mengenakan pakaian yang cerah dan bermotif bunga.

c. Upacara-Upacara Sesudah Perkawinan

Setelah *ngonjang manto* atau sesudah perkawinan tidak ada upacara-upacara lagi. Tetapi kedua pengantin baru itu hidup di lingkungan keluarga istrinya (*uxorilocal*) untuk melaksanakan tugas sehari-hari. Baru kira-kira sesudah 2 atau 3 bulan keduanya boleh bekerja lagi. Tetapi di masa sekarang aturan itu tidak berlaku lagi.

Beberapa hal yang perlu harus diperingati adalah :

- *Pellet Kandung* (tingkeban) yaitu usia kandungan 7 bulan. Upacaranya dilakukan pada malam hari bulan purnama di tempat kerabat istri. Upacara ini sifatnya religius dan upacara intinya memijatu atau membetulkan letak bayi dalam kandungan yang dilakukan oleh Nyi Dukun bayi. Pada saat itu dibacakan Surat Yusuf agar kalau laki-laki ganteng seperti Nabi Yusuf dan kalau perempuan cantik seperti Maryam. Perlengkapan lainnya ialah sepasang kelapa

gading yang digambari Arjuni dan Dewi Supraba agar bayi dalam kadung bersifat seperti Arjuna dan Dewi Supraba lambang kesetiaan.

- Kelahiran bayi dilengkapi dengan menyelenggarakan upacara *arasol* atau rasulan, yaitu bermaksud supaya ibu dan bayinya selamat. Pada saat itu ayam mepelai dan kakeknya membisikkan adzan di telinga kanan bayi dan iqamah di telinga kiri bayi.
Ari-ari (tembuli) diperlakukan secara manusia dan diberi rempat-rempat dilengkapi dengan huruf abjad Latin, Arab dan Jawa kemudian dimasukkan ke dalam polo (periuk kecil). Sesudah itu ditanam di belakang rumah kalau perempuan dan kalau laki-laki di tanam di muka rumah. Hal itu menyimpulkan agar bayi perempuan kelak tidak suka kluyuran dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Bila laki-laki agar menjadi penjaga rumah yang baik.
- Diteruskan upacara *coplak bujel* (potong tali pusat), sebelas hari kemudian cukur rambut atau bancangan, *toron tana* (turun tanah), *nyapih* dan *nyonat* (hitan).

3. Upacara Kematian

Sakit keras yang menimpas seseorang dan ada gejala-gejala tidak bisa disembuhkan merupakan tanda bahwa seseorang itu telah mendekati ajalnya. Bila sungguh-sungguh tanda kematian itu sudah tiba, pembacaan Surat Yassin dikumandangkan maksudnya untuk menuntun orang akan meninggal. Pembacaan Surat Yassin merupakan suatu amalan dan tatakrama dalam masyarakat yang dilakukan oleh tetangga dekat seperti halnya tahlilan.

Di kalangan masyarakat Madura, tradisi seperti membaca Surat Yassin itu bagi orang yang mati secara iman sangat besar manfaatnya. Jika orang yang menjelang meninggal itu masih bisa berbicara dan mendengar, orang itu dibimbing untuk membaca *Laailaha illa Allah* artinya Tidak Ada Tuhan Selain Allah. Ini merupakan bacaan yang dituntunkan agar orang yang akan meninggal dunia mati secara Islam.

a. Sebelum Dimakamkan

Dalam tatakrama upacara kematian itu para sanak saudara, salah seorang mengambil prakarsa untuk mempersiapkan piranti

seperti tempat minum, piring dan sebagainya. Bantuan uang dan barang-barang kebutuhan dapur sudah mulai mengalir.

Kalau orang yang sakit keras itu meninggal, kentongan dibunyikan sebagai tanda duka dan tanda atau pemberitahuan kepada masyarakat bahwa orang yang sakit itu telah pulang ke Tuhan. Secara tradisional, orang akan melakukan duka itu dengan mendatangi ke rumah keluarga almarhum. Hal itu merupakan tatakrama dan pernyataan duka. Maka tidak melayat adalah suatu sikap yang acuh terhadap kesusahan orang lain dan menjauhkan berkah dari Tuhan. Pada saat orang datang melayat umumnya menyatakan turut bela sungkawa dengan berjabat tangan. Kadang-kadang pernyataan duka itu diwujudkan dalam saling berangkulkan dari pihak yang ditinggalkan dan para pelayat sesuai dengan jenis kelaminnya.

Cara berpakaian para pelayat menyesuaikan dengan situasinya. Karena melayat merupakan peristiwa duka, pakaian yang dikenakan umumnya tidak mencolok, misalnya putih atau warna gelap (hitam). Bagi kaum lelaki mengenakan peci. Sangat tidak terpuji kalau saat melayat beramai-ramai, berkelakar dan berbicara keras, karena sikap itu tidak mendukung suasana duka.

Sebelum pelayat melakukan layadan, umumnya mereka bersalaman dengan keluarga duka sebagai tanda duka sambil mengucapkan bela sungkawa. Setelah itu mereka duduk secara terpisah untuk laki-laki dan perempuan meskipun mereka itu suami istri. Pemberian uang duka sebagai ungkapan duka dan turut ambil bagian untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Setelah jenazah dikafani jenazah itu dihadapkan ke sebelah barat (kiblat) dilanjutkan dengan upacara shalat jenazah.

b. Pelepasan Jenazah

Bila shalat telah selesai dilanjutkan dengan pelepasan jenazah. Saat pelepasan jenazah sebaiknya pelayat sambil ke makam, lebih-lebih kalau itu teman dekat atau tetangga almarhum. Tatakrama tersebut merupakan adat di mana orang berpartisipasi dalam duka.

Pada saat pelepasan jenazah ini seluruh keluarga almarhum ke makam untuk menyaksikan terakhir kalinya bertemu dengan orang meninggal itu. Pada saat pelepasan ini, jenazah dipayungi sebagai simbol "memayungi jenazah dalam perjalanan menuju

ke kubur". Pada waktu penguburan selesai payung itu ditinggalkan di kubur (makam) diletakkan di atas pusara. Di samping ibu bunga tabur ditaburkan di atas kuburan dan disiramkan dengan minyak wangi.

c. Upacara Pemakaman

Setelah jenazah dimasukkan ke liang lahat yang menghadap ke kiblat (barat) diserukan adzan dan diteruskan *iqomat*. Setelah selesai mulai dilakukan cangkulan tanah untuk mengurug liang lahat. Pada cangkulan pertama dilakukan oleh seorang *kyae* dengan doa "Minha khalaqnakum" artinya Engkau semua telah kujadikan dari tanah. Cangkulan kedua disunatkan dengan baca doa "*Wafirha Nuidukum*" artinya Dan kembalilah Engkau semua ke dalam tanah. Pada saat menimbun pada cangkulan ketiga, dibacakan doa "*Wa Minha Nugrjuukum Taraatan Ukhro*" artinya Semua (orang yang meninggal) akan kami bangkitkan dari tanah sekali lagi.

Setelah itu secara beramai-ramai pelayat menimbuni liang kubur secara bergantian. Setelah hampir selesai dipasang maegan atau paesan di bagian atas dan bawah kira-kira di atas kepala dan kaki.

d. Selamatan Sesudah Ke Pemakaman

Pada saat jenazah menuju ke pemakaman, di rumah dipersiapkan selamatan untuk para pelayat yang kembali dari kubur. Selamatan ini disebut *arasol* atau *rasolan* berarti selamatan. Selamatan arasol ini sebenarnya dikhususkan untuk para penggali kubur, pembuat maesan dan pembuat dinding areh atau betonan.

Selanjutnya upacara-upacara selamatan terdiri dari :

- *Telo'arean* (tiga hari)
- *Tujuan arean* (tujuh hari)
- *Empa'poloh are* (empat puluh hari)
- *Nyatos* (seratus hari)
- *Nyebu* (seribu hari)

Setelah selamatan *nyebu* tidak ada lagi selamatan yang mengikat. Sesuai tatakrama yang berlaku, para tetangga yang mendapat undangan peringatan upacara selamatan itu harus datang.

Pada upacara *nyebu*, merupakan upacara peringatan arwah terakhir, biasanya peringatan dilaksanakan secara besar-besaran. Para undangan memberikan uang sumbangan sebagai usaha untuk meringankan biaya upacara.

BAB IV PENGUNAAN TATAKRAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

A. Tatakrama Didalam Kerabat

Sebagaimana telah disinggung di muka, sebenarnya realisasi tatakrama itu dilihat dari skop khususnya bisa terjadi dalam keluarga inti ataupun komunitas dimensinya. Dalam keluarga inti (*nuclear family*) misalnya secara transparan muncul sosialisasi dalam kelompok kekerabatan dasar tentang bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak laku yang baik manakala berhadapan dengan orang yang lebih tua. Sebagai contoh, orang harus tahu tatakrama (ungguh-ungguh) agar tidak kwalat dan seterusnya. Orang Sunda bilang *pamali* yang dalam bahasa lokal Sumenep disebagai sebagai *cangkotang*. Sebutan itu di kalangan orang Jawa lazim diberi istilah sebagai hal yang ora ilok.

Khusus untuk anak perempuan, masyarakat Sumenep pun menekankan aturan agar *ngerti wayah* alias tahu membagi waktu mengingat segala tingkah lakunya akan jadi sorotan orang banyak. Bagaimanapun anak harus mentaati perintah dan aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya. Selain itu sikap yang dianggap sopan adalah tatkala berbicara dengan orang tua atau yang dituakan janganlah diikuti dengan gerakan tubuh dan tangan.

“Dikatakan oleh Mulder (1983: 69), ketaatan anak terhadap norma-norma keluarga sesungguhnya merupakan manifestasi rasa hormat dan takut kepada orang tua yang diterapkan sejak sebelum usia enam tahun. Baru sesudahnya memberikan pengertian tentang adat sopan santun (tatakrama)”.

Sementara itu dikemukakan oleh Clifford Geertz (1983 : 42), hubungan ibu dengan anak berlangsung sepanjang hayat sehingga itu merupakan pusat keluarga, tempat mengadu segala keruwetan anggota keluarga lainnya. Tentu saja ada beberapa etiket yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya, misalnya kalau mau pergi (sekolah dan lain-lain) haruslah pamitan terlebih dahulu kepada orang tua agar

beroleh keselamatan di jalan. Ini sebenarnya merupakan media untuk melatih anak berperilaku disiplin dan hidup teratur. Jelaslah bahwa itu merupakan sentral perlindungan sebagaimana dalam masyarakat Sumenep, baik material maupun imaterial bagi anak-anaknya sehingga wajar manakala tokoh tersebut senang dicintai oleh anak-anaknya. Sementara sang ayah dalam kehidupan sehari-hari dianggap oleh masyarakat Sumenep sebagai orang atau figur yang harus dihormati, bahkan kandang sebagai aparat hukum atau pengadil bagi anak-anak dan semua anggota keluarga yang melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Kita bisa lihat dalam kehidupan keseharian masyarakat Sumenep, seorang anak wajib hukumnya menaati keinginan orang tua dan segala aturan keluarga, meskipun ini tak sama dengan keluarga lainnya mengingat adanya faktor pengaruh pendidikan dan pekerjaan orang tua. Sebagaimana ditekankan oleh salah seorang informan, mantan Camat Sumenep, RB. Abdul Muharram (64 tahun) berikut ini :

“Anak wajib mohon pertimbangan dan persetujuan dari orang tua dalam memutuskan perkara-perkara besar. seperti melanjutkan sekolah, memilih jodoh. Ditanamkan juga oleh orang tua, apabila anak melewati orang tua atau berdiri di dekat orang tua yang sedang duduk, sebaiknya bilang pangapura”.

B. Tatakrama Di Luar Kerabat

Dalam prakteknya, tata kelakuan dalam lingkungan komunitas seperti hidup bertangga terjadi saat bertemu, bercakap-cakap dan bekerja sama. Lazimnya (hal yang berlaku umum), yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya biasanya menegur terlebih dahulu dengan tutur kata lembut disertai dengan sikap menghormati serta pemilihan bahasa yang tepat.

Perlu juga digarisbawahi di sini misalnya bahwa tatakrama sungkeman seperti di Yogyakarta juga hidup di kalangan masyarakat Sumenep. Biasanya ini bertepatan dengan hari Idul Fitri dan Idul Adha yang dimeriahkan dengan penyelenggaraan tradisi arak-arakan (*rag-aragan*) dari pondok pesantren. Baru setelah itu dilakukan tradisi sungkeman *kabekte* (cium tangan) anak kepada orangnya atau junior terhadap mereka yang dituakan (dianggap tua). Sesungguhnya walau

tidak bersamaan dengan hari raya tersebut adalah wajib bagi anak yang pulang dari rantau untuk melakukan adat sungkem kepada orang tuanya.

Penerapan tatakrama yang boleh dibilang lebih ketat justru berlaku di lingkungan pondok pesantren, di mana seorang santri yang akan menghadap kyai harus duduk dengan sikap sopan di depan pintu sampai dipanggil oleh kyai yang bersangkutan. Kalau di Yogyakarta tempo dulu, sikap serupa juga dikenal dengan aksi pepe di alun-alun kalau ada kawula yang berniat menghadap raja (sultan) "*nunggu timbalan dalem Sultan*".

Dalam momen-momen lainnya ternyata tatakrama dari mereka yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya terhadap orang tua atau yang dituakan masih sering dijumpai pelanggaran-pelanggaran sebagaimana dituturkan oleh informan Munir (51 tahun) yang bekerja sebagai Kasi Kebudayaan.

"Menolong membawakan barang-barang orang tua, mempersilahkan menempati tempat duduk di atas kendaraan umum (bus). Namun perkembangan lebih lanjut, ternyata kini banyak pelajar yang tak lagi mengindahkan tatakrama seperti itu lagi. Lebih menyedikan lagi, kini banyak kaum muda yang tak lagi mengindahkan sopan santun ketika duduk berhadapan dengan orang tua, misalnya posisi kaki disilangkan (atel sentel), jongkok (nengkong) dan duduk jegang (ajerukong)".

Masih banyak penerapan tatakrama yang dilakukan terhadap orang tua atau yang dituakan di luar kerabat, misalnya saja sapaan atau penyebutan gelar di muka nama seseorang yang dianggap senior pengaji (ningrat), seperti Mas Ngabehi, Raden Ayu, Raden Ajeng, Raden Arya dan lain-lain. Informasi yang diperoleh dari Effendi 942 tahun), staf Kandep Kebudayaan Sumenep menghubungkan antara gelar bangsawan dengan pengaruh agama.

"Sebenarnya eksistensi gelar kebangsawanan (ningrat) di kalangan masyarakat Sumenep tersebut merupakan pengaruh dari bahasa Arab yang kurang lebih memiliki

konotasi kemampuan memberi keteladanan sesuai dengan hukum agama (Islam)”.

Dengan kata lain beban bagi pemilik gelar kebangsawanan (keningratan) tersebut sesungguhnya amatlah berat (dalam bahasa Jawa : “abot sanggane”). Namun begitulah yang senyatanya, status-status sosial terutama yang diperoleh atas dasar keturunan (ascribe statuses) ternyata merupakan fenomena tersendiri di kalangan masyarakat Sumenep yang hingga saat ini pun masih boleh dibilang terpengaruh oleh feodalisme.

Suatu konklusi sederhana dapat dikemukakan dalam konteks ini bahwa dasar tatakrama yang paling urgen adalah prinsip rukun dan hormat (Suseno, 1995). Hal ini diartikan bahwa setiap individu dalam situasi apa pun haruslah dapat bersikap menjauhi konflik terbuka. Selain itu di dalam berbicara, setiap individu harus dapat membawa diri dengan senantiasa menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya seperti dikemukakan oleh Genta :

“Nilai kedua prinsip tersebut diwujudkan di tingkat keluarga dan komunitas. Untuk memenuhi nilai kerukunan maka setiap individu harus mengetahui dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku, menjaga keakraban dan menghindari konflik. Sedangkan nilai hormat dapat ditunjukkan dengan sikap badan, tangan, menyapa dan tataran bahasa terhadap orang yang dihadapi (Geertz, 1983)”.

Demikian bisa kita lihat sendiri bagaimana tatakrama terhadap orang tua atau yang dituakan dalam arena sosial masyarakat Sumenep. Hal ini tercermin dalam sikap badan, tindakan, pakaian, bahasa (termasuk pengaturan intonasi suara). Adapun intensitas pertemuan antara yang muda atau yang lebih rendah status sosialnya dengan orang tua atau yang dituakan (senior) antara lain bisa di tingkat domestik (keluarga inti) maupun di luar rumah. Untuk kategori yang terakhir tersebut (dalam arena sosial yang lebih luas) misalnya terjadi di lingkungan masyarakat sekitarnya, di jalan-jalan umum, di

atas kendaraan umum (bus), sewaktu ada hajadan (selamatan), di makam, di kantor dan di sekolah-sekolah.

Tentu saja dalam konteks ini, sebagaimana tadi juga telah disinggung adalah perlu dilihat bagaimana si yunior ketika menghadap si senior (orang tua atau yang dituakan) tersebut. Sebagai contoh di dalam rumah (keluarga inti) sampai sekarang pun boleh di bilang jarang ada anak yang berani membantah ataupun memberikan kritikan terhadap orang tuanya.

Fenomena sosial lainnya, ada seorang pejabat tinggi yang ketika bersua di jalan dengan mantan gurunya (SD) langsung menempatkan diri sebagai layaknya seorang yunior yang menghormat seniornya dengan cara mencium tangan. Masih kuatnya adat mengirim bunga di makam-makam leluhur sebagai bukti masih kuatnya ikatan yang terjadi antara dunia fana - baka, antara orang yang hidup dengan yang mati. Namun kita pun tak perlu menutup mata tatkala menjumpai sebagian pelajar (anak muda) yang tak lagi mengenal sopan santun memberikan tempat duduk di kendaraan-kendaraan umum (bus) kepada orang tua terutama wanita apalagi yang baru hamil ataupun membawa anak-anak kecil dan bawaan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keluarga merupakan masyarakat mini untuk mensosialisasikan tatakrama. Sebuah keluarga di mana ayah atau ibu mereka pengendali sosial sudah sepantasnya dihormati oleh anak-anaknya. Tanda hormat itu diwujudkan dalam tatakrama, khususnya tatakrama berbicara, duduk, makan, berjalan dan sebagainya.

Bahasa yang pada umumnya merupakan cara berkomunikasi, berbicara bagi masyarakat Sumenep yang merupakan cerminan tatakrama suku bangsa Madura memiliki tingkatan tutur yang merupakan wujud hormat kepada yang diajak bicara. Dengan melalui bahasa dan cara berbicara, bisa dilihat tingkatan tatakrama suku bangsa Madura. Dengan mempertahankan tingkatan bahasa tersebut, tatakrama khususnya tatakrama suku bangsa Madura dapat dilestarikan. Bahasa dan cara berbicara bagi suku bangsa Madura yang diikuti oleh gerak-gerak atau sikap yang menandakan bagaimana seharusnya orang menghormati kepada orang lain.

Tatakrama lain yang jarang diperhatikan adalah cara duduk dan berdiri, bersalaman, bertegur sapa dan sebagaimana merupakan sikap bagaimana orang menyadari diri sendiri dalam berhadapan dengan orang lain. Kesadaran semacam itu merupakan pola perilaku yang sudah diturunkan dari nenek moyangnya sehingga perlu dilestarikan. Namun kenyataan perubahan kebudayaan menunjukkan bahwa tatakrama yang berusaha dipertahankan itu di sana-sini telah mengalami pergeseran karena adanya interpretasi baru. Dalam beberapa hal apa yang dianggap baik dulu telah dianggap kurang praktis pada masa sekarang. Hal itu disebabkan adanya pengaruh pergaulan orang-orang Madura dengan masyarakat lain. Apalagi kalau diingat bahwa pulau Madura sekarang bukan lagi pulau yang tertutup. Banyak orang-orang Madura melakukan migrasi karena alasan berdagang, sekolah dan sebagainya lalu-lalang dari Madura ke Surabaya (Jawa) sehingga mobilitas itu akan banyak mempengaruhi bentuk tatakrama terutama yang dianggap baku.

Individu-individu yang dianggap sebagai agen perubahan (*agent of change*) adalah kaum muda dan orang-orang yang mudah

menerima unsur-unsur baru sehingga mereka itu dianggap sebagai penentu bentuk tatakrama di masa mendatang. Namun demikian perlu diingat bahwa suku bangsa Madura merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mencintak nilai-nilai kebudayaannya sehingga mereka tidak suka begitu saja membiarkan kebudayaannya tererosi (terkikis) pengaruh dari luar. mengingat kebudayaan itu identitas suku bangsa.

B. Saran-Saran

1. Tatakrama sebagai salah satu unsur dari nilai budaya yang dapat dipakai sebagai indikator perilaku itu sebaiknya pertama-tama dipertahankan oleh keluarga.
2. Karena keluarga itu merupakan masyarakat mini, maka lapuknya tatakrama akan dimulai dari keluarga itu. Itulah sebabnya setiap keluarga hendaknya menyadari untuk turut serta dalam mempertahankan adat-istiadat dan tatakrama tersebut. Sifat anak menurut orang Madura terpahat dalam ungkapan tradisional atau telah lama "Tada' aeng ngili ka olo" (sifat anak itu tak jauh dari orang tuanya) yang begitu indah dan bermakna.
3. Mengingat generasi muda merupakan agen perubahan (*agent of change*) maka kepada mereka diberi petunjuk dan arahan mengenai pentingnya tatakrama.
4. Petunjuk dan arahan mengenai tatakrama sebagai salah satu identitas suku bangsa akan lebih baik kalau diajarkan di sekolah-sekolah sehingga bukan hanya pelajaran rohani saja. Pelaksanaan dari pelajaran tatakrama itu dapat diwujudkan dalam muatan lokal seperti pelajaran budi pekerti yang telah dihilangkan. Alangkah baiknya kalau budi pekerti sebagai partner tatakrama dihidupkan kembali dalam wahana pelajaran teori dan praktek tatakrama suku bangsa Madura, lebih-lebih dalam mengaktualisasikan otonomi daerah, khususnya otonomi kebudayaan.
5. Mengingat pada masa sekarang para orang tua anak sibuk dan sedikit banyak mereka menyerahkan perkembangan kepribadian kepada para guru, maka tugas guru akan mengambil alih orang tua terutama dalam mengembangkan tatakrama. Sebaiknya para guru itu lebih dulu belajar dan menerima konsep tatakrama

sebagai unsur normatif dalam pergaulan sehari-hari. Sudah selayaknya menyadari hal itu pemerintah daerah berkewajiban untuk mengadakan penataran mengenai tatakrama itu.

Sebagai penutup uraian, para penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada siapa saja yang telah membantu terlaksananya proses penulisan dari awal hingga akhir sehingga berhasil diselesaikan tepat waktu. Meskipun demikian diakui bahwa penulis laporan ini masih banyak kekurangan. Hal ini bukan semata-mata kurangnya kecermatan dalam pengamatan dan pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan, tetapi karena waktu dan jarak yang jauh sehingga para peneliti merasa kurang mampu untuk menyampaikan uraian mengenai tatakrama suku bangsa Madura yang begitu lengkap dan luas. Itulah sebabnya dilain waktu perlu diadakan penelitian yang lebih komprehensif dengan menggunakan waktu yang relatif lebih longgar.

Akhir kata penulis akan mengutip sekali lagi suatu pepatah nasional yang berbunyi "tak ada gading yang tak retak", tiada suatu perbuatan yang sempurna maka sekali lagi penulis sangat mengharapkan sumbang saran dan kiritik yang membangun sehingga hasil laporan ini dilain waktu akan dapat disajikan kembali dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrochaedi
11 *Tatakrama Di Lingkungan Formal, Informal dan Masyarakat Di Berbagai Daerah Indonesia*. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengembangan Nilai Budaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
1984 *Tatakrama Pergaulan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
-
1987 *Pakaian Adat Tradisional Daerah Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
-
1997 *Adat Istiadat Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Depdikbud,
1984 *Tatakrama Pergaulan*. Jakarta : Depdikbud.
- Devantara, Ki Hadjar,
1962 *Pendidikan*. Jogjakarta : Pertjetakan Taman Siswa
- Dirjen Pembangunan Masyarakat Desa,
1973 *Petunjuk Pengolahan Data dan Proses Penyusunan Klasifikasi Desa di Indonesia*. PMD. Jakarta.
- Gondodiwiryo, Widlarso, dkk.
1977/1978 *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah*. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Handaya, Ben,
1983 *Etiket Dan Pergaulan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

- Kabupaten Sumenep Dalam Angka,
 1999 *Kabupaten Sumenep Dalam Angka*. Kantor Statistik Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.
- Koentjaraningrat,
 1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit PT. Dian Rakyat, Jakarta.
-
 1980 *"Teori-teori Fungsional-Struktural"* Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta : UI - Press.
-
 1986 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Linto, Ralph,
 1956 *Studi of Man, an Intruduction*, Edisi Pelajar, Appleton-Century-Crofts, Inc., New York.
- Mudjadi, dkk.,
 1997 *Adat Istiadat Daerah Jawa Timur*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Proyek Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Oetomo, DS.,
 tt *Tatakrama Nasional Indonesia*. Yogyakarta : CV. Ganefo.
- Pramono, Dewi Motik,
 1983 *Yang Sopan Dan Yang Santun*. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Prawirodiningrat, Syamsul Iman,
 1986 *Sepintas Kilas Adat Budaya Sumenep Sebagai Aspek Pembangunan Nyata*. Sumenep : Dinas Depdikbud, Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

- Rachim, Enny, Ny.,
Etiket Dan Pergaulan. PT. Karya Nusantara, Cabang Bandung, Bandung.
- Soemardjan, Selo,
 1962 *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sulaiman Rasjid, H.,
 1976 *Fiqih Islam*. Jakarta : Attahiriyah-Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an.
- supratohardjo,
 1981 *Jenis-jenis Tanah Di Indonesia*. Puspis-UGM-Bakosortanal, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis,
 1984 *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia, Jakarta.
- Umar Sitanggang, Ansori,
 1986 *Fiqih Wanita*. Penerbit Asy Syifa, Semarang.
-
 1981 / 1982 *Upacara Tradisional Daerah Jawa Timur*, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wallace, Anthony, F.C.,
 1966 *Culture and Personality*. Random House, New York.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Abd. Rasid, R
Umur : 57 tahun
Pendidikan : APDN
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Kepanjing, Sumenep

Nama : Abdul Muharram, RB
Umur : 64 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Mantan Camat
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pahlawan 10 Sumenep

Nama : Abdurahman
Umur : 65 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pensiunan
Agama : Islam
Alamat : Pamolokan, Sumenep

Nama : Agus Cahyanto
Umur : 25 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pasar, Sumenep

Nama : Agus Marta
Umur : 54 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pasar, Sumenep

Nama : Anis Farida
Umur : 32 tahun
Pendidikan : APDN
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Pejagalan, Sumenep

Nama : Effendi
Umur : 42 tahun
Pendidikan :
Pekerjaan : Staf Kandej
Agama : Islam
Alamat : Jalan Barito, Sumenep

Nama : Fathor
Umur : 38 tahun
Pendidikan : SMU
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Babbalan, Sumenep

Nama : Franz Priyohadi Marianto
Umur : 45 tahun
Pendidikan : Antropologi
Pekerjaan : Staf Bidang Jarahnitra Jatim
Agama : Katolik
Alamat : Jalan Walikota, Sumenep

Nama : Hedikusumo
Umur : 42 tahun
Pendidikan : SMU
Pekerjaan : PNS
Agama : Islam
Alamat : Jl. Trama 9, Sumenep

Nama : Ishak Iskandar, Drs
Umur : 38 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Bangselok, Sumenep

Nama : AJudi Prantoko
Umur : 32 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Karang Duak, Sumenep

Nama : Masduki
Umur : 67 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Jalan Trunojoyo, Sumenep

Nama : Moh. Sadik, H
Umur : 60 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pandean, Sumenep

Nama : Munir
Umur : 51 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan
Agama : Islam
Alamat : Sumenep

Nama : Nurdin, H
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Sumenep

Nama : Raharjo, SS
Umur : 64 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Staf Bidang Jarahmitra Jatim
Agama : Islam
Alamat : Jalan Walikota 68, Surabaya

Nama : Saclali
Umur : 44 tahun
Pendidikan : SMU
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Patean, Sumenep

Nama : Suharto
Umur : 43 tahun
Pendidikan : Akademi
Pekerjaan : Guru SD
Agama : Islam
Alamat : Pangarangan, Sumenep

Nama : Subahra, BA
Umur : 51 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda
Pekerjaan : Kades
Agama : Islam
Alamat : Gedungan, Sumenep

Nama : Syafei
Umur : 39 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pasar Pao, Sumenep

Nama : Tamimah
Umur : 44 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Guru SDN
Agama : Islam
Alamat : Pabean, Sumenep

Nama : Zaenal Fatah, RP
Umur : 53 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Islam
Alamat : Jalan Pahlawan 84, Sumenep

DAFTAR KATA

A

Aba, 18
Adackla mare kettang, 69
Aingtoro, 84
Ajunan dhalem, 35, 39
Ajurukkong, 75
Alanggar adat, 90, 91
Alos, 35, 36, 37
Amate raga, 81
Amentar, 20
Anteng, 55
Anthok, 58
Agent of change, 9, 103, 104
Agung, 19
Agung bine, 18
Agung lake, 18
Apatagen, 57
Apiran, 26
Arasal, 95, 97
Ari-ari, 95
Arja, 20, 21, 43, 44
Assalamu'alaikum, 45
Atil sentel, 75

B

Babine se eka sennenge, 91
Badhuk, 81
Bacca, 49
Bagus, 20
Baju pasa'an, 51
Ba'na, 37, 40
Barokah, 46
Benakan bine, 22
Benakan lake, 22
Bera' sangai, 58
Bhasa enggi enten, 30, 31, 32, 33
Bhasa enjag iya, 30, 31, 32, 33
Bhasa engi buntan, 30, 32, 33
Bokor nongkep, 54
Baqur, 37
Buji, 46

C

Cak, 43
Cangkotan, 98
Celak, 48
Coploak bugel, 95

D

Daar, 81
Daaraing, 81
Da dlunghet, 58, 59, 60
Deviant, 95
Dhik, 41
Dhika, 39, 40
Dinar renteng, 56
Du doppio, 17

E

Ebu, 18
Emma, 18
Emba, 19
Ekatorapas, 82
Eksogami, 90
Epar, 18
Eppa, 18
Esangowe pesse, 92
Esolak, 71
Extended family, 88

G

Caman are, 58
Gelang penggel, 51
Gus, 22, 41, 42

H

Household, 78

I

Intonasi, 38

J

Jengkeng, 78
Jas totop, 94

K

Kabula, 20, 21, 26, 34, 43
Kabekte, 99
Kadhanah, 93
Karang melok, 61
Kebaya bengkel, 60
Kembang kates, 61
Kembang toroy, 58
Kompay gin, 19
Kompay lake, 19
Kopyah, 54
Koren, 16
Koring kolak, 48, 50
Kyai, 22, 23, 27, 31,
35, 40, 41, 43, 46, 71, 82
Kutu baru, 47, 54

L

Langger, 17
Leluhur, 45
Leng-leng, 56, 57
Leseh atam, 83
Life cycle, 88
Loncar ayam, 58

M

Maddah empak, 61
Majadi, 18
Montemonan, 55
Manto bine, 19
Mas ngabehi, 20
Matowa bine, 18
Matowa lake, 18
Matur sahalangkung, 68
Mediteran, 94
Meyosa, 37

N

Na' kana' se ta' torro'
oca kareng towa, 91
Necklha, 81
Nedhaaning, 81
Nengkong, 75
Ngeba kayu bo'an, 92
Ngabekten, 94
Ngakane, 16
Ngapurancang, 75
Nginum, 81
Ngireng yatorie daaraing, 68
Ngireng yatori lungguh, 68
Mgoyang manto, 94
Nyabis lowar, 68
Nyireng, 76
Napih, 95
Nyatos, 97
Nyebu, 97
Nyeddek temo, 92
Nyi, 41
Ngompak, 83, 84
Nyonat, 95
Nyongkem, 52
Nuclear family, 15, 98
Numerology, 92
Nun-nun 82

O

Odlheng, 58, 61, 62
Odlheng butangan, 58, 64
Odlheng tongkosan, 61

P

Pabakoan, 25, 43
Padhana, 37, 39
Pajo bine, 19
Pajo lake, 19
pakeeyan saparadeg, 92
Palen ate, 91
Pandjhenengan, 39, 40
Pangapura, 45
Pangeran, 16, 20, 21
Panji, 20, 26
Pamali, 98
Para sepo, 17, 93
Paraan, 43
Parjaji, 17, 21, 43

Pase'an, 52

Pellet kandung, 94

Pendhing, 51

Penggel, 57

Pinisepuh, 43

Pinituwo, 43

Po-sepo, 43

Priyayi, 43

Push factor, 9

R

Raden, 20

Raden ajeng, 20

Rag-aragan, 99

Raden ayu, 20

Rancongan, 47, 55

Rap-orap, 88

Rasugan totop, 51, 52, 53, 54

Rites de passagen 28

Ro rono'e, 88

S

Sabukti, 53

Sabuk epek, 55, 56

Samper, 49

Samier kembeng, 47, 48,
49, 51, 53, 56, 58, 59, 60

Sap-osap, 48, 53

Soklat keluweng, 48, 50

Sedanan, 67

Sentar, 51

Serser, 51

Setagen, 49, 53, 55

Serok, 48

Siwa, 41

Sirsiran, 91

Storjoan, 58, 64

Stropa, 59

Syirik, 47

Surat silsilah, 28

W

Wa, 41

Wafirha niadlukum, 97

Wa minha nurh juakum
taaran ukhra, 97

TATAKRAMA SUKU BANGSA MADURA

A. TATAKRAMA BERBICARA

1. Bagaimana tataran bahasa yang ada (tinggi, tengahan dan bahasa biasa) ?
2. Bagaimana penggunaan masing-masing bahasa tersebut ?
3. Bagaimana sikap berbicara yang baik : keras atau lambat, dengan tertawa, ekspresi gerak dan sebagainya ?
4. Menurut anda berbicara yang menyinggung perasaan orang lain itu yang bagaimana ?
5. Kalau ada pembicaraan penting sebaiknya bagaimana sikap anda: menyendiri dengan yang diajak bicara, harus bertemu muka, cukup melalaui orang lain atau telpon ?

B. TATAKRAMA BERTEGUR-SAPA

6. Bagaimana istilah menyapa (term of address) atau istilah menyapa yang dipakai ego untuk memanggil seseorang kerabat ?
7. Bagaimana istilah menyebut (term of reference) ego bila bertemu dengan orang lain. Misalnya di Jawa istilah menyapa ayah adalah bapak atau pak dan istilah menyebut ayah adalah orang tua.

C. TATAKRAMA MENGHOMAT ORANG TUA ATAU YANG DITUAKAN

8. Mohon dijelaskan istilah/sebutan generasi ke atas dan ke bawah (paling tidak generasi keempat)
9. Bagaimana sikap anda bila bertemu dengan orang tua di jalan ?
10. Bagaimana sikap anda bila berkunjung ke rumah ?
11. Bagaimana sikap anda bila anda menghadapi silang pendapat ?
12. Pakaian macam apa yang dianggap paling sopan bila berkunjung ke orang tua ?
13. Apa yang anda lakukan bila bertemu dengan orang tua yang kebetulan membawa barang-barang ?

D. TATAKRAMA BERPAKAIAN DAN BERDANDAN

14. Menurut anda berpakaian dan berdandan itu untuk diri sendiri atau orang lain ?
15. Pakaian yang dianggap sopan itu bagaimana ?
16. Apa ada kriteria berpakaian dan berdandan untuk orang tua, remaja dan anak-anak terutama yang menyangkut model dan warna ?
17. Pakaian tradisional Madura namanya ada dan bagaimana warna, wujud serta potongannya ?
(Kalau bisa dikemukakan simbol-simbol yang ada)

E. TATAKRAMA BERTAMU

18. Kalau anda akan bertamu, apakah sebaiknya anda memberi tahu dulu sebelumnya ?
19. Kalau anda bertamu, sebaiknya kalau duduk menunggu dipersilahkan atau tidak ? Demikian juga kalau minum.
20. Bagaimana sikap duduk yang dianggap sopan ?
21. Bagaimana cara berpakaian yang sopan bila bertamu ?
22. Berapa lama kira-kira waktu bertamu yang dianggap sopan ?
23. Bagaimana cara berbicara mengawali pertemuan dan pamitan ?

F. TATAKRAMA BERSALAMAN

24. Saat kapan bersalaman dilakukan ?
25. Apakah bersalaman dilakukan hanya pada jenis kelamin yang sama ?
26. Menurut anda apa makna salaman itu ?
(Saat bertamu, saat mengucapkan bela sungkawa, saat mengucapkan kegembiraan dan sebagainya).
27. Apa makna ungkapan "assalamu'alaikum" bagi suatu pergaulan?
28. Apakah perlu anggota keluarga saling bersalaman pada suatu peristiwa khusus ?

G. TATAKRAMA DUDUK DAN BERDIRI

29. Bagaimana sikap duduk di kursi dan berdiri yang dianggap paling sopan untuk wanita dan pria ?
30. Bagaimana halnya kalau duduk di bawah (lesehan) dan berdiri ?
31. Pakaian apa yang paling sopan bila wanita duduk di bawah waktu di perjamuan ?
32. Mana yang dianggap paling sopan duduk dengan punggung disandarkan atau tegak ?

H. TATAKRAMA MAKAN DAN MINUM

33. Yang anda anggap paling baik makan bersama dengan keluarga atau sendiri-sendiri ?
34. Kalau makan dan minum sebaiknya dihabiskan atau tidak ?
35. Kalau kebetulan makan bersama, siapa yang dipersilahkan mengambil lebih dulu ?
36. Bagaimana halnya kalau makan dan minum disuatu perjamuan/perhelatan ?
37. Makan dan minum disuatu perjamuan sebaiknya dihabiskan atau tidak ?
38. Bagaimana menurut anda makan dengan sendok yang berbunyi, demikian juga waktu mengunyah berbunyi ?
39. Bagaimana cara duduk waktu makan yang dianggap sopan ?
40. Waktu anda berkunjung ke keluarga anda yang kebetulan lebih tua apakah anda membantu membuatkan makanan atau minuman ?

I. TATAKRAMA PERGAULAN MUDA BERDASARKAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN

41. Bagaimana penilaian kaum muda mengenai pergaulan antar teman jenis kelamin yang berbeda ?
42. Bagaimana proses perhatian, pengenalan, simpati sampai ketaraf pacaran ?
43. Bagaimana cara menghormati pacar dalam pergaulan sehari-hari ?
44. Bagaimana komentar anda mengenai mengandung di luar nikah?

J. TATAKRAMA MENGHADIRI UPACARA PERKAWINAN

45. Apa makna menghadiri upacara perkawinan ?
46. Pakaian jenis apa yang dianggap paling tepat ?
47. Sebaiknya menghadirinya tepat waktu atau tidak apa-apa kalau terlambat ?
48. Bagaimana sikap duduk yang paling baik/sopan ?
49. Cara melayani makan dan minum yang paling tepat kaum tua dulu baru kaum muda atau bagaimana ?
50. Apakah makanan dan minuman yang dihidangkan itu harus disantap habis ?

K. TATAKRAMA MENGHADIRI UPACARA KEMATIAN

51. Apa makna menghadiri upacara kematian ?
52. Mana yang dianggap paling sopan, melayat hanya di rumah atau sampai ke makam ?
53. Pakaian jenis apa yang paling cocok ?
54. Mana yang dianggap sopan, melayat bersama istri atau sendirian?
55. Cara duduk yang paling sopan ?
56. Apa makna memberikan uang duka ?

L. SUSUNAN MASYARAKAT

57. Mohon penjelasan mengenai kelompok-kelompok sosial yang ada (trah).
58. Kapan kelompok-kelompok sosial itu bertemu ?
59. Adat istiadat apa saja yang menonjol dan masih banyak dilakukan orang ?
60. Mohon penjelasan mengenai strata sosial yang ada : ningrat dan orang kebanyakan.
61. Bagaimana hubungan antara ningrat dan orang biasa ?
62. Syarat-syarat apa saja agar seseorang bisa menjadi pemimpin ?
63. Bagaimana pendapat anda mengenai semboyan "Tut Wuri Handayani"?

M. SISTEM KEKERABATAN

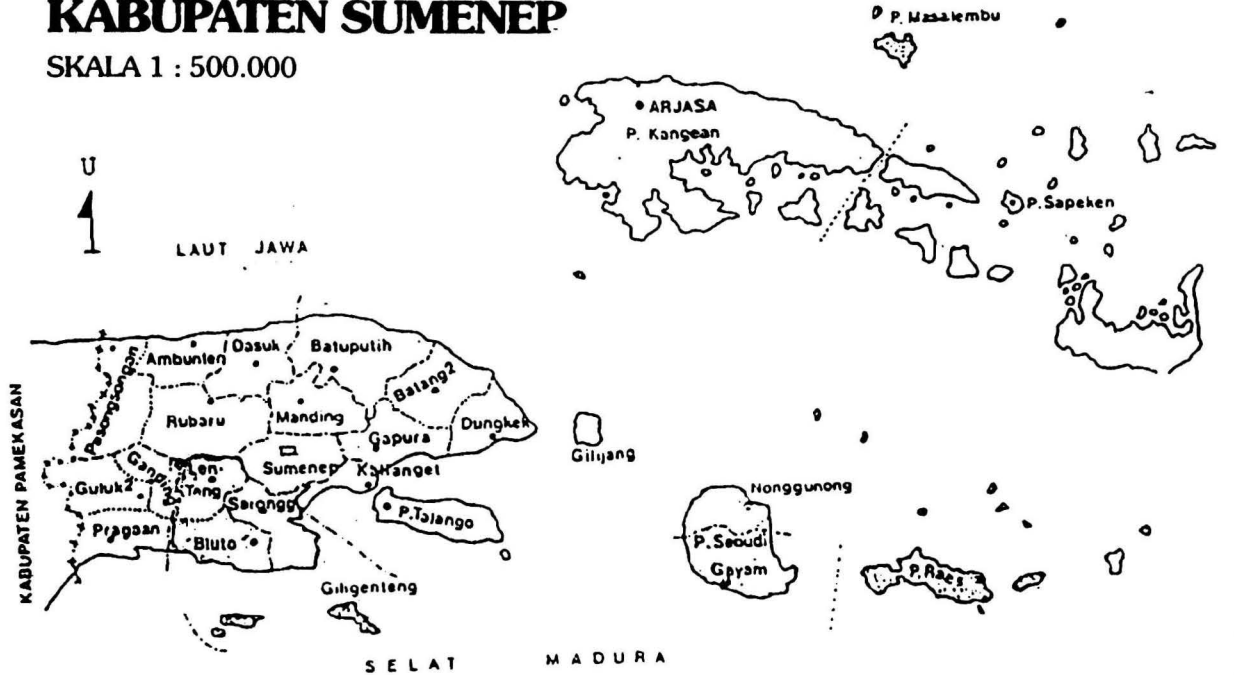
64. Mohon dijelaskan upacara krisis : mulai sebelum lahir sampai kematian ?
65. Apa makna upacara krisis itu ?
66. Bagaimana adat pembatasan jodoh ?
67. Apa saja syarat untuk kawin ?
68. Apa saja halangan perkawinan ?
69. Bagaimana adat menetap sesudah menikah ?
70. Mana yang dianggap paling baik ?

N. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

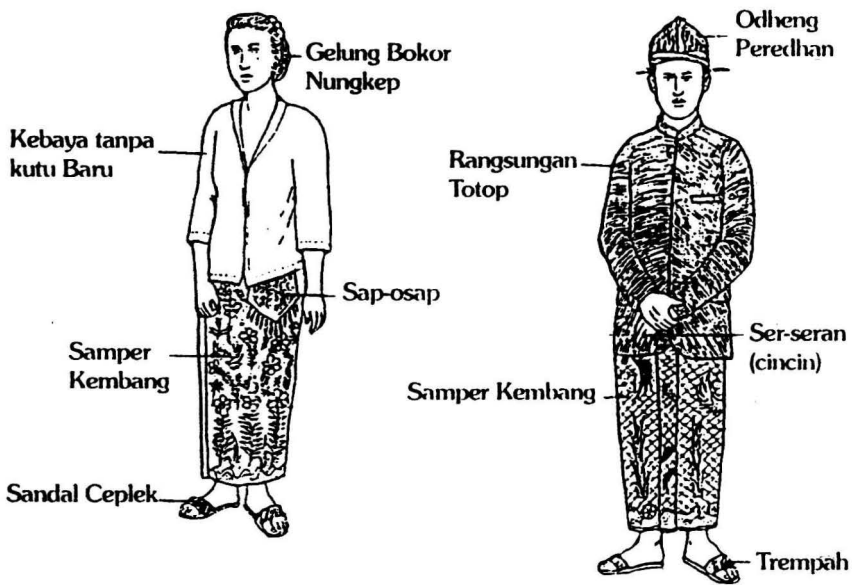
71. Apakah di sini masih ada upacara adat keagamaan yang berhubungan dengan penghormatan leluhur ?
72. Bagaimana sikap anda terhadap para leluhur dan arwah para leluhur ?
73. Menurut anda apakah arwah para leluhur itu masih berhubungan dengan ahli waris yang masih hidup ?
74. Peringatan hari besar agama apa saja ?

PETA KABUPATEN SUMENEP

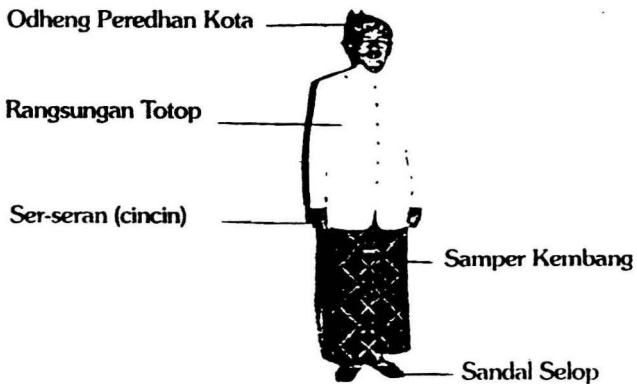
SKALA 1 : 500.000



Sumber : Peta Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 1996



Pakaian sehari-hari wanita dan pria remaja Bangsawan Sumenep Madura (Depdikbud, 1987).



Pakaian sehari-hari Bangsawan pria dewasa Sumenep Madura.

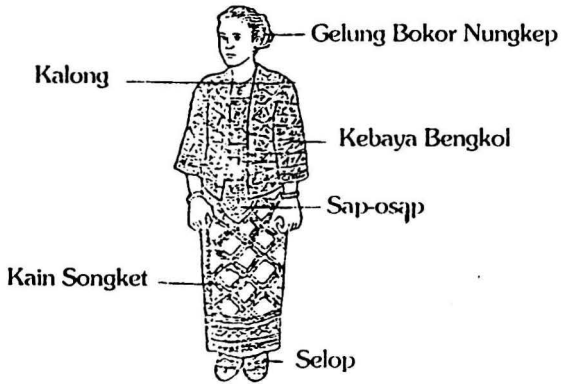


Pakaian sehari-hari rakyat biasa Sumenep Madura untuk wanita remaja dan wanita dewasa (Depdikbud, 1987)

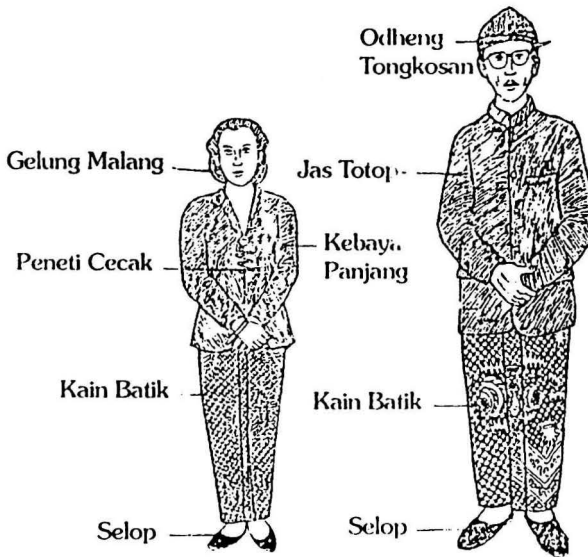
Keterangan :

1. Leng-oleh
2. Kalong Mentemonan
3. Peneti
4. Kebaya Rancongan
5. Gelang Tebu Saeres
6. Sarung Batik
7. Panggal

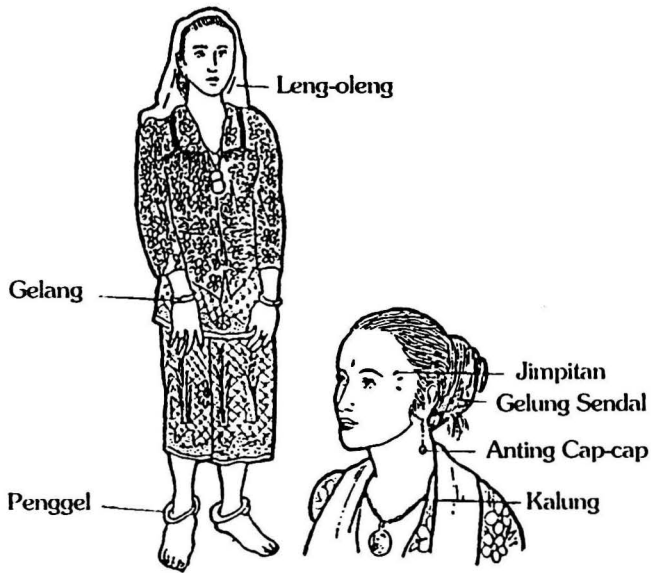
1. Gelung Sendhal
2. Sarung Pelekat
3. Kebaya Rancongan yang diikat Ujungnya
4. Gelang Pale Obi
5. Panggal
6. Sarung Pelekat
7. Kalong



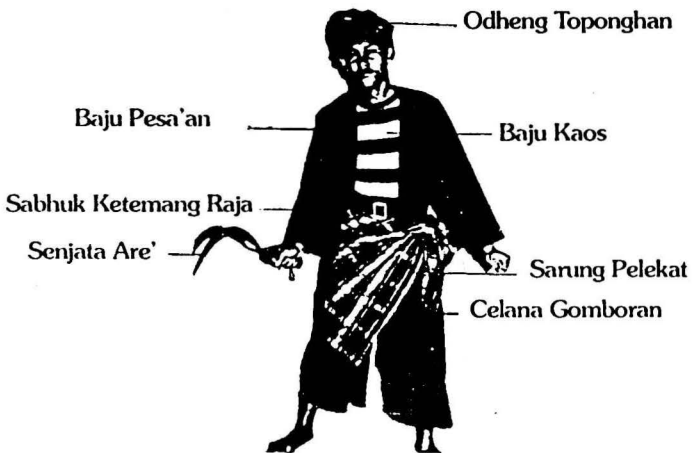
Pakaian resmi masyarakat bangsawan untuk wanita Sumenep Madura (Depdikbud, 1987)



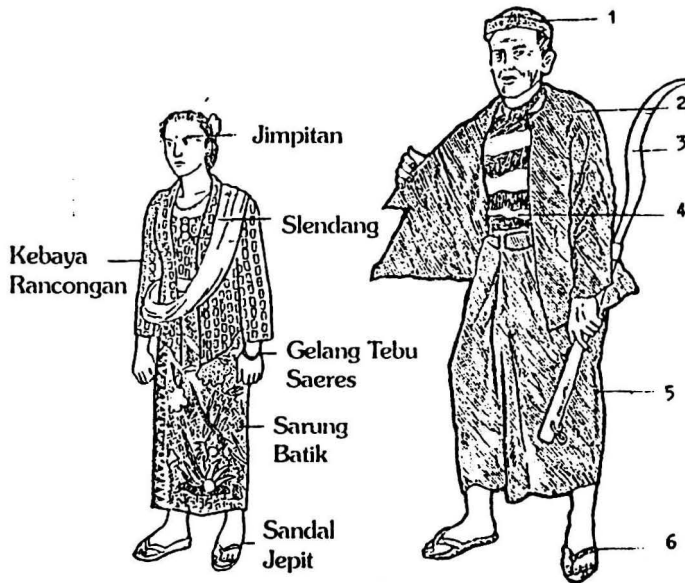
Pakaian resmi wanita dan pria dewasa bangsawan Sumenep Madura



Pakaian resmi rakyat biasa untuk wanita remaja Sumenep Madura (Depdikbud, 1987)



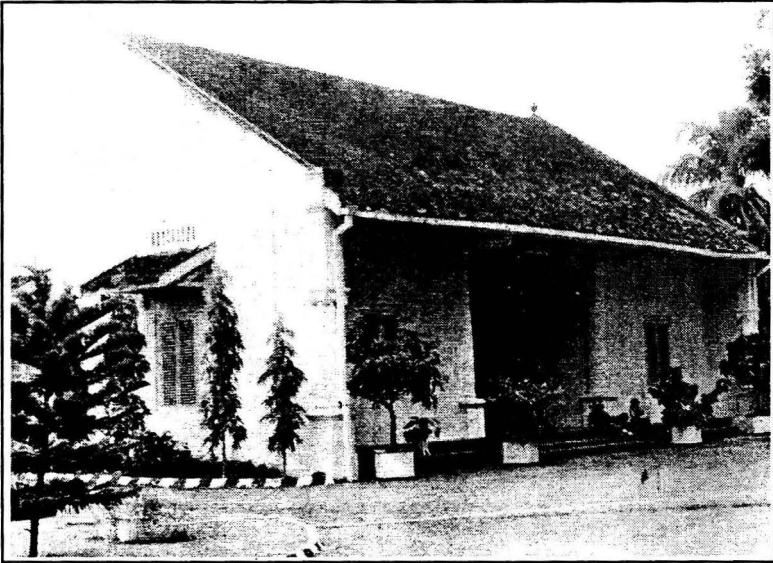
Pakaian resmi rakyat biasa untuk pria remaja Sumenep Madura



Pakaian resmi wanita dan pria dewasa rakyat biasa Sumenep Madura (Depdikbud, 1987)

Keterangan :

1. Odheng Santaban
2. Baju Pesa'an
3. Senjata Calo Motor
4. Baju Kaos
5. Celana Gomboran
6. Sandal Jepit



Bagian dari bekas kraton Sumenep yang kini dipergunakan untuk menyimpan barang - barang dan perabot. Banyak dikunjungi wisatawan.



Pendapa tambahan serba guna dari bekas kraton Sumenep yang kini dipakai untuk kantor kabupaten.



Salah satu bangunan tua milik seorang ningrat di kampung loteng. Bangunan bagian samping rumah tua yang sudah mulai rusak



Bangunan bagian samping rumah tua yang sudah mulai rusak dimakan usia.



Sepasang remaja (anak dewasa) sedang berbicara dengan orang tuanya. Posisi duduk memperlihatkan bahwa tata krama menjadi acuan pergaulan. Sebelum pamitan untuk pergi ,lebih dulu sungkem untuk mohon do'a restu.



Sebelum pamitan untuk pergi, lebih dulu sungkem untuk mohon do'a restu.



Seorang anak dewasa sedang membukakan pintu bagi ibunya yang akan masuk rumah.



Salaman dengan ibunya sebelum pergi. Dilakukan sesudah sungkem.

TATA KRAMA SUKU BANGSA MADURA

Perpustakaan
Jenderal Ke

395.0

WIE

t

Dicetak oleh :
CV. Fisca Sari
Telp. (0274) 561750 Yogyakarta